

**LAPORAN PERKEMBANGAN  
PEREKONOMIAN DAERAH (LPPD)  
PROVINSI SUMATERA UTARA**

**Triwulan I - 2007**

**Kantor Bank Indonesia  
Medan**

**Visi Bank Indonesia:**

“Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”.

**Misi Bank Indonesia:**

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang yang berkesinambungan”.

**Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia:**

“Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak dan atau berperilaku yang terdiri atas Kompetensi, Integritas, Transparansi, Akuntabilitas dan Kebersamaan”.

**Visi Kantor Bank Indonesia Medan:**

“Menjadi KBI yang dapat dipercaya di daerah melalui peningkatan peran dalam menjalankan tugas-tugas Bank Indonesia yang didelegasikan”.

**Misi Kantor Bank Indonesia Medan:**

“Berperan aktif dalam mendukung Pembangunan Ekonomi Daerah melalui peningkatan pelaksanaan tugas bidang Ekonomi Moneter, Stabilitas Sistem Keuangan dan Operasional Sistem Pembayaran serta sebagai penasehat Pemerintah Daerah dan lembaga terkait lainnya”.

**Kalender Publikasi**

Periode Publikasi	Publikasi
KER Triwulan I	Pertengahan Mei
KER Triwulan II	Pertengahan Agustus
KER Triwulan III	Pertengahan November
KER Triwulan IV	Pertengahan Januari

---

**Penerbit:**

Seksi Kajian Ekonomi dan Moneter  
Bidang Ekonomi dan Moneter  
Kantor Bank Indonesia Medan  
Jl. Balai Kota No.4  
MEDAN, 20111 Indonesia  
Telp : 061-4150500 psw. 1719, 1729  
Fax : 061-4152777  
Homepage : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)  
Email : [KBIMedan@bi.go.id](mailto:KBIMedan@bi.go.id)

---

## KATA PENGANTAR



Kinerja perekonomian Sumatera Utara pada triwulan I 2007 menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan sebagaimana tercermin pada pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 2,97% (quarter to quarter) dan sebesar 8,44% (year on year). Disamping itu laju inflasi (year on year) juga cukup rendah (6,69%).

Sementara itu, dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, kinerja perbankan juga menunjukkan perkembangan yang positif sebagaimana terlihat pada peningkatan aset (13,62%), penghimpunan dana (13,96%) dan penyaluran kredit (14,32%).

Melihat beberapa indikator tersebut, harapan senantiasa terbuka untuk bergerak ke arah yang lebih baik dalam periode mendatang, seperti pertumbuhan yang lebih tinggi dan stabilnya tingkat harga serta membaiknya kinerja perbankan. Pada triwulan II misalnya, akan ditandai dengan masuknya musim panen pada sektor pertanian terutama tanaman bahan makanan serta meningkatnya harga komoditas unggulan seperti kelapa sawit dan karet di pasar dunia. Sementara itu inflasi diproyeksikan masih dalam kisaran yang rendah dan stabil.

Di sisi lain, terdapat tantangan yang masih memerlukan penanganan yang lebih bersungguh terkait dengan kerusakan infrastruktur jalan dan potensi krisis listrik serta perlunya perbaikan iklim investasi dan realisasi anggaran pemerintah daerah yang tepat waktu.

Demikian sekilas gambaran perkembangan ekonomi Sumut triwulan I 2007 dan prospek triwulan II-2007 yang uraiannya secara lengkap dicakup dalam laporan perkembangan perekonomian daerah Sumut ini. Saya berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Medan, April 2007

BANK INDONESIA MEDAN

**Romeo Rissal**  
Pemimpin

Kata Pengantar .....	i
Daftar isi .....	ii
 RINGKASAN EKSEKUTIF	 iii
 Indikator Ekonomi Sumatera Utara	 ix
 <b>BAB I PEREKONOMIAN SUMATERA UTARA</b>	 <b>1</b>
1.1. Sisi Produksi (PDRB Sektoral) .....	1
1.2. PDRB Menurut Sisi Penggunaan .....	17
1.2.1 Keuangan Pemerintah Daerah .....	19
1.2.2 Investasi .....	20
1.2.3 Perdagangan Internasional .....	21
<b>BOKS – 1 Revitalisasi Perkebunan &amp; Kendala Implementasinya di Sumut</b>	
<b>BOKS – 2 Persetujuan dan Realisasi Investasi (PMDN &amp; PMA)</b>	
<b>BOKS – 3 Dampak Pemadaman Listrik Terhadap Dunia Usaha</b>	
 <b>BAB II PERKEMBANGAN INFLASI SUMATERA UTARA</b>	 <b>25</b>
2.1 Kondisi Umum .....	25
2.2 Inflasi Sumatera Utara .....	26
2.3 Disagregasi Inflasi Sumatera Utara .....	27
2.4 Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang .....	28
2.5 Inflasi Pada Kota-kota Perhitungan Inflasi Sumatera Utara .....	29
<b>BOKS -4 Perkembangan Kondisi Kesejahteraan Rakyat Sumatera Utara</b>	
 <b>BAB III PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN</b>	 <b>32</b>
3.1 Perkembangan Perbankan .....	32
3.2 Perkembangan Sistem Pembayaran .....	44
<b>Boks – 5 Angka Undisbursed Loan di Sumut masih relatif tinggi</b>	
 <b>BAB IV PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH</b>	 <b>53</b>
4.1 Prospek Ekonomi .....	53
4.2 Prospek Inflasi .....	54
4.3 Prospek Perbankan .....	54

## RINGKASAN EKSEKUTIF

## I. GAMBARAN UMUM

Kinerja ekonomi makro Sumut triwulan I-2007 cukup positif dengan tumbuh 2,97%.

- ④ Membuka tahun 2007, perekonomian Sumatera Utara diwarnai dengan pertumbuhan yang positif pada triwulan I, meskipun secara tahunan (yoy) trend perlambatan pertumbuhan masih terjadi. Secara makro, perekonomian Sumut tumbuh 2,97% dengan tingkat inflasi 6,69%. Pertumbuhan tersebut diharapkan dapat berimbas positif kepada sektor riil sehingga meningkatkan kesejahteraan rakyat.
- ④ Perkembangan ekonomi terus membaik, dimana tingkat harga bergerak stabil dengan trend penurunan yang terus berlanjut, serta optimisme masyarakat yang terus menguat terhadap kondisi ekonomi dan perkembangan harga ke depan.
- ④ Namun demikian, disamping perkembangan yang baik serta sentimen yang positif, beberapa permasalahan ekonomi yang cukup krusial kembali muncul di triwulan awal tahun 2007 ini, terkait dengan kenaikan harga pada beberapa komoditas seperti beras, cabe merah, daging ayam ras, pembasmi nyamuk cair dan kontrak rumah, sehingga memberikan tekanan yang cukup besar terhadap harga-harga kebutuhan pokok yang akan berimplikasi luas terhadap kemampuan daya beli masyarakat.
- ④ Di sektor perbankan, respon tingkat suku bunga bank mulai bergerak mengikuti penurunan suku bunga BI Rate. Penurunan BI Rate yang cukup signifikan menjadi 9,00% hingga Maret 2007 diharapkan menjadi salah satu stimulan yang akan direspon oleh perbankan dengan menurunkan suku bunga kredit dari 14,25% pada Desember 2006 menjadi 13,42% pada Maret 2007 yang selanjutnya diikuti oleh peningkatan penyaluran kredit ke sektor riil. Bergeraknya sektor riil akan memacu kegiatan perekonomian yang memberi dampak ganda untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran yang masih tinggi.

Penurunan suku bunga BI Rate mulai direspon oleh perbankan dengan menurunkan suku bunga bank.

## II. ASESMEN MAKROEKONOMI REGIONAL

PDRB Sumut triwulan I-2007 tumbuh 2,97%.

Pertumbuhan ekonomi secara triwulanan disebabkan peningkatan di semua sektor ekonomi kecuali sektor bangunan.

Secara tahunan, pertumbuhan ekonomi didorong hampir semua sektor kecuali sektor listrik, gas dan air bersih.

Peran sektor ekonomi pada triwulan I-2007 terbesar ada pada sektor pertanian dan diikuti oleh sektor industri pengolahan.

Inflasi tahunan Sumut sebesar 6,69% melanjutkan trend penurunan sejak triwulan I-06 sebesar 20,40%.

Inflasi triwulanan tertinggi terjadi di Sibolga disusul Pematang Siantar, Padang Sidempuan dan Medan.

- ④ Kinerja perekonomian Sumatera Utara pada triwulan I-2007 yang digambarkan oleh PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 mengalami peningkatan 2,97%, walaupun tidak setinggi triwulan sebelumnya dengan peningkatan 3,65%.
- ④ Pertumbuhan ekonomi 2,97% pada triwulan I-2007 disebabkan adanya peningkatan di hampir semua sektor ekonomi. Peningkatan terbesar terjadi di sektor pengangkutan dan komunikasi, diikuti oleh sektor pertanian, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dengan pertumbuhan setiap sektor di atas tiga persen. Sektor yang mengalami pertumbuhan di bawah tiga persen yaitu sektor keuangan dan jasa perusahaan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor industri pengolahan. Sedangkan penurunan pertumbuhan terjadi pada sektor bangunan yang mengalami pertumbuhan minus 1,53%.
- ④ Pertumbuhan PDRB tertinggi berasal dari sektor keuangan dan jasa perusahaan sebesar 16,85%, diikuti sektor jasa-jasa sebesar 15,93% dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,81%. Di lain pihak sektor listrik, gas dan air bersih mengalami pertumbuhan minus 7,86%.
- ④ Peranan sektor ekonomi pada triwulan I-2007 jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, mengalami perubahan akibat adanya fluktuasi harga-harga hampir di semua sektor ekonomi. Peranan terbesar masih berasal dari sektor pertanian dengan kontribusi 29,89%, diikuti sektor industri pengolahan dengan kontribusi 24,12% terhadap total PDRB Sumatera Utara.

## III. ASESMEN INFLASI

- ④ Tingkat harga secara umum di Sumut pada triwulan I tahun 2007 terus bergerak membaik dan mencatat inflasi yang cukup rendah. Inflasi tahunan Sumut (year on year) sebesar 6,69%, kondisi tersebut melanjutkan trend penurunan inflasi yang cukup signifikan sejak posisi triwulan I tahun 2006 sebesar 20,40%.
- ④ Secara triwulanan, inflasi Sumut sebesar 1,78%. Tingginya inflasi triwulanan Sumut tersebut terutama terjadi di seluruh kota

perhitungan inflasi yaitu Sibolga 3,43%, Pematang Siantar 2,98%, Padang Sidempuan 1,92%, dan Medan 1,62%.

#### IV. ASESMEN KEUANGAN

##### Perbankan Sumut

Pertumbuhan indikator keuangan perbankan Sumut awal tahun 2007 cukup tinggi dibandingkan tahun 2006.

- ④ Indikator utama perbankan di Sumut hingga posisi Maret 2007 terus mengalami trend perbaikan baik dari sisi penghimpunan Dana Pihak Ketiga, Total Aset maupun Penyaluran Kredit. Pertumbuhan dana pihak ketiga tumbuh 13,96%, dan penyaluran kredit tumbuh lebih tinggi sebesar 14,32%. Naiknya posisi kredit yang disalurkan tersebut membawa dampak positif terhadap angka Loan To Deposit Ratio (LDR) perbankan yang sampai dengan Maret 2007 mencapai 68,18% atau membaik jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebesar 67,90%. Dari sisi total aset, juga terlihat adanya trend yang membaik dimana sampai dengan Maret 2007 tercatat sebesar Rp. 73,4 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 13,62% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 63,4 triliun.
- ④ Membaiknya angka LDR perbankan tersebut sekaligus dapat merefleksikan mulai membaiknya fungsi intermediasi perbankan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam menciptakan iklim makro ekonomi yang kondusif tampaknya mulai menunjukkan hasil. Kecenderungan membaiknya kondisi ekonomi makro tersebut dapat tercermin dari beberapa variable ekonomi seperti suku bunga yang cenderung turun dan stabil pada tingkat yang relatif rendah, angka inflasi yang semakin terkendali serta pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) yang trendnya terlihat terus positif. Berbagai sinyal positif tersebut pada akhirnya dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan sektor riil dan dunia usaha. Dimana, trend penurunan BI rate hingga Maret 2007 sebesar 9,00% mulai di respon penurunan suku bunga deposito (7,77%) dan suku bunga kredit (13,42%).
- ④ Namun tingkat profitabilitas dunia perbankan mulai menunjukkan penurunan. Total akumulasi perolehan laba yang diperoleh sampai dengan Maret 2007 mencapai sebesar Rp 2,3 triliun atau menurun

Tingkat profitabilitas perbankan pada triwulan I-07 menunjukkan penurunan 6,46%.

sebesar 6,46% jika dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 2,4 triliun.

## V. PROSPEK EKONOMI TW II 2007

### Pertumbuhan Ekonomi

Momentum pertumbuhan yang cukup baik diperkirakan akan terus berlanjut.

- Ⓢ Kinerja perekonomian Sumatera Utara pada triwulan I-2007 yang digambarkan oleh PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000, yaitu sebesar 2,97%. Trend pertumbuhan tersebut tentunya harus dijaga agar dapat berkelanjutan. Namun, beberapa permasalahan di Sumut seperti infrastruktur, masalah distribusi barang dan meningkatnya harga bahan makanan yang terjadi selama tahun 2006 dan awal tahun 2007 dapat menyebabkan momentum pertumbuhan tersebut kembali melemah apabila tidak segera dibenahi.
- Ⓢ Secara umum, momentum pertumbuhan Sumut (year on year) yang terjadi selama tahun 2006 dan triwulan I 2007 cukup baik dengan trend yang terus meningkat masing-masing dari 2,89% pada triwulan I; 5,70% triwulan II; 6,50% triwulan III; 9,63% di triwulan IV; dan pada triwulan I 2007 sebesar 8,44%.
- Ⓢ Trend percepatan pertumbuhan yang lebih besar ke sektor jasa/tertier pada satu sisi menunjukkan potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup besar di Sumut yang semakin metropolitan. Memasuki awal tahun 2007, produktivitas sektor pertanian relatif menguat dibanding triwulan akhir 2006 dengan laju pertumbuhan sebesar 3,99% dari 3,31%. Sub sektor perkebunan mengalami perlambatan dari 4,96% pada triwulan IV tahun 2006 menjadi 3,33% di triwulan I tahun 2007, sub sektor ini menghadapi berbagai kendala seperti kebutuhan replanting (penanaman kembali) yang cukup besar serta pengalihan areal perkebunan kepada produksi jangka pendek yang lebih menghasilkan. Namun upaya revitalisasi perkebunan dengan pola pengentasan kemiskinan yang saat ini sedang digagas diharapkan dapat memperkuat pembenahan sub sektor tersebut sekaligus mendorong aktivitas ekonomi rakyat yang dapat mengentaskan kemiskinan.
- Ⓢ Pertumbuhan ekonomi Sumut pada triwulan mendatang diproyeksikan akan mengalami peningkatan yang didorong oleh

Sektor jasa/tertier masih merupakan penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Sumut.



sektor pertanian sejalan dengan masuknya musim panen tanaman bahan makanan (tabama) pada beberapa daerah.

- Ⓜ Dari sisi infrastruktur, krisis energi listrik yang terjadi di Sumut belum sepenuhnya dapat teratasi. Pada tahun 2007, krisis diperkirakan masih akan memberikan tekanan pertumbuhan ekonomi dan tingkat harga. Diharapkan berbagai upaya penyelesaian seperti mengembangkan pasokan gas untuk memasok pembangkit tenaga listrik, percepatan penyelesaian pembangunan proyek pembangkit listrik, hingga alternatif energi pembangkit listrik lainnya berbasis batubara menjadi alternatif solusi permasalahan kelangkaan energi listrik di Sumut.

#### Inflasi

Kestabilan inflasi di awal tahun 2007 diperkirakan terus berlanjut dengan level yang cukup rendah, namun tekanan dari sisi permintaan akan meningkat didorong penguatan daya beli masyarakat.

- Ⓜ Inflasi yang stabil dengan level yang rendah selama triwulan I tahun 2007 diperkirakan masih akan berlanjut pada triwulan berikutnya tahun 2007, dengan asumsi tidak ada kenaikan harga yang signifikan pada kelompok administered price seperti harga listrik dan BBM atau kenaikan harga-harga kebutuhan pokok. Pada bulan April 2007 terlihat adanya kecenderungan naiknya harga minyak goreng yang sejalan dengan peningkatan permintaan dunia terhadap Crude Palm Oil (CPO).
- Ⓜ Inflasi triwulan mendatang diproyeksikan stabil dengan kecenderungan menurun pada kisaran  $6\pm 1$ , terutama didukung oleh kestabilan komoditas volatile food (beras). Sedangkan sumber tekanan inflasi akan didorong oleh kenaikan harga barang non-volatile karena memasuki tahun ajaran baru dan liburan sekolah, seperti alat tulis dan transportasi.

#### Perbankan

Perkembangan ekonomi makro yang makin kondusif berpotensi mendorong peningkatan peran perbankan.

- Ⓜ Dari sisi perbankan, kondisi ekonomi di Sumut diperkirakan terus berkembang yang ditandai dengan semakin turunnya tingkat suku bunga kredit. Kondisi tersebut akan mendorong penyerapan kredit yang lebih besar dan meningkatkan peran intermediasi perbankan. Berdasarkan penyaluran kredit dan pembiayaan oleh perbankan di awal tahun 2007, terlihat bahwa perbankan syariah merupakan

tulang punggung pendorong ekonomi sektor riil dengan LDR lebih tinggi dari LDR bank umum konvensional. Karena itulah Bank Indonesia Medan lebih memfokuskan diri untuk menempatkan skala Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sebagai tonggak pemberdayaan ekonomi rakyat.

## INDIKATOR EKONOMI SUMATERA UTARA

INDIKATOR	2005	2006				2007
	IV-05	I-06	II-06	III-06	IV-06	I-07
<b>INDIKATOR EKONOMI SUMATERA UTARA</b>						
<b>MAKRO</b>						
Inflasi Tahunan (yoy, %)	22,51	20,24	18,43	16,36	6,08	6,69
Inflasi Tahun Kalender (ytd, %)	22,51	1,15	1,49	2,55	6,08	1,78
Inflasi Triwulanan (qtq, %)	13,41	1,15	0,34	1,00	3,44	1,78
Inflasi Bahan Makanan ( qtq, %)	14,01	(2,82)	(1,17)	1,94	7,27	5,03
Inflasi Makanan Jadi (qtq, %)	4,35	1,59	0,70	(0,02)	3,35	1,24
Inflasi Perumahan (qtq, %)	9,42	6,29	1,00	0,45	2,27	0,35
Inflasi Sandang (qtq, %)	3,85	1,13	3,62	(0,02)	3,72	(0,15)
Inflasi Kesehatan (qtq, %)	1,62	5,72	1,15	0,42	0,23	0,05
Inflasi Pendidikan (qtq, %)	(2,18)	1,33	0,26	6,07	0,13	0,10
Inflasi Transport (qtq, %)	42,89	0,07	0,35	0,14	0,63	0,17
Pertumbuhan PDRB (yoy, %)	4,50	2,89	5,70	6,50	9,63	8,44
Pertumbuhan PDRB (qtq, %)	0,69	4,11	(1,37)	3,01	3,65	2,97
Ekspor ( US \$ juta)*	1.147,24	1.133,12	1.295,61	1.375,94	1.353,72	1.372,40
Impor (US \$ juta)*	270,52	313,62	318,41	370,65	332,56	432,72
<b>PERBANKAN</b>						
Uang Giral (Rp miliar)	9.525,58	9.711,65	10.472,87	12.154,12	12.414,55	9.243,00
Uang Kuasi (Rp miliar)	42.567,47	42.389,52	43.444,47	45.150,31	45.919,14	45.238,00
<b>PERBANKAN</b>						
Giro (Rp miliar)	9.525,58	9.711,65	10.472,87	12.154,12	12.414,55	9.243,00
Tabungan (Rp miliar)	17.682,02	17.128,42	17.653,10	18.464,32	19.215,35	20.968,00
Deposito (Rp miliar)	24.885,45	25.261,10	25.791,37	26.685,99	26.703,79	24.270,00
DPK (Rp miliar)	49.847,00	52.101,17	52.973,68	57.304,42	58.333,70	60.555,00
Kredit Umum (Rp Miliar)	32.417,90	35.380,00	36.349,37	39.093,67	39.816,60	41.285,00
Kredit UMKM (Rp Miliar)	15.451,89	15.700,00	16.553,00	17.137,02	17.475,77	18.343,00
KUK (miliar)	4.434,21	4.510,32	4.723,15	5.713,40	5.263,46	5.845,00
Suku Bunga Kredit (%)	14,57	14,94	14,98	14,53	14,45	13,42
Suku Bunga Deposito (%)	10,07	10,39	10,33	9,59	9,03	7,77
LDR (%)	67,46	67,90	68,63	68,22	68,38	66,51
NPL Gross (%)	9,31	9,49	10,14	9,88	9,36	8,72
NIM (%)	4,89	1,15	2,39	3,55	4,34	1,56

## BAB I

## PEREKONOMIAN SUMATERA UTARA

## 1.1 SISI PRODUKSI (PDRB SEKTORAL)

## A. Gambaran Umum

Perekonomian Sumatera Utara pada triwulan I-2007 mengalami peningkatan sebesar 2,97% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang digambarkan oleh PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000. Berdasarkan pengolahan dan penghitungan hasil Survei Indikator Ekonomi Triwulanan Sumatera Utara serta berbagai data/indikator ekonomi yang ada pada triwulan I-2007, PDRB Sumatera Utara atas dasar harga konstan 2000 mencapai Rp25 triliun, sementara pada triwulan IV-2006 sebesar Rp24,2 triliun. Dalam pada itu, berdasarkan harga berlaku, PDRB Sumatera Utara mencapai Rp47,7 triliun, atau meningkat sebesar 5,36% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp45,2 triliun.

Tabel 1.1.

Nilai PDRB Sumatera Utara Menurut Sektor Ekonomi/Lapangan Usaha  
Triwulan IV Tahun 2006 - I Tahun 2007 (Miliar Rp)

Sektor Ekonomi/ Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan 2000	
	Trw IV-06	Trw I-07	Trw IV-06	Trw I-07
1. Pertanian	13.349,599	14.253,142	5.829,869	6.062,684
2. Pertambangan dan Penggalian	854,586	897,683	321,263	330,656
3. Industri Pengolahan	10.962,196	11.504,428	6.405,374	6.552,732
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	448,953	471,636	195,745	200,288
5. Bangunan	1.735,624	1.748,596	1.211,537	1.193,033
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	8.482,099	8.931,713	5.232,457	5.391,952
7. Pengangkutan dan Komunikasi	3.313,040	3.525,045	1.623,280	1.691,365
8. Keuangan dan Jasa Perusahaan	2.362,861	2.485,810	1.307,556	1.346,269
9. Jasa-Jasa	3.652,072	3.871,100	2.107,779	2.186,438
<b>PDRB Sumatera Utara</b>	<b>45.161,030</b>	<b>47.689,154</b>	<b>24.234,861</b>	<b>24.955,417</b>

Pertumbuhan sebesar 2,97% pada triwulan I-2007 tersebut, disebabkan oleh adanya peningkatan di hampir semua sektor ekonomi. Peningkatan terbesar terjadi di sektor pengangkutan dan komunikasi, diikuti oleh sektor pertanian, sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran, yang mengalami pertumbuhan untuk tiap sektor di atas tiga persen. Sementara sektor keuangan dan jasa perusahaan, sektor

pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor industri pengolahan mengalami pertumbuhan di bawah tiga persen, yaitu masing-masing sebesar 2,96%; 2,92%; 2,32% dan 2,30%. Sementara itu, sektor bangunan mengalami pertumbuhan negatif sebesar 1,53%.

Tabel 1.2.  
Laju Pertumbuhan dan Struktur PDRB Triwulanan Sumatera Utara  
Menurut Sektor Ekonomi/Lapangan Usaha Triwulan IV Tahun 2006 - I Tahun 2007 (%)

Sektor Ekonomi/ Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan		Trw. I-07	Struktur	
	Trw IV-06	Trw I-07	Thd I-06	Trw IV-06	Trw I-07
1. Pertanian	3.31	3.99	5.20	29.56	29.89
2. Pertambangan dan Penggalian	2.42	2.92	9.57	1.89	1.88
3. Industri Pengolahan	2.76	2.30	6.40	24.27	24.12
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	-4.35	2.32	-7.86	0.99	0.99
5. Bangunan	4.25	-1.53	4.78	3.84	3.67
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.29	3.05	10.81	18.78	18.73
7. Pengangkutan dan Komunikasi	4.50	4.19	10.50	7.34	7.39
8. Keuangan dan Jasa Perusahaan	3.82	2.96	16.85	5.23	5.21
9. Jasa-Jasa	3.26	3.73	15.93	8.09	8.12
<b>PDRB Sumatera Utara</b>	<b>3.65</b>	<b>2.97</b>	<b>8.44</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

PDRB triwulan I-2007 dibandingkan triwulan I-2006 secara total tumbuh sebesar 8,44%. Pertumbuhan ini didukung oleh hampir semua sektor ekonomi, kecuali sektor listrik, gas dan air bersih. Pertumbuhan tertinggi berasal dari sektor keuangan dan jasa perusahaan sebesar 16,85%, diikuti sektor jasa-jasa sebesar 15,93%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10,81%, sektor pengangkutan dan komunikasi yang tumbuh sebesar 10,50%, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 9,57%, sektor industri pengolahan sebesar 6,40%, sektor pertanian sebesar 5,20% dan sektor bangunan sebesar 4,78%. Di lain pihak sektor listrik, gas dan air bersih mengalami pertumbuhan negatif sebesar 7,86%.

Peranan sektor ekonomi pada triwulan I-2007 jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, mengalami perubahan akibat adanya fluktuasi harga-harga hampir di semua sektor ekonomi. Peranan terbesar masih berasal dari sektor pertanian, diikuti sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Peranan terendah masih berasal dari sektor listrik, gas dan air bersih.

Perbandingan peranan antar sektor ekonomi, menunjukkan bahwa lebih dari setengah PDRB Sumatera Utara masih berasal dari sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Masing-masing sektor ini memberikan kontribusi sebesar 29,89% dan

24,12% terhadap total PDRB Sumatera Utara. Jika melihat struktur ekonomi pada triwulan IV-2006 yang lalu, sektor pertanian memberikan peranan sebesar 29,56% dan sektor industri pengolahan sebesar 24,27%. Peranan nilai tambah sektor pertanian dalam pembentukan PDRB harga berlaku triwulan I-2007 mengalami peningkatan sebesar 0,33 poin, sedangkan sektor industri pengolahan perannya mengalami penurunan sebesar 0,15 poin.

## B. Perkembangan PDRB Sektoral

### 1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian selama ini mempunyai siklus pertumbuhan dengan pola hampir sama setiap triwulan dalam satu tahun. Akan tetapi akibat adanya pola perubahan iklim dan alih fungsi lahan pertanian yang digunakan untuk hal lain menyebabkan adanya pergeseran pola produksi khususnya di sektor pertanian di tahun ini, sehingga akan mempengaruhi pola pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Pada triwulan I-2007, dengan mengamati pola laju pertumbuhan di sektor pertanian terlihat adanya perbedaan bila dibandingkan dengan pola laju pertumbuhan pada triwulan sebelumnya. Jika pada triwulan IV-2006 pertumbuhan sub sektor tanaman bahan makanan tumbuh sebesar 2,11%, maka pada triwulan I-2007 sub sektor ini mengalami akselerasi pertumbuhan hingga 6,80%. Sub sektor tanaman perkebunan yang pada triwulan IV-2006 mampu tumbuh hingga sebesar 4,96%, tetapi pada triwulan I-2007 melambat hingga pertumbuhannya hanya sebesar 3,33%. Begitu juga halnya dengan sub sektor peternakan dan hasil-hasilnya. Perlambatan di sub sektor ini mengakibatkan pertumbuhannya tidak sebesar pada triwulan sebelumnya. Jika di triwulan IV-2006 mampu tumbuh sebesar 3,05%, maka di triwulan pertama tahun ini hanya mampu tumbuh sebesar 2,88%. Sementara sub sektor kehutanan kondisi lebih buruk. Jika pada triwulan IV-2006 mampu tumbuh sebesar 1,40%, namun pada triwulan I-2007 mengalami kontraksi hingga minus 3,89%. Sub sektor perikanan tumbuh positif sebesar 3,35% dari 1,62% pada triwulan sebelumnya.

Tabel 1.3.  
Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Pertanian Menurut Sub Sektor Pertanian  
Triwulan IV Tahun 2006 – Triwulan I Tahun 2007 (%)

Sub Sektor Pertanian	Laju Pertumbuhan		Trw.I'07 Terhadap Trw.I'06	Struktur	
	Trw.IV'06	Trw.I'07		Trw.IV'06	Trw.I'07
1. Tanaman Bahan Makanan	2,11	6,80	-0,61	9,02	9,31
2. Perkebunan	4,96	3,33	11,63	10,81	11,02
3. Peternakan	3,05	2,88	0,83	4,57	4,51
4. Kehutanan	1,40	-3,89	-13,37	1,46	1,36
5. Perikanan	1,62	3,35	10,33	3,69	3,69
<b>Pertanian</b>	<b>3,31</b>	<b>3,99</b>	<b>5,20</b>	<b>29,56</b>	<b>29,89</b>

Secara total jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 3,31%, maka pada triwulan I-2007 kinerja sektor pertanian tumbuh sebesar 3,99%. Pertumbuhan tahunan sektor pertanian pada triwulan I-2007 mencapai 5,20%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sub sektor perkebunan yang mencapai 11,63% sedangkan sub sektor kehutanan mengalami kontraksi hingga minus 13,37%. Sementara sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Sumatera Utara pada triwulan I-2007 sedikit mengalami peningkatan. Jika pada triwulan sebelumnya mampu memberikan sumbangan sebesar 29,56%, pada triwulan I-2007 sumbangan sub sektor pertanian mengalami kenaikan menjadi 29,89%.

### 1.1 Sub Sektor Tanaman Bahan Makanan

Sub sektor tanaman bahan makanan (tabama) meliputi kegiatan usaha komoditi padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Pada triwulan I-2007, sub sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 6,80% setelah triwulan sebelumnya tumbuh 2,11%.

Tabel 1.4.  
Peranan Kabupaten/Kota Terhadap Produksi Tanaman Padi dan Palawija  
Triwulan I-2007 (%)

Kabupaten/Kota	Padi	Jagung	Kacang	Kacang	Kacang	Ubi	Ubi Kayu
			Kedelai	Hijau	Tanah	Jalar	
1. Nias	2,52	0,08	0,00	8,80	1,08	8,10	5,52
2. Mandailing Natal	2,50	1,32	19,59	3,04	4,15	1,36	1,30
3. Tapanuli Selatan	7,23	1,34	15,62	5,43	3,12	1,13	3,30
4. Tapanuli Tengah	1,87	0,39	1,06	0,47	0,40	0,68	1,33
5. Tapanuli Utara	2,94	1,02	0,19	0,00	6,11	6,64	3,75
6. Toba Samosir	1,13	1,65	0,00	2,55	2,49	7,73	5,14
7. Labuhan Batu	18,31	0,22	2,35	0,38	0,24	0,74	0,39
8. Asahan	7,56	1,69	0,54	1,38	0,45	0,99	4,50
9. Simalungun	13,00	21,27	21,46	25,49	48,73	32,75	17,68
10. Dairi	5,09	12,72	0,00	0,00	6,75	1,52	1,27
11. Karo	5,08	38,99	0,00	0,00	2,00	7,92	0,06
12. Deli Serdang	19,92	13,82	14,48	42,56	20,31	27,28	50,32
13. Langkat	10,48	4,81	23,82	7,33	2,54	1,04	1,63
14. Sibolga	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
15. Tanjung Balai	0,04	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,03
16. Pematang Siantar	0,51	0,25	0,00	0	0,27	0,19	1,02
17. Tebing Tinggi	0,05	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50
18. Medan	1,05	0,18	0,89	2,15	0,95	1,84	1,23
19. Binjai	0,69	0,24	0,00	0,42	0,38	0,12	1,03
20. P. Sidempuan	0,03	0,01	0,00	0,00	0,02	0,00	0,00
Sumatera Utara	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Adanya percepatan kinerja nilai tambah sub sektor tabama pada triwulan I-2007 dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, mengakibatkan peningkatan kontribusi pada PDRB Sumatera Utara. Pada triwulan IV-2006, sub sektor tabama memberikan peranan sebesar 9,02% dan kemudian pada triwulan I-2007 memberikan peranan sebesar 9,31%.

Sumbangan terbesar dalam pembentukan Nilai Tambah Bruto (NTB) sub sektor tabama dan juga pengaruhnya terhadap laju pertumbuhan pada sub sektor ini, utamanya



berasal dari komoditi padi. Berdasarkan hasil panen padi selama triwulan I-2007 menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara, produksi padi terbesar berasal dari Kabupaten Deli Serdang dengan peranan sebesar 19,92% dari total produksi Sumatera Utara. Sementara yang berada di urutan kedua berasal dari Kabupaten Labuhan Batu sebesar 18,31%, diikuti oleh Kabupaten Simalungun sebesar 13,00%, Kabupaten Langkat sebesar 10,48%, Kabupaten Asahan sebesar 7,56%, Kabupaten Tapanuli Selatan sebesar 7,23%, Kabupaten Dairi sebesar 5,09% dan Kabupaten Karo 5,08%. Sementara daerah-daerah lain peranannya hanya berkisar dibawah tiga persen.

Untuk tanaman palawija lainnya seperti jagung, sumber produksi terbesar berasal dari Kabupaten Karo (38,99%), Kabupaten Simalungun (21,27%), Kabupaten Deli Serdang (13,82%), Kabupaten Dairi (12,72%), Kabupaten Langkat (4,81%). Sementara daerah lainnya berkisar di bawah dua persen. Selengkapnya peranan kabupaten/kota di Sumatera Utara terhadap PDRB untuk tanaman padi dan palawija, dapat dilihat pada tabel 1.4. di atas.

## 1.2 Sub Sektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan yang meliputi tanaman keras seperti komoditi kelapa sawit, karet, coklat dan lainnya, pada triwulan I-2007 menunjukkan pertumbuhan sebesar 3,33%, setelah triwulan sebelumnya yang mengalami pertumbuhan sebesar 4,96%. Sementara jika dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, pertumbuhan sub sektor perkebunan mencapai 11,63%.

Jika dilihat dari peranan terhadap total PDRB Sumatera Utara, sub sektor ini merupakan penyumbang terbesar dari sektor pertanian, dimana peranannya pada triwulan I-2007 sebesar 11,02% lebih tinggi dari triwulan sebelumnya sebesar 10,81%.

## 1.3 Sub Sektor Peternakan dan hasil-hasilnya

Sub sektor peternakan pada triwulan I-2007 mengalami perlambatan pertumbuhan, yaitu hanya tumbuh sebesar 2,88%, setelah pada triwulan IV-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 3,05%. Kontribusi sub sektor ini terhadap total PDRB juga mengalami sedikit mengalami penurunan. Pada triwulan I-2007 peranan sub sektor

ini terhadap total PDRB Sumatera Utara sebesar 4,51%, pada triwulan IV-2006 kontribusinya sebesar 4,57%.

#### 1.4 Sub Sektor Kehutanan

Kegiatan sub sektor kehutanan pada triwulan I-2007 mengalami pertumbuhan negatif sebesar 3,89% setelah pada triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan sebesar 1,40%. Dampak dari penurunan ini ternyata membuat peranan sub sektor ini menurun terhadap pembentukan PDRB Sumatera Utara. Sumbangan sub sektor ini sebesar 1,36% pada triwulan ini setelah sebelumnya sebesar 1,46%.

#### 1.5 Sub Sektor Perikanan

Pertumbuhan sub sektor perikanan di triwulan I-2007 menunjukkan adanya peningkatan. Jika pada triwulan IV-2006 sub sektor perikanan tumbuh sebesar 1,62%, maka di triwulan I-2007 pertumbuhannya sebesar 3,35%. Begitu juga jika diulas dengan rentang per tahun, maka pertumbuhan sub sektor ini bertendensi ke arah yang cukup menggembirakan. Kontribusi sub sektor perikanan terhadap total PDRB pada triwulan I-2007 tidak berbeda dengan triwulan IV-2006 yaitu sebesar 3,69%.

### 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian pada triwulan I-2007 sedikit mengalami peningkatan, yaitu tumbuh sebesar 2,92%, dimana pada triwulan sebelumnya sebesar 2,42%. Ekspansi sektor ini sebagai imbas dari pertumbuhan yang cukup signifikan di sub sektor minyak dan gas bumi, kendati sub sektor penggalian justru mengalami perlambatan. Kinerja sub sektor minyak dan gas bumi tumbuh dari 1,95% pada triwulan IV-2006, menjadi sebesar 3,19% di triwulan I-2007. Namun, kinerja sub sektor penggalian justru mengalami perlambatan. Jika pada triwulan IV-2006 sub sektor ini tumbuh sebesar 2,81%, maka pada triwulan I-2007 mampu tumbuh sebesar 2,70%.

### 3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor ini meliputi sub sektor industri migas dan industri non migas, dimana industri non migas merupakan salah satu motor penggerak roda perekonomian setelah sektor pertanian di Sumatera Utara.

Tabel 1.5.  
Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Industri  
Triwulan IV Tahun 2006 – Triwulan I Tahun 2007 (%)

Sektor Industri	Laju Pertumbuhan		Trw.I'07	Struktur	
			Terhadap		
	Trw.IV'06	Trw.I'07	Trw.I'06	Trw.IV'06	Trw.I'07
1. Industri Migas	4,35	2,36	8,44	0,24	0,24
2. Industri Non Migas	2,75	2,30	6,39	24,04	23,89
a. Makanan, Minuman. & Tembakau	3,53	2,67	11,70	10,87	10,93
b. Tekstil, Barang. Kulit & Alas kaki	3,61	1,26	1,15	1,98	1,94
c. Barang. Kayu dan Hasil Hutan	0,22	2,43	0,79	2,20	2,16
d. Kertas dan Barang Cetak	3,44	2,89	6,14	0,30	0,30
e. Pupuk, Kimia & Barang dr Karet	0,43	1,26	-0,71	3,93	3,82
f. Semen dan Galian Bukan Logam	2,68	2,70	10,00	1,21	1,22
g. Logam Dasar Besi dan Baja	2,17	2,15	1,47	1,29	1,29
h. Alat Angk. Mesin dan Peralatan	4,71	2,90	6,09	1,73	1,70
i. Barang Lainnya	4,36	3,78	1,94	0,53	0,53
<b>Industri</b>	<b>2,76</b>	<b>2,30</b>	<b>6,40</b>	<b>24,27</b>	<b>24,12</b>

Kegiatan sub sektor industri pengilangan migas di Sumatera Utara setiap triwulannya selalu berfluktuasi, adanya kecenderungan berfluktuasinya produksi pertambangan migas di Sumatera Utara mempengaruhi pertumbuhan triwulanan pada sub sektor industri migas ini. Pada triwulan I-2007 industri pengilangan migas mengalami pertumbuhan sebesar 2,36% lebih lambat dari triwulan sebelumnya sebesar 4,35%. Namun peningkatan kinerja sub sektor ini tidak berdampak pada sumbangannya terhadap total PDRB. Hal ini terlihat dari stagnannya sumbangan sub sektor ini di level 0,24%.

Kegiatan sub sektor industri pengolahan non migas pada triwulan ini menunjukkan kinerja yang melambat. Dari pemantauan survei ini, komoditi industri pengolahan non migas mengalami pertumbuhan sebesar 2,30%, dimana pada triwulan sebelumnya sebesar 2,75%. Perlambatan kinerja sub sektor ini dipicu oleh melambatnya sebagian besar kinerja industri non migas. Peningkatan kinerja tertinggi berasal dari industri barang lainnya yang tumbuh sebesar 3,78%; industri alat angkutan mesin dan peralatannya sebesar 2,90%; industri kertas dan barang cetakan sebesar 2,89%; diikuti oleh industri semen dan barang galian bukan logam sebesar 2,70%; industri makanan, minuman dan

tembakau sebesar 2,67%, industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya sebesar 2,43% dan industri logam dasar besi dan baja sebesar 2,15%. Selanjutnya diikuti oleh industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki dan industri pupuk, kimia dan barang dari karet yang keduanya tumbuh 1,26%.

#### 4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor listrik, gas dan air bersih pada triwulan I-2007 mengalami pertumbuhan positif yaitu sebesar 2,32%, setelah triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar minus 4,35%. Pertumbuhan positif yang terjadi pada sub sektor ini sebagai imbas dari membaiknya kinerja sektor listrik. Kinerja sektor ini mengalami peningkatan sebesar 2,34%, dari minus 7,48% pada triwulan sebelumnya. Sementara sub sektor gas kota sedikit mengalami peningkatan kinerja, yaitu dari 1,73% pada triwulan IV-2006 menjadi 2,38% di triwulan pertama tahun ini. Selanjutnya kinerja sub sektor air bersih mengalami penurunan yang signifikan yakni dari 5,11% menjadi 2,23%. Sektor ini merupakan penyumbang terkecil terhadap total PDRB Sumatera Utara. Pada triwulan I-2007 andil yang diberikan sama dengan triwulan sebelumnya yaitu sebesar 0,99%.

Tabel 1.6.  
Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih  
Triwulan IV Tahun 2006 – Triwulan I Tahun 2007 (%)

Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	Laju Pertumbuhan		Trw.I'07 Terhadap Trw.I'06	Struktur	
	Trw.IV'06	Trw.I'07		Trw.IV'06	Trw.I'07
1. Listrik	-7,48	2,34	-15,13	0,66	0,66
2. Gas Kota	1,73	2,38	10,47	0,18	0,18
3. Air Bersih	5,11	2,23	18,51	0,15	0,15
<b>Listrik, Gas dan Air</b>	<b>-4,35</b>	<b>2,32</b>	<b>-7,86</b>	<b>0,99</b>	<b>0,99</b>

#### 5. Sektor Bangunan

Pada triwulan I-2007, pertumbuhan sektor bangunan mengalami penurunan sebesar minus 1,53% setelah pada triwulan IV-2006 mengalami pertumbuhan positif sebesar 4,25%. Begitu juga sumbangan yang diberikan oleh sektor ini terhadap pembentukan PDRB Sumatera Utara triwulan I-2007 mengalami penurunan. Andil sektor bangunan sebesar 3,67% pada triwulan I-2007 sedikit lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar 3,84%.

## 6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini merupakan salah satu sektor penentu kemajuan sektor-sektor lainnya sebab sektor ini penggerak utama roda perekonomian. Kinerja sektor ini pada triwulan I-2007 sedikit mengalami perlambatan. Jika pada triwulan sebelumnya sektor ini mengalami pertumbuhan sebesar 5,29%, maka pada triwulan ini hanya mampu tumbuh 3,05%. Hal ini disebabkan karena melambatnya pertumbuhan sub sektor perdagangan besar dan eceran dan sub sektor restoran serta menurunnya kinerja sub sektor hotel. Peranan sektor ini pada triwulan I-2007 mengalami penurunan yang hanya mampu memberikan sumbangan 18,73% dimana pada triwulan sebelumnya menyumbang sebesar 18,78%.

Tabel 1.7.  
Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran  
Triwulan IV Tahun 2006 – Triwulan I Tahun 2007 (%)

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	Laju Pertumbuhan		Trw.I'07 Terhadap Trw.I'06	Struktur	
	Trw.IV'06	Trw.I'07		Trw.IV'06	Trw.I'07
1. Perdagangan	5,37	3,12	10,71	17,19	17,16
2. Hotel	3,64	-0,12	7,13	0,23	0,22
3. Restoran	4,13	2,43	13,45	1,37	1,35
<b>Perdagangan, Hotel &amp; Rest.</b>	<b>5,29</b>	<b>3,05</b>	<b>10,81</b>	<b>18,78</b>	<b>18,73</b>

### 6.1 Sub Sektor Perdagangan

Pada triwulan I-2007 pertumbuhan sub sektor ini mengalami penurunan sebesar 3,12% dari 5,37% pada triwulan sebelumnya. Perlambatan sub sektor perdagangan berimbas terhadap perannya terhadap total PDRB Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari peranan pada triwulan IV-2006 sebesar 17,19% menjadi 17,16% pada triwulan I-2007.

### 6.2 Sub Sektor Hotel

Pertumbuhan sub sektor ini juga mengalami penurunan terhadap triwulan sebelumnya. Pada triwulan IV-2006 sub sektor ini tumbuh sebesar 3,64% dan pada triwulan I-2007 sub sektor ini justru mengalami kontraksi sebesar minus 0,12%. Begitu juga peranan sub sektor ini yang juga mengalami penurunan. Sumbangan sub sektor hotel pada triwulan ini menurun satu poin yaitu 0,22% dari 0,23% pada triwulan sebelumnya.

### 6.3 Sub Sektor Restoran

Kondisi serupa juga dialami oleh sub sektor restoran. Jika pada triwulan IV-2006 sub sektor ini tumbuh sebesar 4,13%, maka pada triwulan I-2007 kinerja sub sektor ini melemah menjadi 2,43%. Sementara sumbangan yang diberikan terhadap total PDRB Sumatera Utara tidak mengalami perubahan. Jika di triwulan sebelumnya memberikan sumbangan sebesar 1,37% terhadap total keseluruhan nilai PDRB, maka pada triwulan I-2007 hanya mampu memberikan sumbangan 1,35%.

## 7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi pada triwulan I-2007 sedikit melambat. Sektor ini hanya tumbuh sebesar 4,19%, setelah pada triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan yang cukup baik yaitu sebesar 4,50%.

Tabel 1.8.  
Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Pengangkutan dan Komunikasi  
Triwulan IV Tahun 2006 – Triwulan I Tahun 2007 (%)

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	Laju Pertumbuhan		Trw.I'07 Terhadap	Struktur	
	Trw.IV'06	Trw.I'07	Trw.I'06	Trw.IV'06	Trw.I'07
1. Pengangkutan	4,51	4,21	8,46	5,78	5,82
a. Angkutan Rel	4,27	2,38	3,68	0,03	0,03
b. Angkutan Jalan Raya	4,49	4,40	8,48	3,70	3,73
c. Angkutan Laut dan ASDP	4,05	7,92	2,61	0,31	0,32
d. Angkutan Udara	5,51	4,42	15,67	0,67	0,67
e. Jasa Penunjang Angkutan	4,32	2,35	7,89	1,08	1,07
2. Komunikasi	4,47	4,15	17,04	1,56	1,57
<b>Pengangkutan dan Komunikasi</b>	<b>4,50</b>	<b>4,19</b>	<b>10,50</b>	<b>7,34</b>	<b>7,39</b>

Sementara andil yang diberikan sektor ini terhadap pembentukan PDRB Sumatera Utara mengalami kenaikan tipis. Jika pada triwulan sebelumnya mampu menyumbang sebesar 7,34%, maka pada triwulan ini peranannya naik tipis menjadi 7,39%.

### 7.1 Sub Sektor Pengangkutan

Sub sektor ini mengalami perlambatan yang dialami oleh hampir semua kegiatan pada sub sektor pengangkutan. Jika dilihat per kinerja kegiatan, maka kinerja angkutan laut, sungai, danau dan penyeberangan mengalami peningkatan tertinggi selama triwulan

I-2007 yaitu sebesar 7,92%. Diikuti dengan kinerja angkutan udara yang meningkat hingga sebesar 4,42%, angkutan jalan raya sebesar 4,40%, angkutan rel sebesar 2,38%, serta jasa penunjang angkutan yang mengalami pertumbuhan yang paling kecil yaitu sebesar 2,35%.

Walaupun mengalami perlambatan, namun peranan terhadap pembentukan PDRB Sumatera Utara meningkat. Jika pada triwulan sebelumnya sub sektor ini mampu memberikan sumbangan 5,78% terhadap total PDRB Sumatera Utara, maka pada triwulan ini sedikit naik hingga menjadi 5,82%.

## 7.2 Sub Sektor Komunikasi

Kondisi yang tak jauh berbeda juga terlihat pada sub sektor komunikasi, sub sektor ini juga mengalami pertumbuhan yang melambat. Jika pada triwulan IV-2006 sub sektor komunikasi tumbuh sebesar 4,47%, maka pada triwulan I-2007 melemah menjadi 4,15%. Namun peranan sub sektor ini terhadap total PDRB Sumatera Utara justru mengalami kenaikan tipis. Pada triwulan IV-2006 peranannya sebesar 1,56% maka pada triwulan I-2007 menjadi 1,57%.

## 8. Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan

Pertumbuhan sektor keuangan dan jasa perusahaan pada triwulan I-2007 sedikit mengalami perlambatan. Jika pada triwulan IV-2006 sektor ini mampu tumbuh sebesar 3,82%, namun pada triwulan I-2007 melemah menjadi 2,96%. Begitu juga dengan peranan sektor ini terhadap total PDRB Sumatera Utara. Peranan sektor ini pada triwulan IV-2006 sebesar 5,23% dan mengalami penurunan menjadi 5,21% pada triwulan I-2007 atau turun sebanyak 0,02 poin.

Tabel 1.9.  
Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan  
Triwulan IV Tahun 2006 – Triwulan I Tahun 2007 (%)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan		Trw.I'07 Terhadap Trw.I'06	Struktur	
	Trw.IV'06	Trw.I'07		Trw.IV'06	Trw.I'07
1. Bank dan Lembaga Keu.	6,46	2,38	21,46	2,08	2,06
2. Sewa Bangunan	2,20	3,17	13,43	2,76	2,75
3. Jasa Perusahaan	4,50	4,84	27,28	0,39	0,40
<b>Keuangan dan Jasa</b>	<b>3,82</b>	<b>2,96</b>	<b>16,85</b>	<b>5,23</b>	<b>5,21</b>

### 8.1 Sub Sektor Bank dan Lembaga Keuangan Lain

Pada triwulan I-2007 ini sub sektor bank dan lembaga keuangan lainnya mengalami perlambatan yang cukup berarti dibanding dengan triwulan sebelumnya. Hal ini terlihat dari pertumbuhan sub sektor ini yang berada di posisi 6,46% pada triwulan IV-2006 dan melemah menjadi 2,38% pada triwulan ini. Begitu juga halnya dengan peranannya terhadap total PDRB Sumatera Utara. Pada triwulan IV-2006 peranannya sebesar 2,08%, maka pada triwulan I-2007 peranannya turun menjadi sebesar 2,06%.

### 8.2 Sub Sektor Sewa Bangunan

Sub sektor sewa bangunan pada triwulan ini mengalami akselerasi pertumbuhan, yaitu mampu tumbuh sebesar 3,17% setelah tumbuh positif sebesar 2,20% pada triwulan sebelumnya. Walaupun sub sektor ini mengalami percepatan, namun peranannya dalam pembentukan PDRB secara keseluruhan justru sedikit menurun. Pada triwulan sebelumnya sub sektor ini memberikan kontribusi sebesar 2,76% dan pada triwulan I-2007 memberikan kontribusi sebesar 2,75%.

### 8.3 Sub Sektor Jasa Perusahaan

Kondisi yang sama dengan sub sektor sewa bangunan dialami oleh sub sektor ini. Sub sektor jasa perusahaan pada triwulan IV-2006 sebesar 4,50% dan pada triwulan I-2007 mengalami pertumbuhan yang meningkat yaitu sebesar 4,84%. Sumbangan yang



diberikan sub sektor ini terhadap pembentukan total PDRB Sumatera Utara juga mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya yaitu sebesar 0,39% menjadi 0,40%.

## 9. Sektor Jasa-Jasa

Pada triwulan I-2007, kinerja sektor jasa-jasa menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, dimana pada triwulan ini sektor jasa-jasa mampu tumbuh sebesar 3,73% lebih tinggi bila dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,26%. Dilihat dari peranannya terhadap PDRB Sumatera Utara, sektor jasa-jasa memberikan peranan sebesar 8,12% pada triwulan ini, naik dibanding triwulan sebelumnya sebesar 8,09%.

### 9.1 Sub Sektor Jasa Pemerintahan Umum

Sub sektor jasa pemerintahan umum pada triwulan I-2007 mengalami percepatan pertumbuhan hingga mencapai 4,05% lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 3,79%. Percepatan kinerja sub sektor ini ternyata diikuti dengan peranannya terhadap PDRB Sumatera Utara dari 5,84% pada triwulan sebelumnya, naik menjadi sebesar 5,88% pada triwulan I-2007.

Tabel 1.10.  
Laju Pertumbuhan dan Struktur Sektor Jasa-Jasa  
Triwulan IV Tahun 2006 – Triwulan I Tahun 2007 (%)

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan		Trw.I'07 Terhadap Trw.I'06	Struktur	
	Trw.IV'06	Trw.I'07		Trw.IV'06	Trw.I'07
1. Pemerintahan Umum	3,79	4,05	20,25	5,84	5,88
2. Swasta	1,76	2,82	5,04	2,25	2,24
a. Sosial	1,47	2,64	8,76	0,71	0,71
b. Hiburan dan	3,67	3,56	8,34	0,29	0,29
c. Perorangan dan RT	1,24	2,66	1,38	1,24	1,23
<b>Jasa-Jasa</b>	<b>3,26</b>	<b>3,73</b>	<b>15,93</b>	<b>8,09</b>	<b>8,12</b>

### 9.2 Sub Sektor Jasa Swasta

Pertumbuhan sub sektor jasa swasta pada triwulan I-2007 meningkat menjadi sebesar 2,82% setelah pada triwulan sebelumnya tumbuh sebesar 1,76%. Meningkatnya kinerja sub sektor ini dipicu oleh semua sub sektor jasa swasta kecuali sub sektor jasa hiburan dan rekreasi yang mengalami sedikit perlambatan. Jika pada triwulan sebelumnya

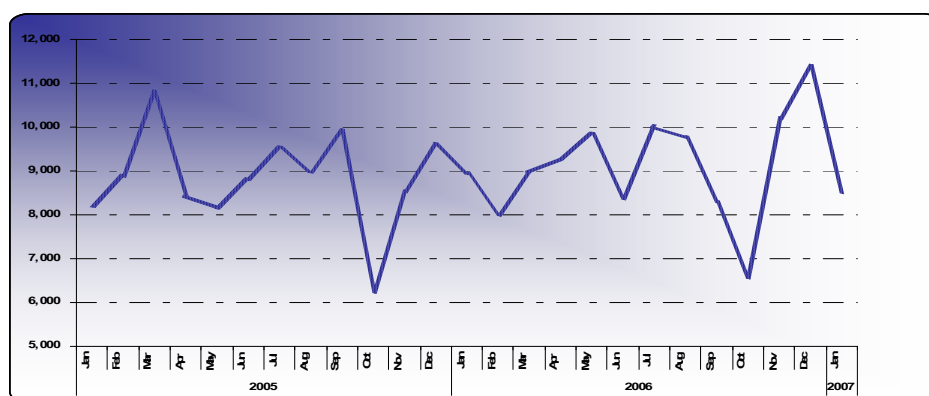
sub sektor jasa sosial kemasyarakatan tumbuh sebesar 1,47% maka pada triwulan I-2007 meningkat menjadi 2,64%. Kondisi yang sama juga diikuti oleh sub sektor jasa perorangan dan rumah tangga yang tumbuh 2,66% lebih tinggi dari triwulan sebelumnya 1,24%. Kondisi yang berbeda terjadi pada sub sektor jasa hiburan dan rekreasi yang justru mengalami perlambatan pertumbuhan. Jika pada triwulan sebelumnya sub sektor ini mampu tumbuh 3,67%, maka pada triwulan ini melemah menjadi 3,56%.

Peningkatan pertumbuhan sub sektor jasa swasta pada triwulan IV-2006 ternyata tidak berpengaruh terhadap peranan sub sektor ini terhadap total PDRB secara keseluruhan. Jika pada triwulan sebelumnya sub sektor ini mampu memberikan sumbangan sebesar 2,25% maka pada triwulan I-2007 peranannya turun tipis menjadi sebesar 2,24%.

### C. Pariwisata Sumatera Utara Triwulan I 2007 (sampai posisi Januari 2007)

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Sumatera Utara melalui Bandara Polonia Medan pada bulan Januari 2007 mencapai 8.506 orang, mengalami penurunan 25,39% dibanding bulan Desember 2006 sebanyak 11.401 orang. Demikian juga, dibanding dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu Januari 2006, jumlah wisman bulan ini mengalami penurunan 4,90%. Wisman yang berkunjung ke Sumatera Utara sebagian besar masih didominasi warga berkebangsaan Malaysia, Singapura dan Belanda baik dengan menggunakan visa maupun tanpa visa.

Grafik 1.1  
Jumlah Wisman Yang Berkunjung ke Sumatera Utara Melalui Bandara Polonia  
Tahun 2005 – Januari 2007

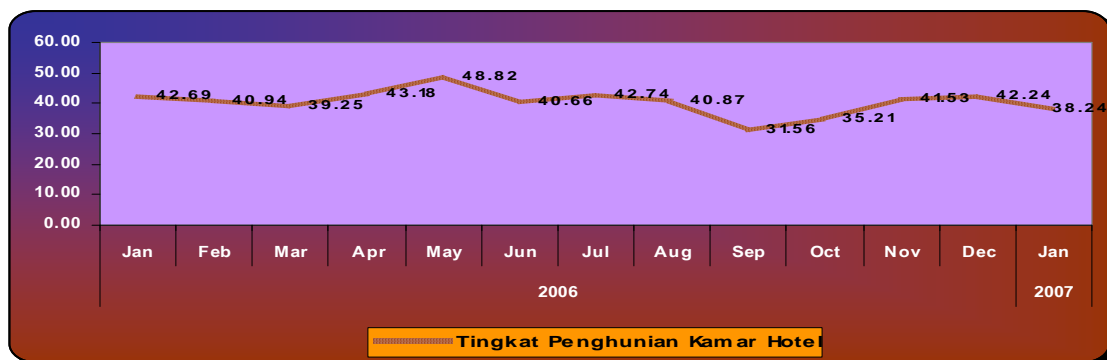


Penurunan jumlah wisatawan ini menjadi perhatian serius dan memerlukan penanganan bersama dari pihak-pihak yang terkait didalamnya. Mengingat potensi wisata Sumatera Utara yang cukup lengkap, seperti agrowisata, wisata pantai dan special interesting seperti arung jeram. Sayangnya potensi belum dioptimalkan karena belum tergarap dengan baik. Minimnya anggaran dana untuk pengembangan obyek pariwisata dan biaya promosi serta kurangnya sarana akomodasi dan transportasi mungkin menjadi salah satu penyebab menurunnya jumlah wisatawan.

Selain jumlah wisatawan yang berkunjung, indikator pariwisata lain yang dapat menggambarkan kondisi dunia pariwisata kita adalah tingkat penghunian kamar hotel (TPK). Tingginya TPK suatu hotel mencerminkan tingginya aktivitas perhotelan, sebaliknya rendahnya TPK suatu hotel mencerminkan rendahnya aktivitas perhotelan suatu daerah.

Pada Januari 2007, Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Sumatera Utara mencapai 38,24%, menurun bila dibandingkan bulan Desember 2006 yang mencapai 42,24%. Demikian juga periode yang sama tahun 2006 sebesar 42,69%.

Grafik 1.2  
Rata-Rata Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang di Sumatera Utara  
Januari 2006 – Januari 2007



## 1.2 PDRB MENURUT SISI PENGGUNAAN

PDRB atas dasar harga berlaku pada triwulan I-2007 mencapai Rp47,7 triliun. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 5,60% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar Rp45,2 triliun. Peningkatan ini ditopang oleh tiga komponen penggunaan yang menunjukkan pertumbuhan yang positif. Nilai tambah yang dihasilkan tersebut sebagian besar digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebesar Rp25,1 triliun (52,61% dari total PDRB), konsumsi pemerintah sebesar Rp4,1 triliun (8,58%), pembentukan modal tetap bruto sebesar Rp6,4 triliun (13,38%), transaksi ekspor sebesar Rp16,2 triliun (34,06%) dan impor sebesar Rp5,0 triliun (10,54%).

Tabel 1.11.

Nilai PDRB Sumatera Utara menurut Komponen Penggunaan  
Triwulan IV Tahun 2006 dan Triwulan I Tahun 2007 (Milyar Rp)

Komponen Penggunaan	ADH Berlaku		ADH Konstan	
	Triw IV'06	Triw I'07	Triw IV'06	Triw I'07
1. Konsumsi Rumah Tangga	23.855,57	25.089,23	14.601,09	14.952,92
2. Konsumsi Pemerintah	4.147,19	4.089,55	2.329,51	2.246,81
3. Pembentukan Modal Tetap	6.023,73	6.381,36	3.868,34	3.941,95
4. Residual	481,71	912,04	(1.177,16)	(798,57)
5. Ekspor	15.481,77	16.242,93	8.614,10	8.739,76
6. Dikurangi Impor	4.828,94	5.025,96	4.001,02	4.127,46
<b>PDRB</b>	<b>45.161,03</b>	<b>47.689,15</b>	<b>24.234,86</b>	<b>24.955,42</b>

Pada triwulan I-2007, pertumbuhan konsumsi rumah tangga baik atas harga berlaku dan harga konstan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, masing-masing sebesar 5,17% dan 2,41%. Sedangkan pertumbuhan triwulan I-2007 terhadap triwulan I-2006 (year on year) mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu sebesar 10,05%. Kenaikan harga beras yang cukup signifikan, liburan anak sekolah dan dimulainya semester baru merupakan penyebab peningkatan konsumsi rumah tangga pada triwulan ini.

Tabel 1.12.

Laju Pertumbuhan dan Struktur PDRB Sumatera Utara Menurut Komponen Penggunaan ADH Konstan 2000 Triwulan IV Tahun 2006 dan Triwulan I Tahun 2007 (%)

Komponen Penggunaan	Laju Pertumbuhan		Trw. I'07 Terhadap	Struktur	
	Trw IV'06	Trw I'07	Trw. I'06	Trw IV'06	Trw I'07
1. Konsumsi Rumah Tangga	4,03	2,41	10,05	52,82	52,61
2. Konsumsi Pemerintah	4,19	-3,55	13,61	9,18	8,58
3. Pembentukan Modal Tetap	2,96	1,90	5,59	13,34	13,38
4. Residual	-	-	-	1,07	1,91
5. Ekspor	1,25	1,46	6,94	34,28	34,06
6. Dikurangi Impor	0,27	3,16	18,92	10,69	10,54
<b>PDRB</b>	<b>3,65</b>	<b>2,97</b>	<b>8,44</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Konsumsi pemerintah pada triwulan I-2007 mengalami pertumbuhan negatif sebesar 3,55%, sedangkan pertumbuhan triwulan I-2007 terhadap triwulan I-2006 (year on year) meningkat sebesar 13,61%. Penyerapan dana digunakan untuk belanja barang dan jasa yang belum efektif di triwulan I, walaupun belanja pegawai mengalami kenaikan karena adanya penyesuaian terhadap gaji pokok PNS. Besarnya peningkatan konsumsi pemerintah year on year sebesar 13,61% dipicu oleh kenaikan gaji PNS baik gaji pokok maupun tunjangan fungsional/struktural, pemberian tunjangan bagi pegawai non struktural, gaji ke-13 dan penyesuaian kenaikan harga beras untuk jatah beras PNS.

Kegiatan investasi (PMTB) pada triwulan I-2007 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 1,90%, sementara itu jika dibandingkan pada triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (year on year) menunjukkan pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu sebesar 5,59%. Kegiatan investasi pada triwulan ini masih merupakan rangkaian dari kegiatan triwulan sebelumnya. Kegiatan ini secara bertahap menunjukkan arah perbaikan.

Transaksi ekspor impor pada triwulan I-2007, diperkirakan mengalami sedikit peningkatan masing-masing sebesar 1,46% dan 3,16%. Jika dibandingkan pada triwulan yang sama pada tahun sebelumnya (year on year) pertumbuhan ekspor sebesar 6,94% dan 18,92% untuk impor. Komoditi andalan ekspor luar negeri Sumatera Utara adalah hasil industri olahan kelapa sawit berupa CPO (Crude Palm Oil) dan minyak inti sawit, getah karet alam, aluminium dan olahan minyak lemak nabati serta hewani. Komoditi

ekspor tersebut dikirim terutama ke negara-negara di Asia, Eropa dan Amerika seperti : Jepang, China, India, Singapura, Malaysia, Belanda, Amerika Serikat dan Jerman.

Sedangkan 5 (lima) komoditi impor yang utama adalah biji aluminium dan pekatannya, pupuk buatan pabrik, makanan ternak, hasil-hasil minyak bumi, tembakau irisan dan lembaran. Komoditi impor tersebut berasal dari negara-negara: China, Malaysia, Singapura, India serta Benua Afrika, Eropa dan Amerika.

### 1.2.1 KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH

Total struktur rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2007 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan peningkatan pendapatan sebesar Rp346,4 milyar atau tumbuh 16,37% dibandingkan Struktur APBD tahun anggaran 2006. Kebutuhan berbagai pembangunan khususnya untuk alokasi Belanja Bagi Hasil kepada Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa paling banyak menyita anggaran untuk tahun 2007. Kondisi tersebut dapat terlihat dari tingginya kenaikan alokasi anggaran belanja tidak langsung yang naik Rp260,2 miliar atau tumbuh hingga 23,40%.

Tabel 1.13.  
Struktur Rancangan APBD Tahun Anggaran 2007

No.	URAIAN	JUMLAH TA. 2006 (Rp. Milyar)	JUMLAH TA. 2007 (Rp. Milyar)	SELISIH	%
1.	PENDAPATAN DAERAH				
1.1	Pendapatan Asli Daerah	1.368,221	1.502,955	134,735	9.85%
1.2	Dana Perimbangan	738,653	921,811	183,158	24.80%
1.3	Lain-Lain Pend. Daerah Yang Sah	8,917	37,418	28,501	319.60%
<b>JUMLAH PENDAPATAN</b>		<b>2.115,791</b>	<b>2.462,184</b>	<b>346,393</b>	<b>16.37%</b>
2.	BELANJA DAERAH				
2.1	Belanja Tidak Langsung	1.111,922	1.372,109	260,187	23.40%
2.2	Belanja Langsung	1.157,068	1.353,863	196,794	17.01%
<b>JUMLAH BELANJA</b>		<b>2.268,991</b>	<b>2.725,972</b>	<b>456,981</b>	<b>20.14%</b>
<b>SURPLUS/(DEFISIT)</b>		<b>(153,199)</b>	<b>(263,787)</b>	<b>(110,588)</b>	<b>72.19%</b>
3.	PEMBIAYAAN DAERAH				
3.1	Penerimaan Pembiayaan	169,486	283,787	114,301	67.44%
3.2	Pengeluaran Pembiayaan	16,287	20,000	3,713	22.80%
<b>PEMBIAYAAN NETTO</b>		<b>153,199</b>	<b>263,787</b>	<b>110,588</b>	<b>72.19%</b>

Sumber : PEMPROVSU

Formulasi kebijakan dalam mendukung pengelolaan anggaran pendapatan daerah akan lebih difokuskan pada upaya untuk memobilisasi sumber-sumber pendapatan daerah yang muncul sebagai akibat dari adanya berbagai program investasi yang telah dijalankan pada periode-periode sebelumnya. Secara rata-rata, persentase peningkatan pendapatan daerah pada RAPBD tahun 2007 adalah sebesar 16,37%, jauh lebih tinggi dari proyeksi pendapatan daerah pada RPJMD Transisi Provinsi Sumatera Utara 2006-2009, dimana tahun 2007 sebesar 2,24%.

Diharapkan pada tahun-tahun berikutnya akan terus dilakukan upaya bagi peningkatan pendapatan daerah sehingga tetap berada diatas target tahunan yang telah ditetapkan dalam RPJMD Transisi Provinsi Sumatera Utara 2006-2009, serta dengan tetap menjaga penciptaan iklim yang kondusif bagi pengembangan dunia usaha, sehingga keberadaannya diharapkan dapat mewujudkan stabilitas fiskal daerah khususnya dalam memberikan ketersediaan sumber pembiayaan dalam menjaga kelancaran penyelenggaraan pemerintah daerah dan peningkatan kualitas pelayanan publik.

Sementara itu, dari sebanyak 40 bagian anggaran untuk masing-masing departemen, instansi atau lembaga kementerian di Propinsi Sumut selama triwulan I-2007, Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) terealisasi sebesar Rp3,9 triliun dari total DIPA untuk tahun anggaran 2007 yang ditetapkan pemerintah pusat sebesar Rp18,6 triliun atau terealisasi sebesar 21,2% untuk dana anggaran pembangunan Sumut yang sudah keluar dari kas negara atau Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN). Untuk tahun 2007, pagu Dana Alokasi Khusus (DAK) Sumut ditetapkan Rp1,0 triliun.

## 1.2.2 INVESTASI

### 1.2.2.1 Persetujuan Proyek PMA dan PMDN Triwulan I - 2007

Pada Triwulan I Tahun 2007, provinsi Sumut menempati posisi kelima dalam persetujuan PMDN yaitu sebesar Rp4,0 triliun atau dengan pangsa 5,2%, sementara untuk persetujuan PMA sebesar US\$68.6juta atau dengan pangsa 0,5%.(Lihat tabel 1.14).

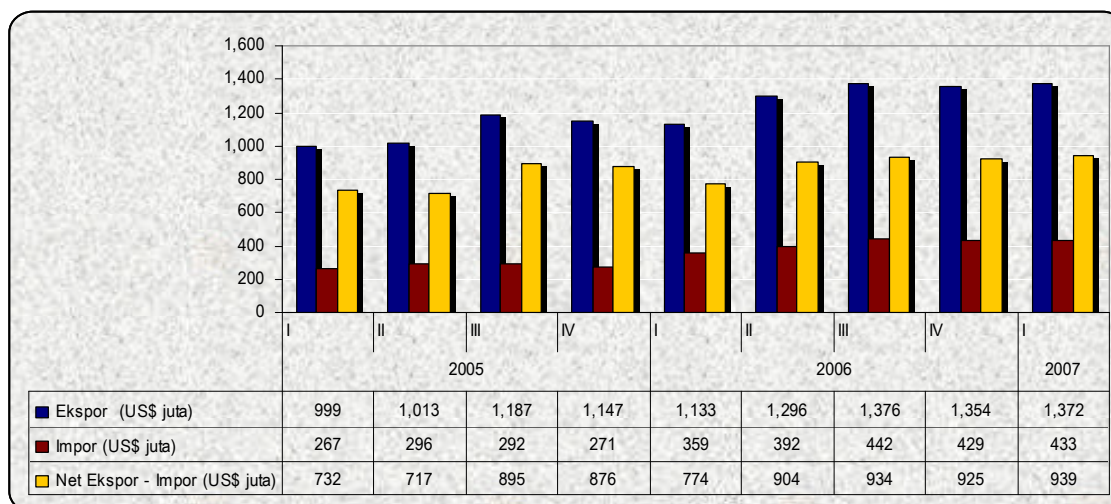
Tabel 1.14.  
Persetujuan PMDN dan PMA Sumut Triwulan I – 2007

Lokasi	PMDN 2007			Lokasi	PMA 2007		
	Jumlah	Investasi (Rp.milyar)	%		Jumlah	Investasi (US\$.juta )	%
Kalsel	3	17,391.00	22.5	Sumut	13	68.60	0.5
Kalteng	3	17,359.40	22.5				
Kalbar	1	17,156.30	22.2				
Jatim	8	8,904.70	11.5				
Sumut	5	4,035.70	5.2				

### 1.2.3 PERDAGANGAN INTERNASIONAL

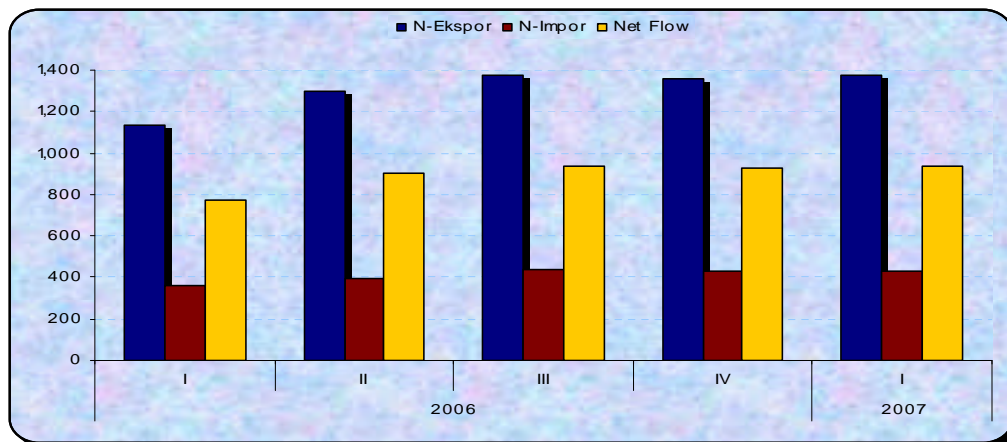
Sesuai dengan pergerakan musiman, perkembangan ekspor pada triwulan pertama tahun 2007 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Secara triwulanan, ekspor bersih mengalami pertumbuhan positif 1,51%. Realisasi nilai ekspor pada triwulan I tahun 2007 naik 1,33% dari US\$1,35 milyar menjadi US\$1,37 milyar. Hal serupa dialami realisasi impor yang naik 0,93% dari US\$429 juta menjadi US\$433 juta. Kondisi tersebut menaikkan net ekspor dari US\$925 menjadi US\$939 (Lihat Grafik 1.6).

Grafik 1.3  
Ekspor Impor Sumatera Utara(US\$ juta)



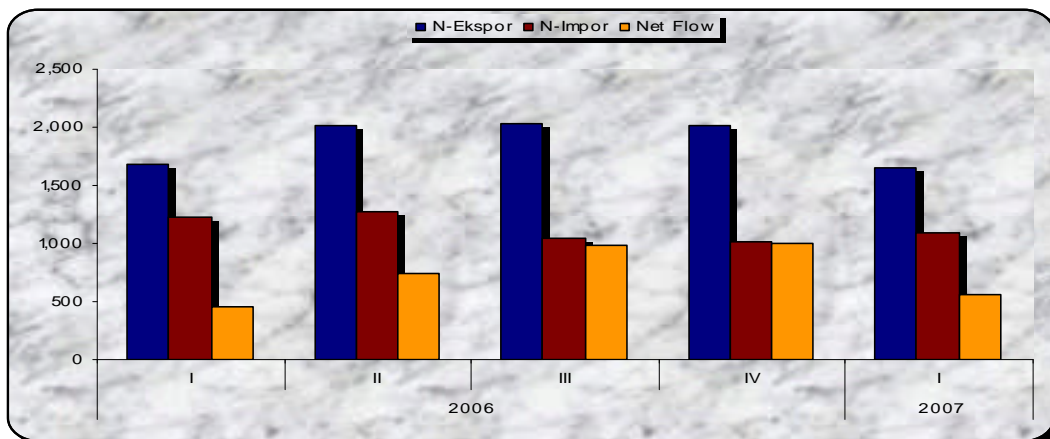


Grafik 1.4  
Perkembangan Nilai Ekspor Impor Sumatera Utara (US\$ juta)



Berdasarkan jumlah volumenya, ekspor mengalami penurunan dari 2.019 ribu ton menjadi 1.019 ribu ton, sementara realisasi impor juga turun dari 1.647 ribu ton menjadi 1.092 ribu ton sehingga volume ekspor bersih yang terjadi mencatat penurunan yakni dari 1.000 ribu ton menjadi 555 ribu ton (Lihat Grafik 1.7).

Grafik 1.5  
Perkembangan Volume Ekspor Impor Sumatera Utara (ribu ton)



Hingga triwulan I-07, tidak terjadi perubahan pangsa negara yang menjadi pasar utama ekspor Sumut. Dari total ekspor senilai US\$1,37 milyar, Singapura menyumbangkan US\$569 juta (41,43%), Jepang US\$190 juta (13,81%) dan Malaysia US\$128 juta (9,32%).

Tabel 1.15  
Pangsa Ekspor Sumatera Utara Berdasarkan Negara Pembeli (US\$ dan %)

No.	Negara Pembeli	IV-06	Share (%)	Growth (%)	I-07	Share (%)
1	SINGAPORE	585,111,348	43.22	-2.82	568,602,910	41.43
2	JAPAN	136,896,333	10.11	38.49	189,586,408	13.81
3	MALAYSIA	141,098,202	10.42	-9.31	127,963,585	9.32
4	USA	67,973,614	5.02	8.93	74,041,347	5.40
5	OTHER ASIA	34,577,224	2.55	70.14	58,829,211	4.29
6	HONGKONG	74,224,270	5.48	-42.74	42,502,990	3.10
7	THAILAND	28,192,301	2.08	14.84	32,375,686	2.36
8	OTHER EUROPE	41,541,978	3.07	-27.12	30,277,258	2.21
9	BELGIUM	28,448,574	2.10	4.71	29,787,431	2.17
10	Others	215,654,688	15.93	1.29	218,433,777	15.92
Total		1,353,718,532	100.00	56.40	1,372,400,603	100.00

Sumber : Bank Indonesia

Perkembangan nilai ekspor berdasarkan jenis komoditi juga dapat mencerminkan kinerja ekspor Sumut. Dari 10 jenis komoditi penyumbang terbesar ekspor Sumut, tiga komoditi mengalami pertumbuhan negatif dan sisanya tumbuh positif.

Tabel 1.16  
10 Nilai Komoditas Tertinggi Ekspor Sumatera Utara Berdasarkan HS-2 Digit (US\$ dan %)

No.	Jenis Komoditi (HS-2 Digit)	IV-06			I-07	
		Nilai (US\$)	Share (%)	Growth (%)	Nilai (US\$)	Share (%)
1	15 – Animal or vege. fats and oils	544,990,035	40.26	-9.34	494,099,145	36.00
2	40 - Rubber and articles thereof	287,313,842	21.22	10.15	316,479,887	23.06
3	76 - Aluminium and articles	120,790,838	8.92	11.37	134,526,262	9.80
4	44 – Wood and articles of wood	65,782,708	4.86	-8.52	60,181,180	4.39
5	38 – Miscell. chemical products.	43,533,662	3.22	10.05	47,910,847	3.49
6	03 - Fish, crustaceans, molluscs	41,569,543	3.07	-5.52	39,275,708	2.86
7	09 – Coffee, tea, mate and spices	41,123,406	3.04	18.70	48,812,569	3.56
8	24 – Tobacco, manufc. tobacco	26,841,372	1.98	26.12	33,852,378	2.47
9	47 - Pulp of wood	21,001,484	1.55	7.65	22,607,317	1.65
10	18 - Cocoa & cocoa preparations	19,961,183	1.47	17.93	23,540,767	1.72

Sumber : Bank Indonesia

Lemak dan minyak hewan/nabati sebagai kontributor terbesar ekspor Sumut mengalami penurunan sebesar 9,34%. Pertumbuhan yang kurang menggembirakan juga dialami oleh jenis komoditi kayu dan barang yang terbuat dari kayu (-8,52%), ikan, kerang, moluska serta hasil olahannya (-5,52%). Khusus untuk komoditi karet,

pertumbuhan yang cukup baik dengan mencatat pertumbuhan positif sebesar 10,15% seiring dengan program peningkatan kapasitas produksi karet yang masih terus berjalan.

Tabel 1.17  
Impor Sumatera Utara Berdasarkan Negara Penjual (US\$ dan %)

No.	Negara Pembeli	IV-06	Share (%)	Growth (%)	I-07	Share (%)
1	SINGAPORE	85,376,830	19.90	6.33	90,779,373	20.98
2	RRC	52,340,574	12.20	-1.20	51,713,783	11.95
3	MALAYSIA	52,194,696	12.16	11.70	58,303,621	13.47
4	HONGKONG	49,764,819	11.60	32.81	66,092,793	15.27
5	OTHER EUROPE	33,964,376	7.91	-42.85	19,409,304	4.49
6	GERMANY	27,974,208	6.52	-39.48	16,930,751	3.91
7	USA	21,152,181	4.93	22.11	25,827,921	5.97
8	JAPAN	12,424,702	2.90	-41.23	7,301,998	1.69
9	SOUTH KOREA	12,285,165	2.86	-24.51	9,273,821	2.14
10	Others	81,652,469	19.03	6.65	87,083,482	20.12
<b>Total</b>		<b>429,130,020</b>	<b>100.00</b>	<b>-69.67</b>	<b>432,716,847</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Bank Indonesia

Total nilai impor Sumatera Utara melalui perdagangan internasional sebagian besar berasal dari Singapura, Cina, Malaysia dan Hongkong. Diantara negara-negara pemasok impor Sumut, hanya permintaan ke negara Hongkong yang mengalami pertumbuhan tertinggi 32,81% senilai US\$49,8 juta. Perkembangan impor berdasarkan HS-2 Digit mencerminkan menurunnya permintaan impor. Dari 10 komoditas tertinggi penyumbang impor Sumut, semuanya mencatat pertumbuhan yang negatif (Lihat Tabel 1.18).

Tabel 1.18  
10 Nilai Komoditas Impor Sumatera Utara Berdasarkan HS-2 Digit (US\$ dan %)

No.	Jenis Komoditi (HS-2 Digit)	IV-06			I-07	
		Nilai (US\$)	Share (%)	Growth (%)	Nilai (US\$)	Share (%)
1	84 - Nuclear react.,boilers	240,926,125	14.85	-75.52	58,984,819	13.63
2	28 - Inorganic chemicals	239,260,259	14.75	-82.60	41,631,715	9.62
3	31 - Fertilizers	129,103,021	7.96	-81.24	24,226,181	5.60
4	23 - Res. And waste from food	104,434,640	6.44	-65.80	35,714,947	8.25
5	72 - Iron and steel	89,906,946	5.54	-65.83	30,717,670	7.10
6	24 - Tobacco & manufc. tobacco	80,385,202	4.95	-83.53	13,236,544	3.06
7	39 - Plastics and articles thereof	58,716,712	3.62	-69.31	18,018,389	4.16
8	25 - Salt; sulphur,earths and stone	57,947,903	3.57	-75.84	14,003,102	3.24
9	85 - Elect. machinery, sound rec.	55,857,580	3.44	-79.75	11,311,066	2.61
10	10 - Cereals	44,850,678	2.76	-73.25	11,997,353	2.77

Sumber : Bank Indonesia

## BOKS - 1

### REVITALISASI PERKEBUNAN & KENDALA IMPLEMENTASINYA DI SUMUT

Dalam rangka memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan produktivitas di pemerintah telah mencanangkan program revitalisasi perkebunan dengan melibatkan bidang pertanian terutama sub sektor perkebunan sebagai salah satu sektor andalan, berbagai pihak seperti pemerintah daerah melalui dinas terkait, perbankan, petani pekebun, koperasi mitra usaha, pengusaha/asosiasi serta Bank Indonesia.

Melalui program ini ditargetkan sampai dengan tahun 2010 secara nasional terdapat perluasan, peremajaan dan rehabilitasi lahan kelapa sawit seluas 1,5 juta hektar, karet seluas 300 ribu hektar dan kakao seluas 200 ribu hektar. Program dibiayai oleh kredit perbankan dengan bunga sebesar 10% selama masa grace period sedangkan Pemerintah dalam hal ini memberikan subsidi bunga sebesar selisih antara tingkat bunga program sebesar 10% dengan bunga pasar yang terjadi (actual rate). Pola pengembangan dilakukan dengan pola kemitraan perkebunan inti rakyat (PIR), individu ataupun melalui koperasi dengan luas lahan maksimal 4 hektar per kepala keluarga.

Perbankan yang telah memberikan komitmen untuk ikut dalam pembiayaan program ini sebagaimana tertuang dalam Nota Kesepahaman (MoU) adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan plafon kredit sebesar Rp.12 triliun, Bank Mandiri plafon kredit sebesar 11,08 triliun, Bank Bukopin plafon kredit sebesar 1 triliun untuk seluruh wilayah Indonesia. Sedangkan Bank Sumut dengan plafon kredit sebesar Rp.500 milyar dan Bank Nagari dengan plafon sebesar 980 milyar untuk membiayai di wilayah Sumut dan Sumbar. Total plafon kredit dari perbankan mencapai Rp.25,56 triliun.

Untuk implementasinya, di setiap wilayah Provinsi dan Kabupaten yang terlibat dalam program ini membentuk Tim Koordinasi baik di level nasional oleh Tim Koordinasi Program Revitalisasi Perkebunan (TKPRP) yang dibentuk oleh Menteri Pertanian, Di Tingkat Provinsi, Pembinaan Program Revitalisasi Perkebunan dilaksanakan oleh Tim Pembina Pengembangan Perkebunan Provinsi (TP3P) yang dibentuk oleh Gubernur dan di Kabupate/Kota, Pembinaan Program Revitalisasi Perkebunan dilaksanakan oleh Tim Pembina Pengembangan Perkebunan Kabupaten (TP3K) yang dibentuk oleh Bupati/Walikota.

Berdasarkan pemetaan dan konfirmasi dengan berbagai pihak terkait sampai saat ini pelaksanaan program ini di Provinsi Sumatera Utara masih menemui banyak kendala. Salah satu indikasi belum optimalnya pelaksanaan program ini, plafon kredit yang disediakan oleh

perbankan (di Provinsi Sumut mencapai lebih dari Rp.2 trilyun) belum diserap atau direalisasikan oleh dunia usaha dalam program ini.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan program ini adalah :

- a. Masih terkendalanya ijin pembukaan lahan oleh pemerintah daerah/kabupaten. Hal ini terkait dengan terbatasnya lahan untuk perluasan serta adanya pengalaman masa lalu dimana pemberian ijin oleh Pemda untuk pembukaan lahan tidak dilaksanakan sesuai peruntukan perkebunan tetapi dieksploitasi potensi kayunya.
- b. Beberapa usulan yang masuk ke dinas perkebunan belum dilengkapi dengan proposal kelayakan usaha serta perusahaan yang menjadi avalis (penjamin).
- c. Pembentukan Tim Koordinasi relatif terlambat sehingga fungsi koordinasi antar pihak yang terkait belum berjalan optimal. Tim yang saat ini sudah ada disamping Tim Provinsi Sumatera Utara adalah di Kabupaten Mandailing Natal (Madina), Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel) dan Kabupaten Labuhan Batu.

====00000====

## BOKS - 2

### PERSETUJUAN DAN REALISASI INVESTASI (PMDN & PMA)<sup>1</sup>

#### Persetujuan Investasi PMDN dan PMA

Dari seluruh provinsi penyumbang nilai persetujuan PMDN dan PMA di seluruh Indonesia, provinsi Sumut memberikan kontribusi dengan menempati posisi kelima dalam persetujuan PMDN yaitu sebesar Rp4,0 triliun atau dengan pangsa 5,2%, sementara untuk persetujuan PMA provinsi Sumut menempati peringkat ke 12 dengan total nilai sebesar US\$ 69 juta atau dengan pangsa sebesar 0,5%.

Tingginya nilai persetujuan di provinsi Sumut baik untuk PMDN dan PMA yang tidak diikuti oleh realisasi masih menunjukkan potensi Sumut yang cukup besar belum dioptimalkan dengan baik.

Tabel-Boks 3.1 Peringkat Persetujuan PMDN dan PMA  
1 Januari – 31 Maret 2007

PMDN					PMA				
(Rp.Milyar)					(US\$.Juta)				
No.	Lokasi	Proyek	Nilai	%	No.	Lokasi	Proyek	Nilai	%
1	Kalsel	3	17,391.0	22.5	1	Kep. Riau	22	8,934.8	63.2
2	Kalteng	3	17,359.4	22.5	2	Riau	7	2,013.1	14.2
3	Kalbar	1	17,156.3	22.2	3	DKI Jakarta	190	1,194.4	8.5
4	Jatim	8	8,904.7	11.5	4	Jabar	58	525.3	3.7
5	Sumut	5	4,035.7	5.2	5	Kalbar	8	237.8	1.7
6	Sumsel	6	1,790.5	2.3	6	Banten	29	221.1	1.6
7	Sulsel	1	1,760.5	2.3	7	Kaltim	10	211.1	1.5
8	Kep. Riau	4	1,545.1	2.0	8	Kalteng	6	178.2	1.3
9	DKI Jakarta	11	1,448.0	1.9	9	Jatim	12	146.4	1.0
10	Sumbar	4	1,441.0	1.9	10	Sumsel	4	94.3	0.7
11	Papua	2	1,112.0	1.4	11	Maluku	4	73.4	0.5
12	Jabar	9	823.4	1.1	12	Sumut	13	68.6	0.5
13	Jambi	1	709.9	0.9	13	Papua	5	64.6	0.5
14	Banten	7	479.5	0.6	14	Sulut	3	37.9	0.3
15	Lampung	2	305.0	0.4	15	Jateng	10	35.7	0.3
16	Bengkulu	1	268.5	0.3	16	Maluku Utara	1	25.0	0.2
17	Kaltim	1	228.8	0.3	17	Bali	41	20.4	0.1
18	Riau	1	124.4	0.2	18	Kalsel	6	17.1	0.1
19	Jateng	1	79.5	0.1	19	Lampung	2	12.5	0.1
20	Sulteng	1	73.8	0.1	20	NTB	7	4.5	0.0
21	Bangka Belitung	1	54.6	0.1	21	Sulsel	5	4.1	0.0
22	NTT	1	40.0	0.1	22	Sulteng	1	3.1	0.0
23	Sulut	1	20.0	0.0	23	D.I.Y	8	2.5	0.0
	Nasional	75	77,151.6	100.0	24	NTT	-	2.5	0.0
					25	Sumbar	3	2.0	0.0
					26	NAD	1	1.0	0.0
					27	Sultengg	-	0.9	0.0
					28	Jambi	1	0.8	0.0
						Nasional	457	14,133.1	100.0

<sup>1</sup> Sumber Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Nasional

### Realisasi Investasi PMDN dan PMA

Realisasi investasi PMDN dan PMA provinsi Sumatera Utara selama triwulan I tahun 2007 belum menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Selama periode tersebut, Sumut hanya menempati posisi ke 7 dalam realisasi PMDN dengan 1 proyek senilai Rp409 miliar atau dengan kontribusi sebesar 3,0%. Dan pada realisasi PMA, Sumut menempati posisi ke 8 dengan jumlah proyek sebanyak 4 buah senilai US\$30 juta dengan pangsa sebesar 1,0%.

Tabel Boks 3.2 Peringkat Realisasi PMDN dan PMA  
1 Januari – 31 Maret 2007

PMDN					PMA				
(Rp.Milyar)					(US\$.Juta)				
1	Jambi	1	3,779.0	27.6	1	Jatim	21	1,485.2	49.5
2	Sulteng	1	2,768.9	20.2	2	DKI Jakarta	95	662.9	22.1
3	DKI Jakarta	11	2,422.7	17.7	3	Riau	3	392.4	13.1
4	Riau	5	1,867.8	13.7	4	Jabar	55	200.1	6.7
5	Jatim	4	672.3	4.9	5	Banten	19	86.5	2.9
6	Sulut	1	623.3	4.6	6	Kalteng	1	32.3	1.1
7	Sumut	1	409.3	3.0	7	Kep. Riau	9	32.0	1.1
8	Jabar	7	333.7	2.4	8	Sumut	4	30.3	1.0
9	Kalteng	1	280.9	2.1	9	Lampung	2	24.3	0.8
10	Banten	7	231.5	1.7	10	Sumsel	1	13.5	0.5
11	Kaltim	-	102.9	0.8	11	Jateng	11	10.9	0.4
12	Kep. Riau	2	97.1	0.7	12	Kaltim	4	9.4	0.3
13	Kalsel	-	65.9	0.5	13	Sulut	1	8.3	0.3
14	Sulteng	-	23.7	0.2	14	Bali	14	7.4	0.2
15	Bali	1	3.1	0.0	15	Kalsel	2	1.2	0.0
					16	Sultengg	2	0.8	0.0
					17	Papua	-	0.7	0.0
					18	NTB	1	0.2	0.0
	Nasional	42	13,682.1	100.0		Nasional	245	2,998.4	100.0

====-00000-====

## BOKS - 3

### DAMPAK PEMADAMAN LISTRIK TERHADAP DUNIA USAHA

Pemadaman listrik secara bergilir yang terjadi di Sumatera Utara sebagai akibat terbatasnya pasokan energi listrik dan semakin meningkatnya permintaan energi listrik telah memberikan dampak pada dunia usaha serta masyarakat pada umumnya.

Padahal seiring dengan akselerasi kegiatan ekonomi di wilayah ini, kebutuhan akan energi listrik juga semakin meningkat. Berbagai industri baru tumbuh memanfaatkan energi listrik sebagai faktor pendukung kegiatan. Setiap tahun, peningkatan penggunaan energi listrik cukup signifikan di wilayah ini dan tingkat pertumbuhan permintaan energi listrik pada tahun 2006 mencapai 9,97%.

Pemadaman listrik selain disebabkan oleh keterbatasan daya mampu energi listrik juga disebabkan dalam kondisi tertentu terdapat pekerjaan pemeliharaan mesin pembangkit sehingga semakin menambah kelangkaan listrik. Padahal dilihat dari ketergantungannya cukup tinggi di wilayah ini.

Dari hasil survei yang dilakukan terhadap 500 dunia usaha di Sumatera Utara pada bulan Desember 2006, diperoleh informasi bahwa 83,08% kegiatan industri di Sumut mempunyai ketergantungan tinggi terhadap listrik. Sehingga pemadaman listrik tentunya berdampak signifikan terhadap perkembangan usaha di wilayah ini. Sebanyak 35,56 persen usaha di non industri dan 20 persen usaha di industri mengakui bahwa dampak pemadaman listrik menurunkan omset usaha hingga mencapai 50%.

Menghadapi kondisi kelangkaan energi listrik tersebut, pelaku usaha melakukan berbagai strategi antara lain melalui pemakaian genset, menaikkan harga atau tarif produksi, mengubah mengubah jadwal kerja, serta mengurangi produksi. Sebanyak 50 persen para pelaku usaha pesimis untuk bisa bertahan dalam jangka panjang jika frekuensi pemadaman listrik terus terjadi.

=====00000=====



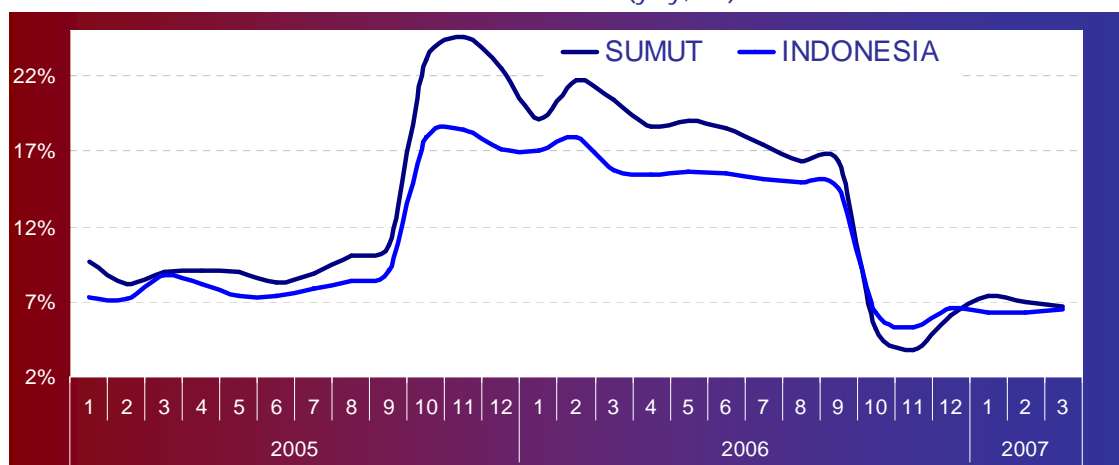
## BAB II

## PERKEMBANGAN INFLASI SUMATERA UTARA

## 2.1 Kondisi Umum

Menginjak periode triwulan I tahun 2007, perkembangan tingkat harga secara umum di provinsi Sumatera Utara menunjukkan penurunan. Pada posisi Maret 2007, inflasi Sumut sebesar 6,69%, jauh menurun dibandingkan dengan posisi yang sama tahun 2006 sebesar 20,40%. Penurunan yang terjadi terutama dapat terlihat pada minggu kedua Februari 2007 sebagai dampak hilangnya pengaruh lonjakan harga beras di bulan Januari 2007 dan menyebabkan inflasi sebesar 1,11%. Namun demikian seiring menurunnya harga beras, pemicu inflasi pada bulan Maret 2007 adalah kenaikan harga pada beberapa komoditas terutama Cabe Merah. Kondisi ini cukup mempengaruhi tekanan harga di Sumut pada akhir triwulan I tahun 2007.

Grafik 2.1  
Perkembangan Inflasi Nasional dan Regional  
Sumatera Utara (yoy, %)



Sumber : BPS, diolah

2.2 Inflasi Sumatera Utara

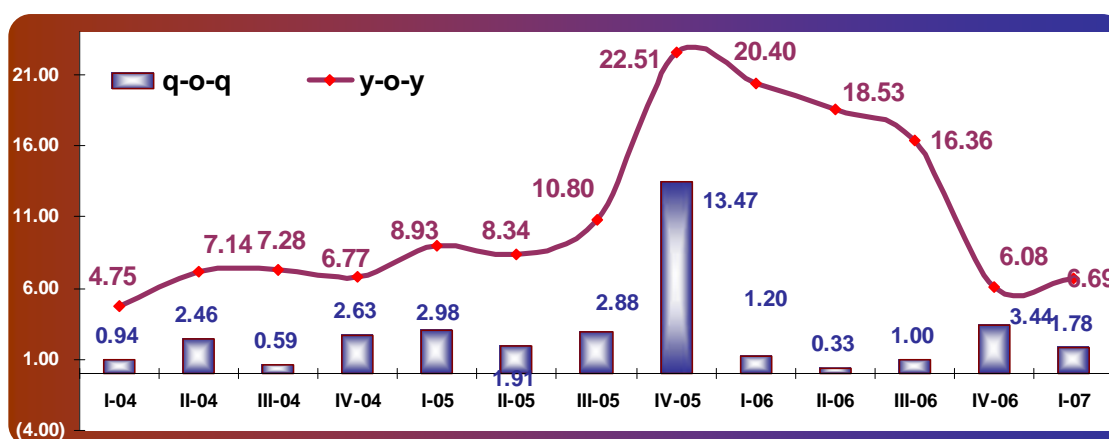
Tabel 2.1  
Perkembangan Inflasi Nasional dan Regional Sumatera Utara (%)

INFLASI		2005	2006		2007		
		Dec	Mar	Dec	Jan	Feb	Mar
NASIONAL	Yoy	17.11	15.74	6.60	6.26	6.30	6.52
	Ytd	17.11	1.98	6.60	1.04	1.67	1.91
	Qtq	10.08	1.97	2.43	-	-	-
	Mom	(0.04)	0.02	1.21	1.04	0.62	0.24
SUMUT	Yoy	22.51	20.40	6.08	7.37	6.98	6.69
	Ytd	22.51	1.20	6.08	1.11	1.59	1.78
	Qtq	13.47	1.20	3.44	3.63	3.53	1.78
	Mom	(0.28)	0.46	1.91	1.11	0.48	0.19

Sumber : BPS, diolah

Perkembangan harga di Provinsi Sumatera Utara pada triwulan I tahun 2007 secara umum relatif cukup baik. Kondisi tersebut dapat dilihat pada pencapaian angka inflasi kumulatif Provinsi Sumatera Utara Januari – Maret yang sebesar 1,78%. Namun dari angka inflasi tahunan (year on year), mengalami kenaikan dari posisi akhir tahun 2006 yang sebesar 6,08% menjadi 6,69%.

Grafik 2.2 Inflasi Triwulanan dan Tahunan Sumut



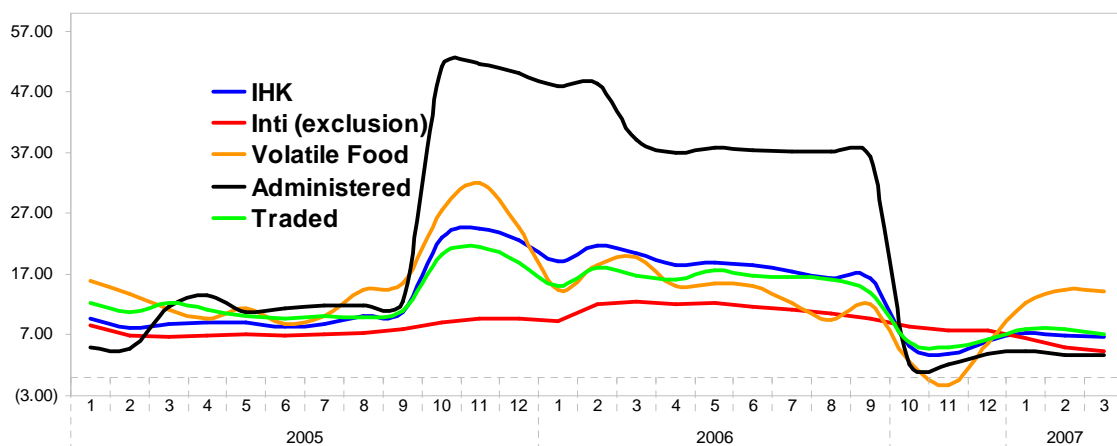
Sumber : BPS, diolah

### 2.3 Disagregasi Inflasi Sumatera Utara

Berdasarkan disagregasi inflasi selama triwulan laporan, inflasi inti secara umum mengalami pergerakan signifikan dengan penurunan sebesar 3,24%. Sementara itu, penurunan tipis terjadi pada kelompok inflasi kelompok administered price sebesar 0,20%. Perubahan yang sangat mencolok terjadi pada inflasi kelompok makanan (volatile food) yang mengalami kontraksi hingga 8,67% akibat kenaikan harga beras, cabe merah dan komoditi lain.

(%) y-o-y

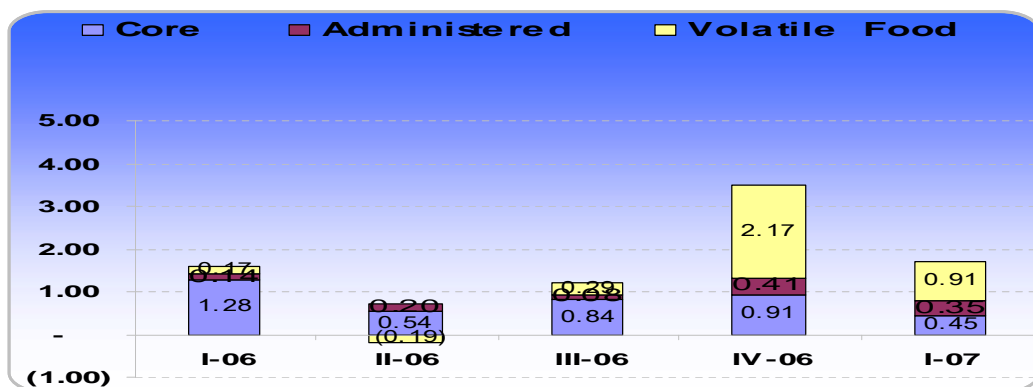
Grafik 2.3 Disagregasi Inflasi



Sumber : BPS, diolah

Berdasarkan sumbangannya, tekanan inflasi yang lebih besar pada kelompok volatile food dapat dilihat pada grafik 2.3 yang menunjukkan peningkatan cukup besar di triwulan laporan.

Grafik 2.4 Kontribusi Inflasi (disagregasi, %)



Sumber : BPS, diolah

## 2.4 Inflasi Berdasarkan Kelompok Barang

### 2.4.1 Inflasi Kelompok Barang

Tabel 2.2. Inflasi Kelompok Barang Sumut Triwulanan

KELOMPOK BARANG	III-05	IV-05	I-06	II-06	III-06	IV-06	I-07
BAHAN MAKANAN	4.47	13.77	(2.82)	(1.15)	1.95	7.14	4.97
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	2.86	4.28	1.59	0.70	(0.02)	3.32	1.24
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	1.84	9.40	6.18	1.00	0.45	2.25	0.35
SANDANG	3.47	3.80	1.13	3.65	(0.01)	3.67	(0.13)
KESEHATAN	(0.08)	1.61	5.64	1.15	0.42	0.23	0.05
PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	5.90	(2.17)	1.33	0.26	5.99	0.13	0.10
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA	0.70	42.72	0.07	0.35	0.14	0.63	0.17
KEUANGAN							
<b>SUMUT</b>	<b>2.87</b>	<b>13.22</b>	<b>1.20</b>	<b>0.33</b>	<b>1.00</b>	<b>3.41</b>	<b>1.77</b>

Sumber : BPS, diolah

Perkembangan inflasi berdasarkan kelompok barang pada triwulan I tahun 2007 menunjukkan penurunan tekanan yang dialami oleh seluruh kelompok barang. Kelompok bahan makanan yang mengalami peningkatan pada akhir tahun 2006, sudah mulai menurun pada triwulan I 2007. Kelompok bahan makanan yang pada triwulan IV 2006 mengalami kenaikan yang sangat signifikan, mulai menunjukkan penurunan pada triwulan laporan menjadi 4,97%. Penurunan ini tercatat terjadi pada minggu kedua Februari 2007, diakibatkan mulai menurunnya harga beras yang merupakan sumber utama pencipta inflasi. Sementara itu kelompok barang sandang yang pada triwulan IV 2006 merupakan penyumbang inflasi terbesar kedua sebesar 3,67% menunjukkan penurunan yang sangat drastis hingga tingkat deflasi 0,13%.

### 2.4.2 Sumbangan Inflasi Kelompok Barang

Inflasi kelompok barang menurut sumbangannya dapat dilihat melalui kontribusinya selama tiga bulan periode laporan (Januari - Maret). Secara umum, tekanan inflasi terutama terjadi pada bulan Januari - Februari yang disebabkan kenaikan pada kelompok bahan makanan, seperti beras dan cabe merah. Perincian sumbangan inflasi kelompok barang di Sumut pada triwulan I dapat pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3. Sumbangan Inflasi Kelompok Barang Sumut

KELOMPOK BARANG	Oct-06	Nov-06	Dec-06	Jan-07	Feb-07	Mar-07	I-07
BAHAN MAKANAN	0.55	0.25	1.25	0.99	0.33	0.16	1.48
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	0.01	0.14	0.33	0.05	0.09	0.03	0.18
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	0.16	0.13	0.26	0.11	(0.00)	(0.02)	0.09
SANDANG	0.08	0.07	0.05	(0.07)	0.07	(0.01)	(0.01)
KESEHATAN	0.00	0.00	0.00	0.00	(0.00)	0.00	0.00
PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	0.00	0.00	0.01	(0.00)	0.00	0.00	0.01
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	0.10	(0.00)	0.01	0.03	(0.02)	0.02	0.03
<b>SUMUT</b>	<b>0.92</b>	<b>0.58</b>	<b>1.91</b>	<b>1.11</b>	<b>0.48</b>	<b>0.19</b>	<b>1.77</b>

Sumber : BPS, diolah

Berdasarkan sumbangan dari 10 komoditas penyumbang inflasi terbesar, kelompok bahan makanan mendominasi sumbangan utama inflasi pada triwulan laporan. Kelompok bahan makanan tersebut diwakili oleh komoditi cabe merah, beras, daging ayam ras, ikan tongkol, kelapa, dan dencis.

Tabel 2.4. 10 Komoditi Penyumbang Terbesar Inflasi Triwulan I – 2007

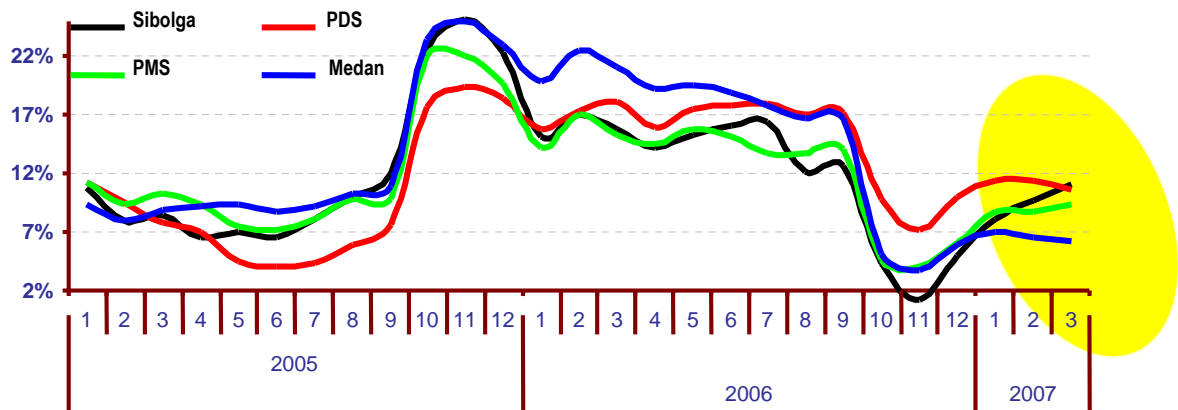
No	JENIS KOMODITI	I-07	KEL. BARANG
1	Beras	1.26	Bahan Makanan
2	Tomat Sayur	0.25	Bahan Makanan
3	Minyak Goreng	0.11	Bahan Makanan
4	Ketupat / Lontong Sayur	0.07	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU
5	Bayam	0.06	Bahan Makanan
6	Kontrak Rumah	0.05	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR
7	Kembung/Gembung	0.05	Bahan Makanan
8	Lele	0.04	Bahan Makanan
9	Seng	0.03	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR
10	Susu Untuk Balita	0.03	Bahan Makanan

Sumber : BPS, diolah

## 2.5 Inflasi Pada Kota-kota Perhitungan Inflasi Sumut

Perkembangan harga secara triwulanan di 4 kota perhitungan inflasi Sumut secara umum menunjukkan pola pergerakan yang relatif sejalan yakni trend penurunan yang terjadi pasca kenaikan harga beras pada awal tahun 2007. Trend inflasi di keempat kota perhitungan inflasi Sumut dapat di lihat pada grafik 2.5:

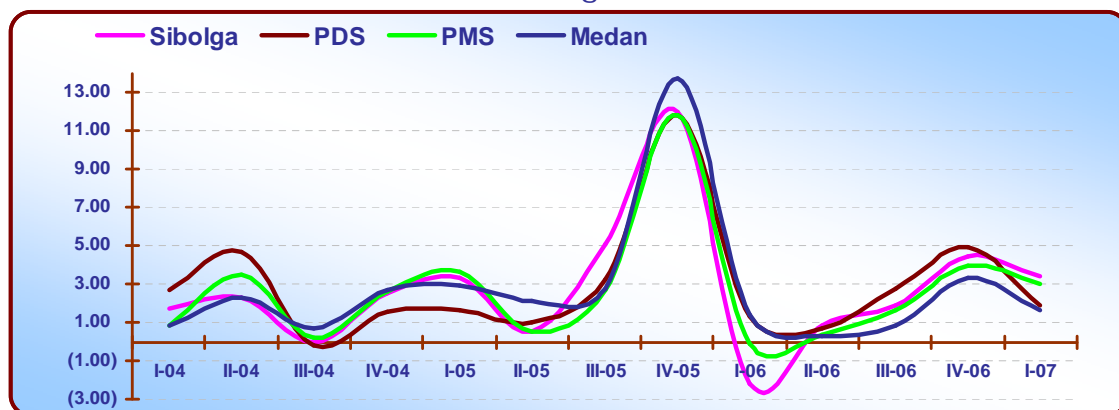
Grafik 2.5  
Perkembangan Inflasi di Empat Kota Perhitungan Inflasi (yoy,%)



Sumber : BPS, diolah

Perkembangan inflasi yang relatif sejalan dari 4 kota perhitungan inflasi di Sumut juga tercermin dari pergerakan inflasi triwulanan di empat kota tersebut yang bergerak cukup merata. Inflasi triwulanan tertinggi terjadi di kota Sibolga yaitu sebesar 3,43%, disusul Pematang Siantar 2,98%, Padang Sidempuan 1,92% dan Medan 1,62%. Dengan perkembangan inflasi triwulanan tersebut, di awal tahun 2007 kota Sibolga mencatat inflasi tertinggi yaitu 11,04%, disusul Padang Sidempuan 10,65%, Pematang Siantar 9,34%, dan Medan 6,20%.

Grafik 2.6 Perkembangan Inflasi Triwulanan di 4 Kota Perhitungan Inflasi Sumut



Sumber : BPS, diolah

Berdasarkan perkembangan kelompok barang, terlihat bahwa tekanan harga terbesar berasal dari kelompok bahan makanan; disusul makanan jadi, minuman, rokok,

dan tembakau; perumahan, air listrik, gas dan bahan bakar, serta transpor, komunikasi dan jasa keuangan. Sedangkan kelompok sandang mengalami deflasi sebesar 0,15%.

Tabel 2.7. Inflasi Kelompok Barang Pada 4 Kota Perhitungan Inflasi Sumut Triwulan I-2007

KELOMPOK BARANG	Sbg	Pds	Pms	Mdn	Sumut
BAHAN MAKANAN	7.16	2.59	3.90	5.22	5.03
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	0.87	1.83	4.83	0.82	1.24
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BHN BAKAR	2.17	2.41	2.37	0.14	0.35
SANDANG	0.28	0.38	0.66	(0.25)	(0.15)
KESEHATAN	0.02	0.62	0.86	(0.01)	0.05
PENDIDIKAN, REKREASI DAN OLAHRAGA	0.19	0.21	0.17	0.09	0.10
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	-	0.31	0.01	0.18	0.17
<b>SUMUT</b>	<b>3.43</b>	<b>1.92</b>	<b>2.98</b>	<b>1.62</b>	<b>1.78</b>

Sumber : BPS, diolah

## BOKS - 4

### PERKEMBANGAN KONDISI KESEJAHTERAAN RAKYAT SUMATERA UTARA

#### Kemiskinan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS bulan Februari 2006, jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara pada tahun 2006 mencapai 15,66 persen atau secara absolut mencapai 1.979,7 ribu jiwa. Dibandingkan 2005, jumlah penduduk miskin tahun 2006 tersebut lebih tinggi dari tahun 2005 mencapai sebesar 14,28 persen (1.760,2 ribu jiwa).

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Sumatera Utara  
Menurut Kabupaten/Kota 2005-2006

Kabupaten	Penduduk Miskin 2005		Penduduk Miskin 2006 <sup>(*)</sup>	
	Jumlah	%	Jumlah (Ribu)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(4)
1. Nias	132,4	29,96	160,0	36,19
2. Mandailing Natal	78,2	20,24	84,4	20,40
3. Tapanuli Selatan	134,7	21,50	152,1	24,17
4. Tapanuli Tengah	84,9	29,98	93,1	31,26
5. Tapanuli Utara	47,7	18,61	55,7	21,73
6. Toba Samosir	26,0	16,39	30,2	17,85
7. Labuhan Batu	128,0	13,45	140,2	14,20
8. Asahan	126,3	12,33	138,9	13,38
9. Simalungun	142,6	17,26	163,1	19,39
10. Dairi	53,2	20,38	59,3	22,16
11. Karo	60,6	19,15	71,8	20,96
12. Deli Serdang	91,9	5,85	102,8	6,29
13. Langkat	184,4	19,00	199,2	19,65
14. Nias Selatan	87,9	30,50	102,1	37,66
15. Humbang Hasundutan	29,9	19,54	33,8	22,14
16. Pakpak Bharat	7,5	21,78	8,2	23,67
17. Samosir	36,8	28,07	40,0	30,59
18. Serdang Bedagai	69,4	11,8	74,7	12,34
19. Sibolga	7,6	8,59	9,3	10,09
20. Tanjung Balai	18,1	11,83	19,6	12,51
21. Pematang Siantar	25,5	11,06	28,4	12,07
22. Tebing Tinggi	13,2	9,72	14,4	10,42
23. Medan	139,0	6,83	160,6	7,77
24. Binjai	14,4	6,04	15,6	6,38
25. Padang Sidempuan	20,1	11,34	22,2	12,22
Sumatera Utara	1.760,2	14,28	1.979,7	15,66

Sumber : BPS-Sumatera Utara

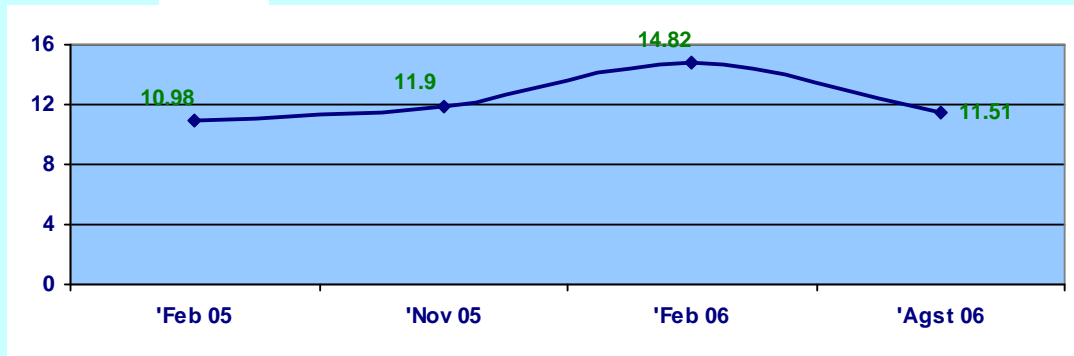
#### Tingkat Pengangguran

Ketenagakerjaan di Sumatera Utara pada bulan Agustus tahun 2006 mulai menunjukkan arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan bulan Februari 2006.



Walaupun angka pengangguran terbuka pada bulan Agustus 2006 masih cukup tinggi, yang mencapai 11,51 persen tetapi jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan bulan Februari 2006 yang mencapai 14,82 persen.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Sumatera Utara  
2005-2006 (Persen)



#### Nilai Tukar Petani (NTP)

Berdasarkan data dari BPS, Nilai Tukar Petani (NTP) Propinsi Sumatera Utara pada bulan Januari 2007 sebesar 91,61 sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan bulan Januari tahun 2006 yang mencapai sebesar 91,43.

Tabel 3. Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Sumatera Utara  
2005-Feb 2007

Bulan	2005	2006	2007
Jan	94.28	91.43	91.61
Feb	94.48	93.03	-
Mar	96.62	91.76	-
Apr	95.52	93.21	-
Mei	94.77	94.28	-
Jun	95.34	94.75	-
Jul	94.70	94.17	-
Agt	97.08	90.65	-
Sep	96.63	92.76	-
Okt	93.91	94.74	-
Nop	93.27	94.29	-
Des	92.14	92.24	-

Bila dibandingkan dengan bulan Desember 2006, NTP Sumatera Utara mengalami penurunan sebesar 0,68 persen, yakni dari sebesar 92,24 untuk Desember 2006 turun menjadi 91,61 untuk bulan Januari 2007. Penurunan ini terjadi disebabkan menurunnya Indeks Tanaman Perkebunan Rakyat yang merupakan komponen dari Indeks Harga yang dibayar petani sebesar -1,64 persen.

## Indeks Pembangunan Manusia

Nilai IPM Sumatera Utara pada tahun 2005 sebesar 72,0 pada tahun 2004 angka tersebut 71,4 atau meningkat sebesar 0,6 poin. Meningkatnya IPM di tahun 2005 tersebut didukung oleh adanya peningkatan angka harapan hidup yang mencapai 68,7 tahun, rata-rata lama sekolah mencapai 8,5 tahun, angka melek huruf mencapai 97 persen dan rata-rata pengeluaran riil per kapita mencapai Rp.618.000,-. Sementara pada tahun 2004, angka harapan hidup Sumatera Utara adalah 68,2 tahun, rata-rata lama sekolah 8,4 tahun, angka melek huruf sebesar 96,6 persen dan pengeluaran riil per kapita sebesar Rp.616.000,-.

Tabel 6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sumatera Utara Menurut Komponen dan Kabupaten/Kota 2005

Kabupaten/Kota	Angka Harapan Hidup (Tahun)	Angka Melek Huruf (Persen)	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)	Rata-Rata Pengeluaran per kapita riil disesuaikan (Rp.000)	IPM
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Nias	68.7	87.1	6.2	591.5	66.1
2. Mandailing Natal	63	98.1	7.6	623.4	68.8
3. Tapanuli Selatan	66.6	99.5	8.9	624.2	72.2
4. Tapanuli Tengah	67	95.6	8.0	599	68.9
5. Tapanuli Utara	67.4	98.6	8.8	620.5	72.1
6. Toba Samosir	69.8	96.8	9.7	631.6	74.5
7. Labuhan Batu	66.8	97.9	8.2	620.3	71.1
8. Asahan	68	94.2	7.2	618.4	70.1
9. Simalungun	68.4	96.2	8.6	612.3	71.3
10. Dairi	66.8	95.8	8.2	618.1	70.5
11. Karo	71.7	97.2	8.9	610.1	73.5
12. Deli Serdang	68.9	97.2	8.8	618.6	72.4
13. Langkat	68.8	96.8	8.7	607.1	71.3
14. Nias Selatan	67.9	84.8	6.2	575.4	63.9
15. Humbang	66.8	98.2	8.6	598.5	69.8
16. Pakpak Bharat	66.3	95.3	8.1	601.5	68.7
17. Samosir	68.5	96.6	9.5	613.9	72.2
18. Serdang Bedagai	68	96.4	8.6	613.3	71.2
19. Sibolga	69.2	99.2	9.5	614.1	73.2
20. Tanjung Balai	68.6	98.8	8.6	606.8	71.6
21. Pematang Siantar	71.4	99.4	10.8	619.3	75.8
22. Tebing Tinggi	70.3	98.5	9.7	620.9	74.3
23. Medan	70.7	99.1	10.7	619.7	75.4
24. Binjai	70.5	98	9.7	622	74.4
25. P. Sidempuan	68.8	99.6	9.7	615	73.3
Sumatera Utara 2005	68.7	97	8.5	618	72.0
Sumatera Utara 2004	68.2	96.6	8.4	616	71.4

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara

=====00000=====

## BAB III

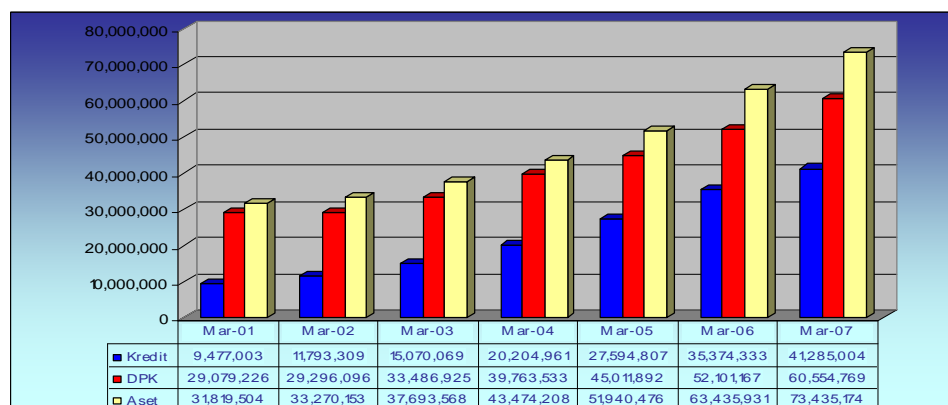
## PERKEMBANGAN PERBANKAN DAN SISTEM PEMBAYARAN

### 3.1 PERKEMBANGAN PERBANKAN

#### 3.1.1 Pendahuluan

Secara umum, kondisi perbankan sampai dengan akhir Maret 2007 terus mengalami tren perbaikan baik dari sisi penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK), total aset, penyaluran kredit maupun dari sisi profitabilitasnya. Total penghimpunan dana sampai dengan Maret 2007 tercatat sebesar Rp60,6 triliun, atau naik sebesar 13,96% jika dibandingkan dengan posisi Maret 2006 sebesar Rp52,1 triliun. Begitu pula dengan jumlah kredit yang disalurkan menunjukkan tren yang terus meningkat, dimana posisi kredit yang disalurkan per Maret 2007 tercatat sebesar Rp41,3 triliun, atau naik sebesar 14,32% jika dibandingkan dengan posisi Maret 2006 sebesar Rp35,4 triliun.

Grafik 3.1  
Kondisi Perbankan Triwulan I Tahun 2007 (dalam juta rupiah)

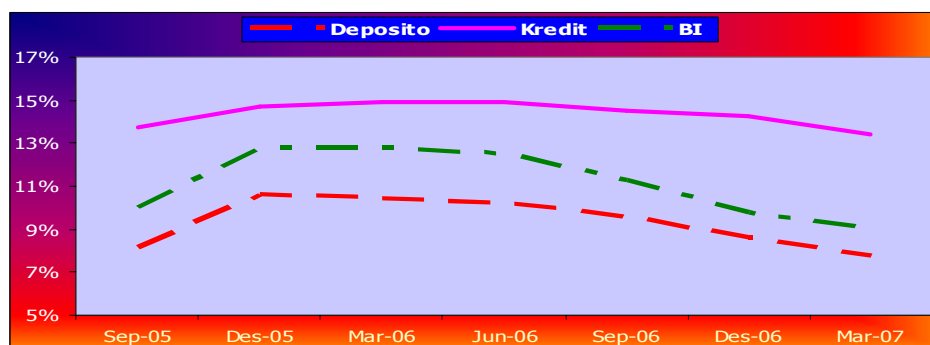


Sumber: LBU-Bank Indonesia

Naiknya posisi kredit yang disalurkan tersebut membawa dampak positif terhadap angka Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan yang sampai dengan Maret 2007 mencapai 68,18% atau membaik jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu sebesar 67,90%. Dari sisi total aset, juga terlihat adanya tren yang membaik dimana sampai dengan Maret 2007 tercatat sebesar Rp73,4 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 13,62% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar Rp63,4 triliun.

Membbaiknya angka LDR perbankan tersebut sekaligus dapat merefleksikan membaiknya fungsi intermediasi perbankan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Bank Indonesia dalam menciptakan iklim makro ekonomi yang kondusif tampaknya mulai menunjukkan hasil. Kecenderungan membaiknya kondisi ekonomi makro tersebut dapat tercermin dari beberapa variable ekonomi seperti suku bunga yang cenderung turun dan stabil pada tingkat yang relatif rendah, angka inflasi yang semakin terkendali serta pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) yang tren-nya terlihat terus positif. Berbagai sinyal positif tersebut pada akhirnya dapat menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan sektor riil dan dunia usaha. Sebagaimana terlihat pada grafik perkembangan suku bunga, tren penurunan BI rate (9,00%) mulai di respon penurunan suku bunga deposito (7,77%) dan suku bunga kredit (13,42%).

Grafik 3.2  
Perkembangan Suku Bunga (rata-rata tertimbang)



Sumber: LBU-Bank Indonesia

Tingkat profitabilitas dunia perbankan menunjukkan penurunan. Total akumulasi perolehan laba yang diperoleh sampai dengan Maret 2007 mencapai sebesar Rp2,3 triliun atau menurun sebesar 6,46% jika dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp2,4 triliun.

### 3.1.2 Jumlah Bank dan Jaringan Kantor

Secara kelembagaan, jumlah Kantor Cabang dan Cabang Pembantu yang beroperasi di Sumatera Utara sampai dengan Maret 2007 sebanyak 554 kantor atau meningkat 68 kantor jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya sebanyak 486 kantor.

Tabel 3.1  
Perkembangan Jumlah Kantor Bank

Tahun	K.Cab	K.Capem	K. Kas	Kas. Mob	P. Point	ATM
Mar-01	127	204	89	59	63	289
Mar-02	122	212	117	54	129	370
Mar-03	115	194	122	47	95	433
Mar-04	121	249	136	43	140	502
Mar-05	130	295	136	42	195	592
Mar-06	131	355	117	23	187	732
Mar-07	137	417	190	45	61	812

Sumber: LBU-Bank Indonesia

Jumlah Payment Point mengalami penurunan dari 187 unit turun menjadi 61 unit. Namun demikian penurunan titik-titik pelayanan perbankan tersebut dapat segera diantisipasi dengan naiknya jumlah pelayanan terhadap kantor kas, kas mobil dan jaringan mesin Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang sampai dengan Maret 2007 masing-masing meningkat menjadi 190 kantor kas, 45 kas mobil dan 812 mesin ATM.

### 3.1.3 Perkembangan Dana Pihak ketiga (DPK)

Semakin membaiknya aktivitas dunia usaha telah membawa dampak yang positif bagi perkembangan hasil mobilisasi dana masyarakat oleh perbankan. Sampai dengan bulan Maret 2007, total Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 13.96% menjadi Rp60,6 triliun. Meningkatnya aktivitas dunia usaha tersebut dapat tercermin dari naiknya posisi giro rupiah masyarakat di perbankan yang sampai dengan bulan Maret 2007 naik sebesar 23.04% menjadi Rp9,2 triliun. Naiknya hasil mobilisasi dana masyarakat tersebut, terutama disebabkan oleh naiknya simpanan dalam valuta rupiah yaitu sebesar 16.24% menjadi Rp54,5 triliun. Namun sebaliknya, simpanan dalam valuta asing justru turun - 6.13% menjadi Rp6,0 triliun. Dari segi pangsa, mayoritas Dana Pihak Ketiga (DPK) tersebut dikuasai oleh kelompok bank konvensional dengan pangsa sebesar 98.97 %.

Tabel 3.2  
Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum  
Berdasarkan Kelompok Bank (jutaan rupiah)

Tahun	DPK				
	Konvensional		Shariah		TOTAL
	Nominal	Pangsa	Nominal	Pangsa	
Mar-04	39,413,920	99.12	349,613	0.88	39,763,533
Mar-05	44,346,126	98.52	665,766	1.48	45,011,892
Mar-06	51,514,810	98.87	586,357	1.13	52,101,167
Mar-07	59,928,249	98.97	626,520	1.03	60,554,769

Sumber: LBU-Bank Indonesia

Pangsa DPK dalam valuta rupiah tersebut didominasi oleh jenis Deposito dan Tabungan dengan pangsa masing-masing sebesar 44.55% dan 38.49%. Sampai dengan bulan Maret 2007 posisi deposito dan tabungan tercatat masing-masing sebesar Rp24,3 triliun dan Rp20,9 triliun atau masing-masing tumbuh sebesar 11.87 % dan 18.31 % jika dibandingkan dengan posisi bulan yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp21,4 triliun dan Rp17,1 triliun.

Tabel 3.3  
Perkembangan Penghimpunan Dana Bank Umum  
Berdasarkan Jenis Valuta (jutaan rupiah)

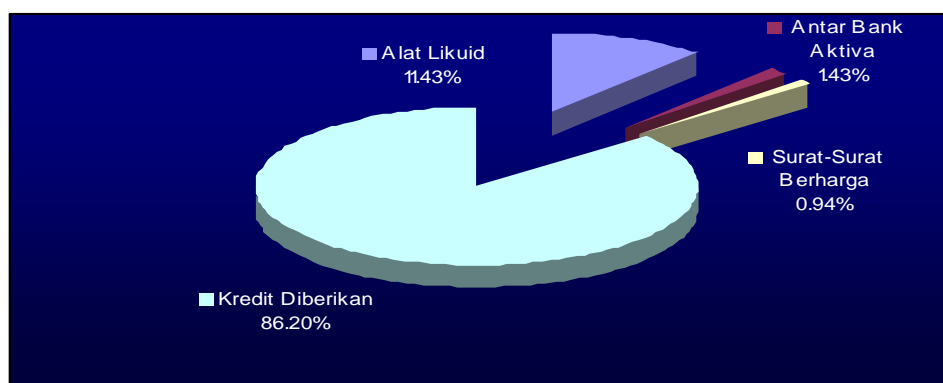
Uraian	Mar 2005	Mar 2006	Mar 2007	Growth Mar'05	Growth Mar '06	Growth Mar '07
Rupiah	40,861,089	45,631,473	54,481,559	17.28	11.67	19.39
Giro	5,995,568	7,114,092	9,243,437	19.17	18.66	29.93
Tabungan	18,701,949	17,128,416	20,968,196	17.57	(8.41)	22.42
Deposito	16,163,572	21,388,965	24,269,926	16.27	32.33	13.47
Valas	4,150,803	6,469,694	6,073,210	(15.70)	55.87	(6.13)
Giro	2,065,946	2,597,561	2,339,893	(15.01)	25.73	(9.92)
Deposito	2,084,857	3,872,133	3,733,317	(16.37)	85.73	(3.59)
Total DPK	45,011,892	52,101,167	60,554,769	13.20	15.75	16.23

Sumber: LBU-Bank Indonesia

### 3.1.4 Struktur Aset Perbankan

Berdasarkan penempatannya, mayoritas struktur aset perbankan tersebut di dialokasikan untuk mendukung aktivitas penyaluran kredit. Sebesar 86.20% dialokasikan untuk pembiayaan kredit yang diberikan. Penempatan pada Surat-Surat Berharga dan Antar Bank Aktiva masing-masing sebesar 0.94% dan 1.43%. Sedangkan penempatan pada Alat Likuid adalah sebesar 11.43%.

Grafik 3.3  
Pangsa Penempatan Dana Perbankan Per Maret 2007



Sumber: LBU-Bank Indonesia

Apabila kita amati perkembangannya, sampai dengan bulan Maret 2007 penempatan pada Surat-Surat Berharga mengalami perkembangan yang sangat fantastis dibandingkan dengan tahun 2006 yaitu meningkat 154.30%. Penempatan pada Alat Likuid juga mengalami pertumbuhan yang cukup pesat yaitu mencapai 56.31%. Begitu pula dengan penempatan pada Antar Bank Aktiva, pada Maret 2007 mengalami pertumbuhan sebesar 34.18%. Sedangkan kredit yang diberikan naik sebesar 16.71%.

Tabel 3.4  
Perkembangan Penempatan Dana Bank Umum (juta rupiah)

Uraian	Mar 2005	Mar 2006	Mar 2007	Growth Mar '05	Growth Mar '06	Growth Mar '07
Alat Likuid	1,843,007	3,503,325	5,476,139	(10.68)	90.09	56.31
Antar Bank Aktiva	733,624	511,544	686,400	360.22	(30.27)	34.18
Surat-surat Berharga	150,720	176,163	447,990	(57.20)	16.88	154.30
Kredit Diberikan	27,594,807	35,374,333	41,285,004	36.57	28.19	16.71

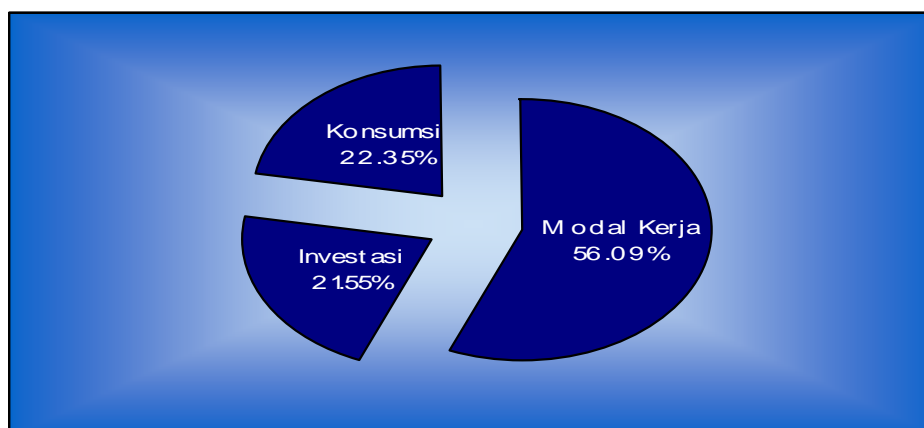
Sumber: LBU-Bank Indonesia

### 3.1.5 Perkembangan Kredit

Posisi kredit yang disalurkan sampai dengan bulan Maret 2007 tercatat sebesar Rp41,3 triliun atau naik sebesar 14.43% jika dibandingkan dengan posisi bulan Maret 2006 sebesar Rp35,3 triliun. Menurut jenis penggunaannya, pangsa kredit perbankan tersebut didominasi oleh kredit modal kerja dengan pangsa sebesar 56.09%. Selanjutnya diikuti oleh jenis kredit konsumsi dan investasi dengan pangsa masing-masing sebesar 22.35% dan 21.55%. Cukup tingginya pangsa kredit modal kerja tersebut semakin

membuktikan keseriusan sektor perbankan dalam memberikan kontribusinya bagi pertumbuhan perekonomian dan dunia usaha di Sumatera Utara. Indikasi ini juga membuktikan bahwa iklim investasi dan berusaha di Sumatera Utara telah semakin kondusif.

Grafik 3.4  
Pangsa Kredit Menurut Jenis Penggunaan Per Maret 2007



Sumber: LBU-Bank Indonesia

Sampai dengan bulan Maret 2007 jenis kredit modal kerja telah mengalami pertumbuhan yang pesat yaitu sebesar 20.63% jika dibandingkan dengan bulan Maret 2006 yang posisinya sebesar Rp19,2 triliun. Sedangkan kredit investasi dan kredit konsumsi masing tumbuh sebesar 16.99% dan 8.28% menjadi sebesar Rp8,9 triliun dan Rp9,2 triliun.

Tabel 3.5  
Perkembangan Kredit Menurut Jenis Penggunaan (milyar rupiah)

Tahun	Modal Kerja		Investasi		Konsumsi		Total	
	Nom.	Pangsa	Nom.	Pangsa	Nom.	Pangsa	Nom.	Pangsa
Mar-01	5,062	53.38%	3,011	31.76%	1,410	14.86%	9,483	100%
Mar-02	6,928	58.73%	3,040	25.78%	1,827	15.49%	11,795	100%
Mar-03	8,857	58.77%	3,418	22.68%	2,794	18.54%	15,070	100%
Mar-04	12,588	62.30%	4,314	21.35%	3,302	16.34%	20,205	100%
Mar-05	15,950	57.80%	5,707	20.68%	5,937	21.52%	27,595	100%
Mar-06	19,197	54.34%	7,606	21.53%	8,523	24.13%	35,326	100%
Mar-07	23,158	56.09%	8,898	21.55%	9,229	22.35%	41,285	100%

Sumber: LBU-Bank Indonesia

Berdasarkan sektor ekonomi, kredit yang disalurkan tersebut didominasi oleh kredit kepada industri pengolahan (pangsa 28.37%), sektor perdagangan, restoran dan hotel (pangsa 25,94%), sektor lainnya (pangsa 21.77%) dan sektor pertanian (pangsa

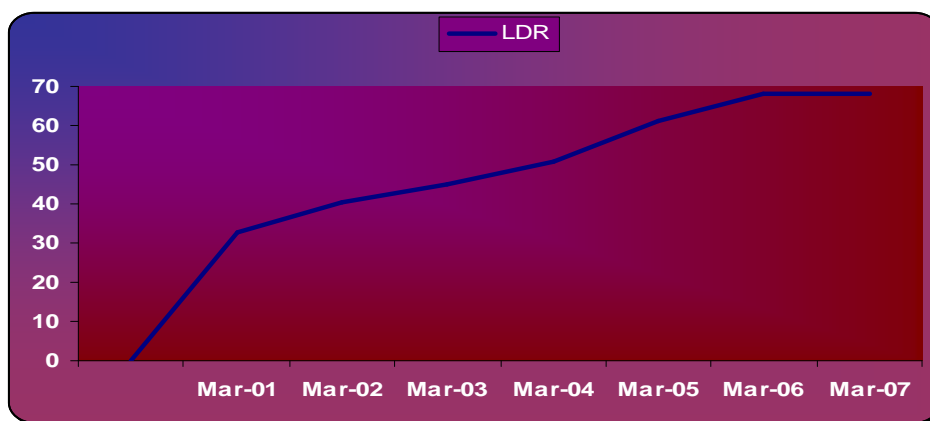


12.70%). Jika dibandingkan dengan posisi bulan Maret 2006, kredit yang diberikan kepada sektor industri pengolahan per Maret 2007 telah mengalami pertumbuhan sebesar 17.06% menjadi Rp11,7 triliun. Sedangkan kredit kepada sektor perdagangan, restoran dan hotel tumbuh sebesar 27.57% menjadi Rp10,7 triliun, kredit kepada sektor lainnya tumbuh sebesar 8.16 % menjadi Rp8,9 triliun dan kredit kepada sektor pertanian tumbuh sebesar 10.24 % menjadi Rp5,2 triliun.

### 3.1.6 Fungsi Intermediasi

Kegiatan intermediasi perbankan di Sumatera Utara menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Hal ini terlihat dari trend perkembangan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) yang sampai dengan periode laporan mencapai 68,18%. Sebagaimana dapat dilihat pada grafik dibawah, angka ini jauh lebih baik jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dan terus menunjukkan trend perkembangan yang membaik.

Grafik 3.6  
Perkembangan Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan  
Per Maret 2007 (dalam persentase)



Sumber: LBU-Bank Indonesia

Namun sayangnya, tren membaiknya fungsi intermediasi perbankan tersebut masih belum merata dan hanya terkonsentrasi pada beberapa daerah tertentu saja. Hal tersebut dapat terefleksi dari besarnya jumlah kredit yang disalurkan yang terkonsentrasi di Medan (58,38%), Deli Serdang (8,47%) dan diluar Sumut (7,17%).

### 3.1.7 Perkembangan Non Performing Loan (NPL)

Sejalan dengan meningkatnya jumlah kredit yang disalurkan, resiko atas penyaluran kredit tersebut juga cenderung semakin meningkat. Hal tersebut terlihat dari perkembangan Non Performing Loan (NPL) yang trendnya cenderung semakin meningkat. Jika pada Maret 2005 total angka NPL bank umum tersebut hanya tercatat sebesar 3,89% dari total kredit yang disalurkan, maka sampai dengan bulan Maret 2007 angkanya melonjak drastis menjadi 8.61%.

Namun memburuknya angka NPL tersebut ternyata tidak dialami oleh jenis kredit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Artinya kolektibilitas kredit UMKM tersebut mayoritas tergolong relatif lancar. Sampai dengan akhir bulan Maret 2007 persentase angka NPL untuk kredit UMKM tersebut hanya tercatat sebesar 2,42% dari total kredit yang disalurkan. Hal tersebut sekaligus membuktikan bahwa kelompok pengusaha UMKM memang memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan dimasa mendatang. Hal tersebut memang dapat dimaklumi, karena walaupun mayoritas kelompok pengusaha UMKM tersebut belum memiliki kapasitas yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok pengusaha besar, baik dari sisi pengelolaan/manajemen dan administrasinya, namun mayoritas kelompok pengusaha UMKM tersebut relatif memiliki karakter yang baik.

Beberapa sektor ekonomi yang memiliki NPL yang relatif tinggi dan perlu mendapat perhatian ekstra oleh dunia perbankan antara lain adalah Industri Pengolahan (total NPL sebesar Rp2,1 triliun), sektor Pertanian (total NPL sebesar Rp0,47 triliun) dan sektor Perdagangan, hotel dan restoran (total NPL Rp0,46 triliun).

Tabel 3.7  
Perkembangan NPL per Sektor Ekonomi Bank Umum (juta rupiah)

Tahun	Mar-04	Mar-05	Mar-06	Mar-07
Pertanian	489,817	407,712	639,529	472,912
Pertambangan	0	0	0	674
Industri Pengolahan	395,167	386,276	2,029,428	2,075,794
Listrik, Gas & Air	0	0	158	0
Konstruksi	30,357	39,647	190,004	158,438
Perdagangan,	162,232	110,572	220,574	459,778
Pengangkutan & komunikasi	18,357	11,493	19,738	44,234
Jasa Dunia Usaha	13,134	17,027	53,089	79,714
Jasa Sosial	2,101	1,734	17,646	16,585
Lainnya	67,382	100,258	201,394	245,216
Total NPL	1,178,547	1,074,719	3,371,560	3,553,345
NPL UMKM	326,405	369,183	710,088	1,000,203
Total Kredit	20,204,961	27,594,807	35,326,151	41,285,004
% NPL Total	5.83%	3.89%	9.54%	8.61%
% NPL UMKM	1.62%	1.34%	2.01%	2.42%

Sumber: LBU-Bank Indonesia

### 3.1.8 Perkembangan Kredit Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, jenis kredit UMKM memiliki potensi dan prospek yang sangat cerah untuk dikembangkan oleh sektor perbankan dimasa yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat baik dari tren pertumbuhannya yang cenderung terus meningkat setiap tahunnya maupun dari sisi kolektibilitasnya yang mayoritas tergolong lancar dengan angka NPL yang relatif rendah ( $NPL < 5\%$ ) yaitu sebesar 2.42%.

Tabel 3.8  
Perkembangan Kredit UMKM Bank Umum (jutaan rupiah)

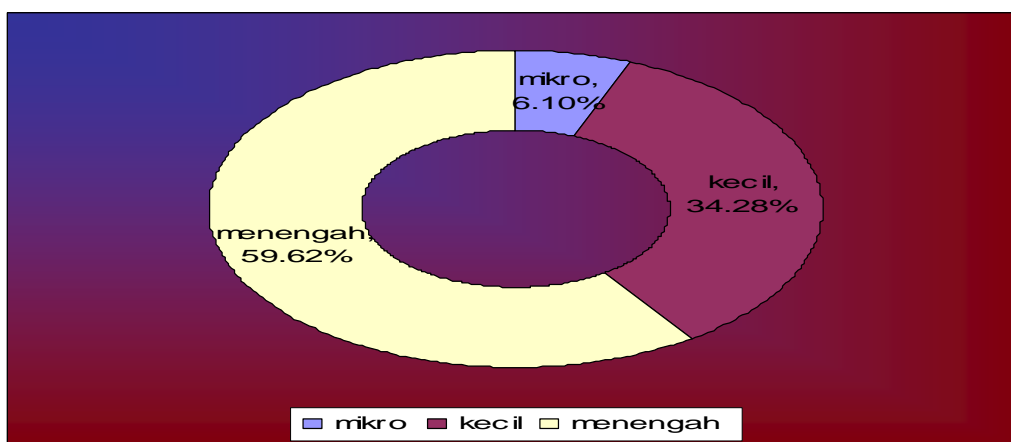
Uraian		Mar-04	Mar-05	Mar-06	Mar-07
Mikro	Modal Kerja	126,841	134,535	165,227	246,400
	Investasi	50,147	65,226	81,750	77,403
	Konsumsi	250,979	306,258	341,503	435,738
	Total	427,967	506,019	588,480	759,541
Kecil	Modal Kerja	1,506,897	1,822,551	2,135,689	2,720,631
	Investasi	302,773	372,099	529,493	552,315
	Konsumsi	957,771	1,400,535	1,845,139	2,572,341
	Total	2,767,441	3,595,185	4,510,321	5,845,287
Menengah	Modal Kerja	3,560,804	5,299,372	6,445,354	7,077,346
	Investasi	825,980	1,093,275	1,258,239	1,435,456
	Konsumsi	1,150,510	2,056,208	2,899,859	3,225,150
	Total	5,537,294	8,448,855	10,603,452	11,737,952
Total UMKM	Nominal	8,732,702	12,550,059	15,702,253	18,342,780
	Pangsa dari Total Kredit	43,22%	45,48%	44,45%	44,43%

Sumber: LBU-Bank Indonesia

Dari sisi pertumbuhan, sampai dengan bulan Maret 2007 total kredit UMKM yang telah disalurkan tercatat sebesar Rp18,3 triliun atau naik sebesar 16.82% jika dibandingkan dengan posisi bulan Maret 2006 sebesar Rp15,7 triliun. Jika dibandingkan dengan posisi bulan Maret 2004, total kredit UMKM tersebut telah naik tajam yaitu sebesar 110.05%.

Apabila kita amati lebih lanjut, dari total kredit yang disalurkan tersebut, mayoritas masih didominasi oleh kredit Menengah dengan pangsa sebesar 59.62%, kredit kecil dengan pangsa 34.28% dan kredit mikro dengan pangsa 6.10%.

Grafik 3.7  
Pangsa Kredit Menurut Jenis Kredit Per Maret 2007 (persentase)



Sumber: LBU-Bank Indonesia

### 3.1.9 Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kondisi perbankan di Sumatera Utara secara umum menunjukkan trend yang membaik. Membaiknya kondisi perbankan tersebut dapat terlihat dari beberapa rasio keuangan perbankan seperti Loan to Deposit Ratio (LDR), Likuiditas, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan Non Performing Loan (NPL). Rasio keuangan tersebut secara umum menunjukkan perkembangan yang membaik.

Dari sisi likuiditas, perbankan di Sumut terlihat mengalami perbaikan yang berarti. Sampai dengan Maret 2007 rasio likuiditas perbankan tercatat sebesar 9.10% atau naik pesat jika dibandingkan dengan rasio bulan Maret 2006 sebesar 6.76%. Membaiknya kondisi likuiditas perbankan tersebut bahkan masih diiringi dengan naiknya rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) yang sampai dengan bulan Maret 2007 tercatat sebesar 66.51% atau membaik jika dibandingkan dengan rasio bulan Maret 2006 sebesar 66.28%. Artinya secara umum meningkatnya kemampuan bank dalam penyaluran kredit tidak berdampak buruk terhadap kondisi likuiditasnya.

Namun demikian, meningkatnya aktivitas perbankan tersebut juga membawa dampak negatif terhadap Return on Aset (ROA) perbankan. Sampai dengan bulan Maret 2007 tercatat sebesar 3.08% atau mengalami penurunan jika dibandingkan dengan rasio bulan Maret tahun sebelumnya sebesar 3.83%. Hal tersebut dapat menggambarkan menurunnya kemampuan perbankan dalam pengelolaan sejumlah aset tertentu disamping dapat menghasilkan keuntungan yang semakin besar.

Meningkatnya aktivitas perbankan tersebut juga membawa dampak positif terhadap kualitas aktiva produktifnya. Terlihat pada tabel dibawah, dibandingkan tahun 2006 perkembangan rasio NPL menunjukkan arah yang positif yaitu 8,72% per Maret 2007 atau membaik dibandingkan bulan yang sama tahun sebelumnya sebesar 9,73%.

Kondisi yang demikian pada akhirnya juga membawa dampak yang membaik terhadap tingkat efisiensi operasional usaha perbankan yang tercermin dari rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) per Maret 2007 tercatat sebesar 91,55% atau menurun jika dibandingkan dengan bulan Maret 2006 sebesar 99,69%. Trend perbaikan rasio BOPO tersebut juga terlihat sejalan dengan rasio Net Interest Margin (NIM) yang cenderung semakin meningkat. Jika rasio NIM pada bulan Maret 2006 tercatat sebesar 1,09%, maka sampai dengan Maret 2007 angkanya telah naik menjadi 1,56%.

Tabel 3.9  
Perkembangan Rasio keuangan Bank Umum Konvensional (persentase)

Tahun	ROA	LDR	Likuiditas	BOPO	NIM	KAP	NPL	
							Gross	Neto
Mar-04	2.96%	50.52%	5.20%	132.84%	1.41%	7.20%	5.85%	3.34%
Mar-05	2.82%	59.82%	4.11%	86.01%	1.45%	5.91%	4.02%	2.03%
Mar-06	3.83%	66.28%	6.76%	99.69%	1.09%	10.32%	9.73%	6.72%
Mar-07	3.08%	66.51%	9.10%	91.55%	1.56%	9.36%	8.72%	3.11%

Sumber: LBU-Bank Indonesia

### 3.1.10 Perkembangan Bank Umum Syariah

Kinerja Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan perkembangan yang positif. Dari beberapa indikator keuangan yang ada terlihat bahwa kelompok bank ini semakin memainkan peranan yang sangat krusial dalam mendorong pertumbuhan perekonomian daerah, baik dilihat dari sisi total kredit yang disalurkan oleh kelompok bank ini maupun dari total perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dikumpulkan semakin mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kelompok bank ini.

Tabel 3.10  
Perkembangan Bank Umum Syariah (jutaan rupiah)

Tahun	Indikator		
	Kredit	DPK	Aset
Maret-04	293,195	349,613	374,358
Maret-05	1,066,427	665,766	1,052,750
Maret-06	1,228,822	586,357	1,150,953
Maret-07	1,424,372	626,520	1,206,519

Sumber: LBU-Bank Indonesia

Tingginya kontribusi kelompok bank ini dalam menopang laju pertumbuhan ekonomi di Sumut dapat terlihat dari tingginya angka Financing to Deposit Ratio (FDR) yang sampai dengan bulan Maret 2007 tercatat sebesar 227.35% atau telah naik tajam sejak empat tahun terakhir dimana pada bulan Maret 2004 angka FDR ini tercatat sebesar 83,86%. Walaupun terdapat ekspansi yang sangat pesat dalam aktifitas penyaluran kreditnya, namun kualitas aktiva produktif kelompok bank ini masih dapat dijaga dalam tingkat yang relatif aman. Hal ini tercermin dari besarnya rasio Non Performing Loan (NPL) yang sampai dengan bulan Maret 2007 tercatat hanya sebesar 5.35% atau lebih rendah jika dibandingkan rasio NPL kelompok Bank Umum Konvensional yang pada bulan Maret 2007 tercatat sebesar 8.72%.

Begitu pula dengan tingkat profitabilitas terhadap aset yang dimiliki menunjukkan rasio yang semakin membaik dimana sampai dengan bulan Maret 2007 rasio ROA tercatat sebesar 1.81% atau membaik jika dibandingkan dengan bulan Maret 2006 sebesar 1,47%. Namun meningkatnya profitabilitas kurang diimbangi dengan tingkat efisiensi atas operasionalisasi perputaran usahanya dimana rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang pada bulan Maret 2007 tercatat sebesar 62.18% sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya sebesar 59,74%.

Tabel 3.11  
Perkembangan Rasio Bank Umum Syariah

Tahun	ROA	FDR	Likuiditas	BOPO	NIM	KAP	NPL	
							Gross	Netto
Mar-04	1.66%	83.86%	3.99%	64.83%	0.04%	0.07%	0.00%	0.00%
Mar-05	1.63%	160.18%	2.88%	56.89%	0.08%	0.99%	0.54%	0.53%
Mar-06	1.47%	209.57%	3.52%	59.74%	0.06%	3.42%	2.98%	2.53%
Mar-07	1.81%	227.35%	3.40%	62.18%	0.06%	7.46%	5.35%	3.48%

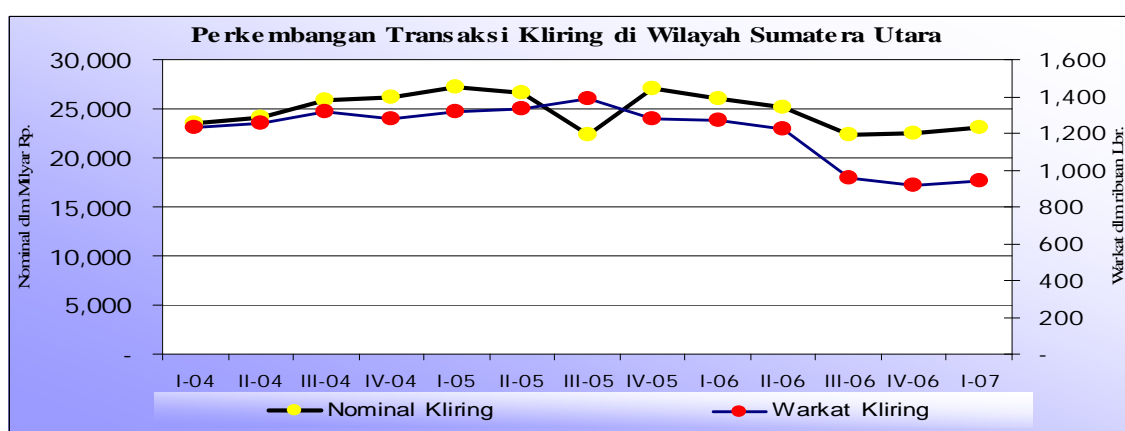
Sumber: LBU-Bank Indonesia

## 3.2 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN

### 3.2.1 Perkembangan Kliring

Perkembangan transaksi kliring perbankan di Sumatera Utara pada triwulan I tahun 2007 menunjukkan peningkatan baik dari jumlah warkat maupun nilai nominal kliring dibanding periode triwulan sebelumnya. Jumlah warkat meningkat sebesar 2,51% dan nilai nominal kliring meningkat sebesar 2,85%.

Grafik 3.8  
Perkembangan Transaksi Kliring di Wilayah Sumatera Utara



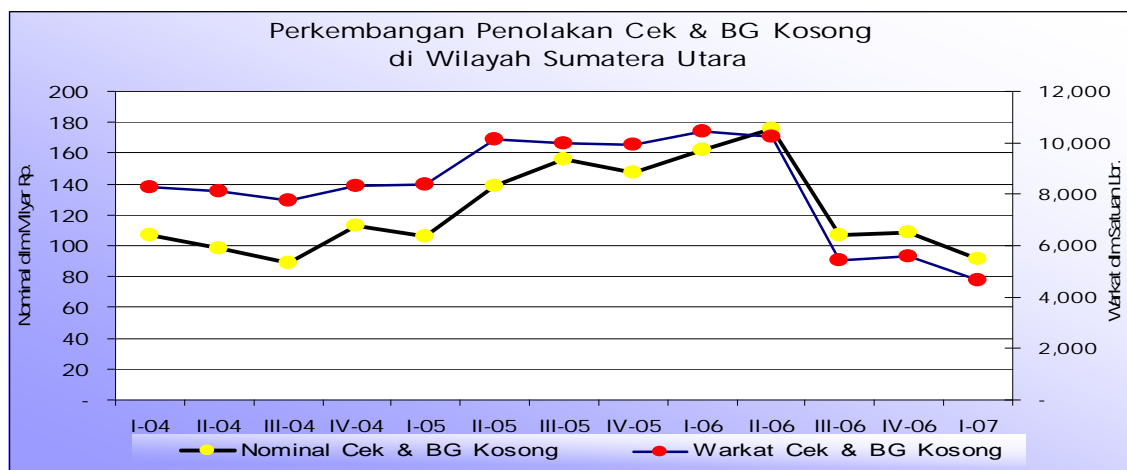
Sumber: Bank Indonesia

Namun pertumbuhan tahunan (yoy) jumlah warkat kliring pada periode triwulan I-2007 yang tercatat sebesar 938.983 lembar menunjukkan penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 26,2%, bila dibanding dengan periode tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 1,273.307 lembar. Seiring dengan penurunan jumlah warkat, jumlah nominal kliring juga mengalami penurunan sebesar 11,0% atau dari Rp26,0 triliun pada periode triwulan I tahun 2006 turun menjadi Rp23,1 triliun pada periode triwulan I tahun 2007.

Rata-rata perhari warkat transaksi kliring pada triwulan I-2007 mencapai 14.904 bilyet dengan nilai nominal transaksi kliring mencapai Rp367 milyar. Penurunan jumlah transaksi kliring melalui Bank Indonesia Medan ini dipengaruhi oleh menurunnya jumlah warkat yang melalui proses kliring seiring dengan diimplementasikannya BI-RTGS dan Sistem Kliring Nasional (SKN), dimana transaksi nasabah bank diatas nilai nominal Rp100 juta diwajibkan melalui fasilitas BI-RTGS.

Sementara itu, jumlah penolakan Cek dan Bilyet Giro Kosong di wilayah Sumatera Utara pada periode laporan juga mengalami penurunan yang cukup signifikan baik dari jumlah lembar warkat maupun jumlah nilai nominal warkat. Jumlah warkat Cek & Bilyet Giro Kosong pada periode triwulan I-2007 yang tercatat sebanyak 4.661 bilyet turun sebesar 55,3% dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 10.437 bilyet. Sementara itu jumlah nilai nominal warkat Cek & BG Kosong pada periode triwulan I-2007 yang tercatat sebesar Rp91 milyar juga mengalami penurunan sebesar 43,8%, dimana pada triwulan I-2006 nilai nominal warkat Cek & BG Kosong tercatat sebesar Rp162 milyar.

Grafik 3.9  
Perkembangan Penolakan Cek & BG Kosong di Wilayah Sumatera Utara



Sumber: Bank Indonesia

Penurunan jumlah penolakan Cek & BG Kosong ini dipengaruhi oleh menurunnya jumlah warkat yang melalui proses kliring seiring dengan diimplementasikannya BI-RTGS dan Sistem Kliring Nasional (SKN) serta menurunnya jumlah penolakan (retur) warkat kliring baik jumlah warkat (turun sebanyak 27,3%) maupun jumlah nilai nominal warkat (turun sebesar 20,2%) serta efektivitas pembinaan yang dilakukan oleh KBI Medan, dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petugas kliring di wilayah Sumatera Utara terhadap ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan operasional kliring pada umumnya dan ketentuan yang mengatur penatausahaan Cek & BG Kosong. Langkah pembinaan yang dilakukan dengan menyelenggarakan sosialisasi bagi petugas bank dan masyarakat pengguna jasa kliring perbankan di wilayah Sumatera Utara serta dilaksanakannya evaluasi kinerja kliring perbankan di wilayah kerja KBI Medan setiap tahunnya.



Tabel 3.12  
Perkembangan Transaksi Kliring dan Cek/BG Kosong

Nominal dlm Milyar Rp.

No	Uraian	2004	2005	2006				2007	Growth (y-o-y) I-07 to I-06
				I	II	III	IV	I	
1	Warkat Kliring *)	5,081	5,314	1,273	1,221	958	916	939	-26.2%
2	Nominal Kliring	99,622	103,102	26,007	25,164	22,325	22,501	23,143	-11.0%
3	Warkat Retur	57,748	60,258	16,941	15,855	12,833	13,770	12,314	-27.3%
4	Nominal Kliring Retur	784	920	277	273	187	234	221	-20.2%
5	Cek & BG Kosong	32,532	38,456	10,437	10,242	5,416	5,576	4,661	-55.3%
6	Nominal Cek & BG Kosong	408	549	162	176	107	109	91	-43.8%
7	Ratio Warkat Cek & BG Kosong thdp Warkat Kliring	0.64	0.72	1.34	1.31	1.36	1.53	1.28	-4.5%
8	Ratio Nominal Cek & BG Kosong thdp Nominal Kliring	0.41	0.53	0.62	0.70	0.48	0.48	0.39	-37.4%
9	Rata-rata Warkat Kliring/hari	21,080	21,866	20,874	20,689	15,208	15,024	14,904	-28.6%
10	Rata-rata Nominal Kliring/hari	413	424	426	427	354	369	367	-13.8%
11	Rata-rata Cek & BG Kosong/hari	135	158	171	174	86	91	74	-56.7%
12	Rata-rata Nominal Cek & BG Kosong/hari	2	2	3	3	2	2	1	-62.3%

Sumber: Bank Indonesia

Nb. \*). Jumlah warkat dalam ribuan bilyet.

### 3.2.2 Perkembangan Aliran Uang Kartal (Inflow dan Outflow)

Aliran uang kartal melalui Bank Indonesia Medan dan Bank Indonesia Sibolga (Sumatera Utara) pada triwulan I-2007 menunjukkan posisi Net Inflow atau jumlah uang kartal yang masuk (Inflow) kembali ke Bank Indonesia melalui setoran dari perbankan lebih besar dibanding jumlah uang kartal yang keluar (Outflow) dari Bank Indonesia melalui bayaran ke perbankan. Net Inflow yang tercatat pada periode triwulan I-2007 adalah sebesar Rp1,5 triliun, setelah pada periode sebelumnya aliran uang kartal mencatat Net Outflow sebesar Rp257 milyar. Net Inflow yang terjadi pada periode laporan dipengaruhi masuknya kembali uang yang beredar dimasyarakat setelah berkurangnya aktivitas perekonomian seiring dengan berakhirnya perayaan keagamaan seperti bulan ramadhan, perayaan hari raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru.

Perkembangan aliran uang kartal pada triwulan I-2007 dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (yoy) di Bank Indonesia Medan dan Bank Indonesia Sibolga mengalami penurunan sebesar 15% (Inflow) dan 29% (Outflow).

Demikian halnya periode triwulanan, jumlah uang kartal yang masuk (Inflow) maupun yang keluar (Outflow) dari Bank Indonesia juga menunjukkan penurunan. Jumlah uang kartal inflow pada triwulan I-2007 tercatat sebesar Rp4,8 triliun atau turun 22% dimana pada triwulan sebelumnya tercatat sebesar Rp6,2 triliun. Demikian pula dengan jumlah uang kartal outflow yang tercatat Rp3,4 triliun atau turun 48% dimana pada triwulan sebelumnya tercatat sebesar Rp6,4 triliun. Penurunan jumlah aliran uang kartal ke Bank Indonesia dipengaruhi berkurangnya transaksi Setoran dan Bayaran oleh perbankan ke Bank Indonesia, dengan diberlakukannya uji coba Setoran dan Bayaran Bank Indonesia yang dilakukan antar bank yang ada di Sumatera Utara. Untuk efektif dan lancarnya Setoran dan Bayaran ini, Bank Indonesia menyediakan fasilitas Milist Bank Indonesia yang dapat dimanfaatkan oleh perbankan dalam menginformasikan posisi dana kas masing-masing bank. Dengan fasilitas ini, bank yang kelebihan dana kas akan menginformasikan kelebihan dana kasnya, dengan mencatatnya dalam milist BI. Bank yang kekurangan dana kas, dapat memanfaatkan dana tersebut dengan mengakses milist BI, yang selanjutnya kedua bank tersebut melakukan transaksi setoran dan bayaran. Uji coba ini telah dilaksanakan sejak bulan Mei 2006 untuk pecahan kecil dan terhitung sejak 11 Desember 2006 untuk seluruh pecahan uang rupiah.

Tabel 3.13  
Perkembangan Aliran Kas di Wilayah Sumatera Utara

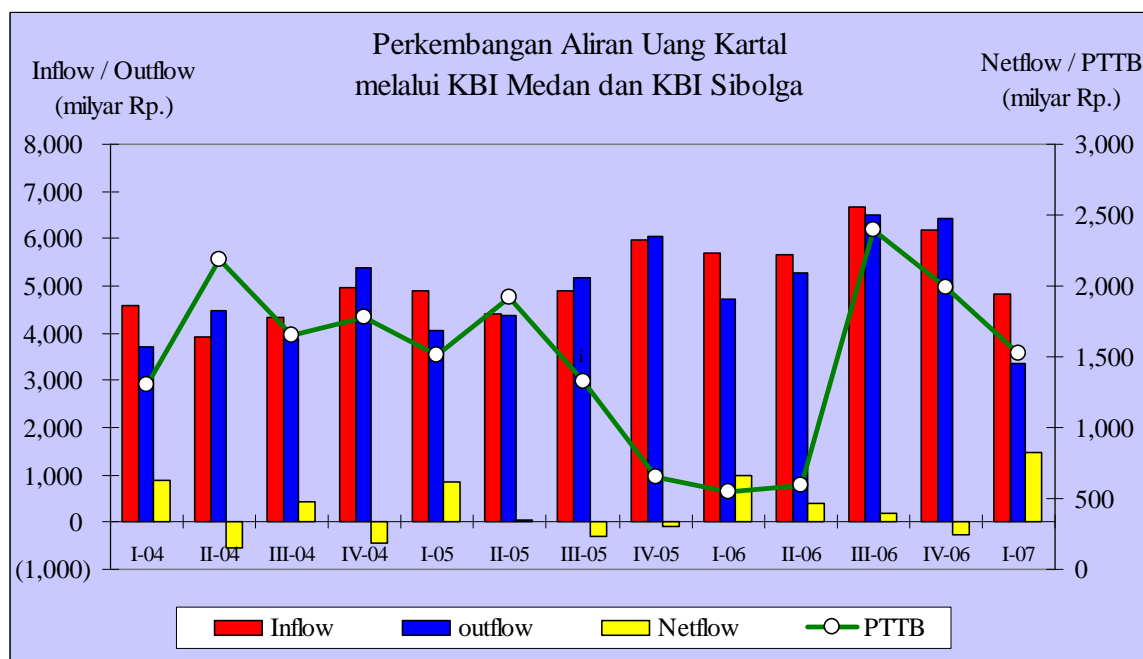
Nominal dlm Milyar Rp.

No.	Uraian	2004	2005	2006				2007	Growth (yoy)
				I	II	III	IV	I	I-06 to I-07
1	Posisi Kas	33,045	26,517	7,022	8,204	6,810	7,387	7,957	13%
2	Inflow	17,782	20,180	5,693	5,666	6,676	6,186	4,830	-15%
3	Rata-rata Inflow/hari	74	83	93	96	106	101	77	-18%
4	Outflow	17,445	19,669	4,715	5,277	6,487	6,443	3,358	-29%
5	Rata-rata Outflow/hari	72	81	77	89	103	106	53	-31%
6	Netflow (2-4)	337	511	978	389	189	-257	1,472	51%
7	PTTB	6,922	5,412	545	597	2,394	1,985	1,527	180%
8	% PTTB thdp Inflow	39%	27%	10%	11%	36%	32%	32%	220%

Sumber: Bank Indonesia

Posisi kas sampai dengan akhir periode triwulan I-2007 menunjukkan kenaikan sebesar 13% atau dari Rp7,0 triliun pada triwulan I tahun 2006 menjadi Rp7,9 triliun pada periode triwulan I tahun 2007. Kenaikan tersebut antara lain dipengaruhi oleh meningkatnya transaksi setoran oleh perbankan yang kelebihan dana kas dengan kembali masuknya uang dari masyarakat seiring dengan berakhirnya perayaan keagamaan seperti bulan ramadhan, perayaan hari raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru. Transaksi perdagangan yang masuk ke Sumatera Utara terutama dari provinsi Nanggroe Aceh Darrussalam (NAD), dimana barang-barang kebutuhan pokok harus didatangkan dari Sumatera Utara.

Grafik 3.10  
Perkembangan Aliran Uang Kartal Melalui KBI Medan dan KBI Sibolga



Sumber: Bank Indonesia

### 3.2.3 Temuan Uang Palsu

Mengawali tahun 2007 pada periode triwulan I jumlah nilai uang palsu yang dilaporkan ke KBI Medan baik yang berasal dari laporan bank dan masyarakat meningkat sebesar 40,5% yang tercatat sebesar Rp2,2 juta dari 54 bilyet uang palsu yang ditemukan, dibanding periode triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,6 juta dari 35 bilyet uang palsu.

Dilihat dari denominasi, uang kertas pecahan Rp50.000,- merupakan jenis pecahan uang Rupiah yang paling banyak dipalsukan sebanyak 32 bilyet atau 59,3% dari total

temuan uang palsu, diikuti pecahan Rp20.000,- (24,1%), pecahan Rp10.000,- (11,1%) dan pecahan Rp100.000,- (5,6%). Sementara itu dari KBI Sibolga tidak ada dilaporkannya temuan uang palsu pada periode laporan.

Tabel 3.14  
Perkembangan Temuan Uang Palsu Yang Dilaporkan

Nominal dlm ribuan Rp.

JENIS PECAHAN	TAHUN 2004				TAHUN 2005				TAHUN 2006				2007
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
Rp.100rb	18	27	5	4	18	17	17	50	21	17	21	9	3
Rp.50rb	1	2	1	2	10	10	13	19	4	8	10	8	32
Rp.20rb	0	0	2	0	1	0	2	6	1	22	30	10	13
Rp.10rb	0	0	0	0	0	0	0	2	0	1	7	8	6
Rp.5rb	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
Lembar	19	29	8	6	29	27	32	77	26	49	68	35	54
Nominal	1,850	2,800	590	500	2,320	2,200	2,390	6,090	2,320	2,555	3,270	1,580	2,220

Sumber: Bank Indonesia

Untuk menekan jumlah beredarnya uang palsu di wilayah Sumatera Utara, KBI Medan tetap melakukan upaya penanggulangan secara kontinu, baik preventif maupun represif. Langkah preventif dimaksud antara lain meningkatkan pemahaman masyarakat dengan melakukan sosialisasi ciri-ciri keaslian uang Rupiah kepada kalangan pelajar, mahasiswa, akademisi, masyarakat, pelaku usaha, pegawai negeri, kepolisian serta penyebaran informasi kepada perbankan di wilayah Sumatera Utara.

Upaya represif yang dilakukan adalah dengan meningkatkan koordinasi dengan pihak kepolisian di Sumatera Utara dan dengan instansi terkait lainnya seperti pengadilan dan kejaksaan.

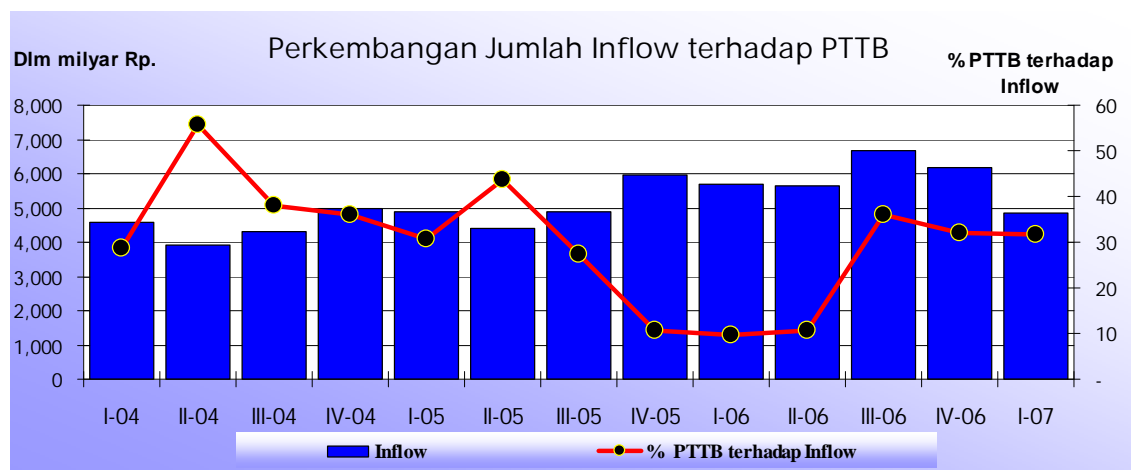
### 3.2.4 Penyediaan Uang Yang Layak Edar

Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran merupakan tugas Bank Indonesia. Dalam melaksanakan tugas tersebut, sesuai UU No.23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No.3 tahun 2004 dalam pasal 20, Bank Indonesia berwenang mengeluarkan dan mengedarkan uang rupiah serta mencabut, menarik dan memusnahkan uang yang tidak layak edar dari peredaran.

Memenuhi kebutuhan masyarakat akan uang kartal baik dari jumlah maupun kualitas, Bank Indonesia senantiasa menjaga terpenuhinya kelayakan uang yang diedarkan. Untuk itu Bank Indonesia secara periodik dan berkesinambungan melakukan

penyortiran dan peracikan menggunakan Mesin Sortir Uang Kertas (MSUK) dan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK). Uang yang termasuk dalam kategori tidak layak edar (lusuh/rusak) dan uang dengan emisi yang telah ditarik dari peredaran, kemudian dicatat sebagai Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB), yang selanjutnya dilakukan pemusnahan.

Grafik 3.11  
Perkembangan Jumlah Inflow terhadap PTTB



Sumber: Bank Indonesia

Persentase jumlah PTTB terhadap aliran uang masuk (Inflow) pada periode triwulan I tahun 2007 mencapai sebesar 31,6% atau mencapai Rp1,5 triliun dari jumlah uang kartal yang kembali masuk ke Bank Indonesia Medan dan Bank Indonesia Sibolga yang tercatat sebesar Rp4,8 triliun. Persentase jumlah uang yang dimusnahkan tersebut sedikit lebih kecil dibanding periode triwulan sebelumnya yang mencapai 32,1% atau Rp1,9 triliun dari Rp6,2 triliun yang masuk ke Bank Indonesia. Tingginya persentase jumlah PTTB ini dipengaruhi dengan meningkatnya jumlah PTTB sementara jumlah Inflow menunjukkan penurunan dan hal lainnya adalah masih kurang tertibnya masyarakat dalam memperlakukan uang kertas sebagai alat pembayaran, misalnya dengan melipat, meremas, mensteples, coretan-coretan pada uang, yang pada akhirnya akan memperpendek masa penggunaan uang kertas tersebut.

Dalam rangka menjaga jumlah uang yang layak edar, langkah-langkah yang dilakukan oleh Bank Indonesia adalah dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat, baik kepada kalangan perbankan, pegawai pemerintahan, perusahaan, anak sekolah, masyarakat umum yang ada di Sumatera Utara secara kontinyu. Hal ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat lebih memahami bagaimana memperlakukan uang kertas dengan baik sebagai alat pembayaran.

### 3.2.5 Transaksi Jual Beli UKA dan TC Pada PVA Non Bank

Pedagang Valuta Asing (PVA) bukan bank adalah perusahaan berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT) yang pemberian izin usaha, pengawasan dan pembinaannya dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai PBI No.6/1/PBI/2004 tanggal 6 Januari 2004 tentang Pedagang Valuta Asing dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/13/DPM tanggal 11 Maret 2004 tentang Tata cara perizinan, penerapan prinsip mengenal nasabah, pengawasan, pelaporan dan penerapan sanksi bagi pedagang valuta asing bukan bank. Maksud dan tujuan usaha PVA adalah melakukan kegiatan usaha jual beli Uang Kertas Asing (UKA) dan Pembelian Traveller's Cheque (TC).

Perkembangan transaksi PVA di wilayah provinsi Sumatera Utara sampai dengan periode triwulan I-2007 menunjukkan trend yang meningkat. Dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya, transaksi PVA pada periode triwulan I-2007 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, baik transaksi beli maupun jual mengalami pertumbuhan 14%. Transaksi beli pada triwulan I-2007 tercatat sebesar US\$10.867 naik US\$1.317 dari US\$9.550. Demikian pula transaksi jual PVA pada triwulan I-2007 yang tercatat sebesar US\$10.707 atau meningkat sebesar US\$1.319 dari US\$9.388.

Tabel 3.15  
Perkembangan Transaksi Jual Beli UKA dan TC

**Perkembangan Transaksi Jual Beli UKA dan TC**  
Nominal dlm ribuan US \$

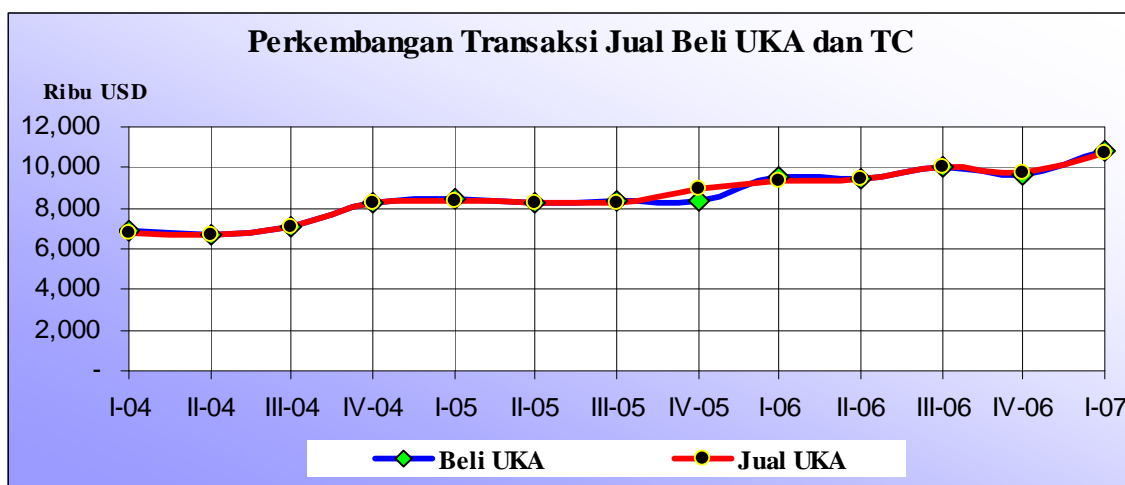
No	Uraian	2004	2005	2006				2007	Growth (yoy)
				I	II	III	IV	I	
1	Pembelian	28,886	33,439	9,550	9,451	10,028	9,686	10,867	14%
2	Penjualan	28,859	33,916	9,388	9,395	9,988	9,734	10,707	14%
3	Jumlah KP	32	39	39	40	43	43	44	13%

Pertumbuhan nilai transaksi valuta asing melalui PVA ini dipengaruhi oleh masuknya dana valuta asing yang dibawa oleh Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang kembali dari luar negeri, transaksi penukaran valuta asing oleh wisatawan yang masuk melalui Medan, pembelian valuta asing oleh masyarakat untuk keperluan medis ke luar negeri (Malaysia dan Singapura), pendidikan ke luar negeri, menunaikan ibadah haji.

Jenis UKA yang dominan dalam transaksi jual dan beli masih didominasi oleh mata uang US Dollar (USD), Malaysia Ringgit (MYR) dan Singapura Dollar (SGD). Pedagang Valuta Asing (PVA) sebagai lembaga penunjang sektor keuangan memiliki peranan yang

cukup strategis, khususnya dalam perkembangan pasar valuta asing domestik antara lain mendukung peningkatan penerimaan devisa nasional melalui pengembangan pariwisata. Dengan peranan yang cukup strategis ini, Bank Indonesia secara berkesinambungan melakukan upaya pembinaan dan pengawasan kepada PVA yang berada di wilayah kerja Sumatera Utara. Dengan langkah ini diharapkan akan terciptanya iklim usaha yang lebih sehat dan bertanggung jawab serta kegiatan usaha yang dikelola oleh pelaku-pelaku usaha PVA secara berkesinambungan.

Grafik 3.12  
Perkembangan Transaksi Jual Beli UKA dan TC



Sumber : Bank Indonesia

## BOKS - 5

### ANGKA *UNDISBURSED LOAN* DI SUMUT MASIH RELATIF TINGGI

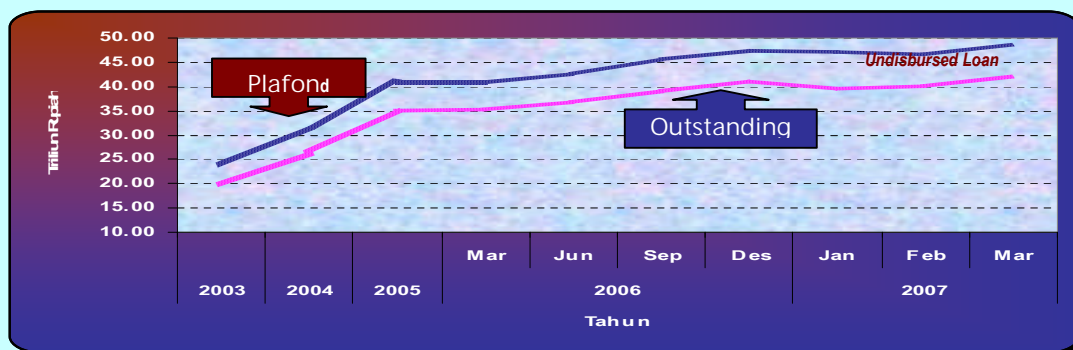
Sampai dengan Maret 2007, tercatat nilai kredit yang disetujui tetapi tidak ditarik/tersalurkan (*Undisbursed Loan*) dalam perbankan Sumatera utara mencapai sebesar Rp6,59 triliun atau sebesar 13,52% dari plafon kredit perbankan. Angka tersebut meningkat dibandingkan bulan sebelumnya yaitu Rp.6,56 triliun sedangkan prosentasenya justru menurun.

*Triliun Rupiah*

Tahun	Plafond	Outstanding	Undisbursed Loan		
			Nominal	Persen	
2003	23.76	19.79	3.97	16.72%	
2004	31.53	26.25	5.28	16.75%	
2005	41.00	35.14	5.86	14.29%	
2006	Mar	40.90	5.53	13.52%	
	Jun	42.66	37.00	5.66	13.27%
	Sep	45.74	39.09	6.65	14.54%
	Des	47.48	41.11	6.37	13.42%
2007	Jan	47.28	39.76	7.52	15.91%
	Feb	46.75	40.19	6.56	14.03%
	Mar	48.79	42.19	6.59	13.52%

Sumber : Bank Indonesia

Masih relatif tingginya angka *undisbursed loan* tersebut menggambarkan kehati-hatian dunia usaha dalam melakukan pembiayaan usahanya. Selain itu, tingginya *undisbursed loan* tersebut juga disebabkan karena kondisi pasar yang masih belum bergairah akibat belum cukup kuatnya daya beli masyarakat dalam menciptakan market demand yang memungkinkan dilakukannya perluasan usaha dan peningkatan kapasitas produksi sektor bisnis dan industri.



Sumber : Bank Indonesia

=====00000=====



**BAB IV****PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH****4.1 Prospek Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi di triwulan I-2007 sebesar 2,97% diharapkan berimbang positif kepada sektor riil sebagai tulang punggung ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Disamping pertumbuhan ekonomi yang cukup positif tersebut tingkat harga juga bergerak stabil dengan tren penurunan yang terus berlanjut, serta optimisme masyarakat yang terus menguat terhadap kondisi ekonomi dan perkembangan harga ke depan. Tren pertumbuhan tersebut tentunya harus dijaga agar dapat berkelanjutan.

Secara umum, momentum pertumbuhan Sumut (year on year) yang terjadi selama tahun 2006 dan triwulan I 2007 cukup baik dengan tren yang terus meningkat masing-masing dari 2,89% pada triwulan I; 5,70% triwulan II; 6,50% triwulan III; 9,63% di triwulan IV; dan pada triwulan I 2007 sebesar 8,44%. Tren percepatan pertumbuhan yang lebih besar ke sektor jasa/tertier pada satu sisi menunjukkan potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup besar di Sumut yang semakin metropolitan.

Memasuki awal tahun 2007, produktivitas sektor pertanian relatif menguat dibanding triwulan akhir 2006 dengan laju pertumbuhan sebesar 3,99% dari 3,31%. Sub sektor perkebunan mengalami perlambatan dari 4,96% pada triwulan IV tahun 2006 menjadi 3,33% di triwulan I tahun 2007, sub sektor ini menghadapi berbagai kendala seperti kebutuhan replanting (penanaman kembali) yang cukup besar serta pengalihan areal perkebunan kepada produksi jangka pendek yang lebih menghasilkan. Namun upaya revitalisasi perkebunan dengan pola pengentasan kemiskinan yang saat ini sedang digagas diharapkan dapat memperkuat pembenahan sub sektor tersebut sekaligus mendorong aktivitas ekonomi rakyat yang dapat mengentaskan kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi Sumut pada triwulan II-2007 diproyeksikan akan mengalami peningkatan yang didorong oleh sektor pertanian sejalan dengan masuknya musim panen tanaman bahan makanan (tabama) pada beberapa daerah.

Dari sisi infrastruktur, kerusakan jalan dan krisis energi listrik yang terjadi di Sumut belum sepenuhnya dapat teratasi. Kondisi tersebut diperkirakan masih akan memberikan tekanan pertumbuhan ekonomi dan tingkat harga. Diharapkan realisasi APBN/APBD yang lebih cepat dalam rangka perbaikan sarana infrastruktur tersebut.

#### 4.2 Prospek Inflasi

Inflasi yang stabil dengan level yang rendah selama triwulan I tahun 2007 diperkirakan masih akan berlanjut pada triwulan berikutnya tahun 2007, dengan asumsi tidak ada kenaikan harga yang signifikan pada kelompok administered price seperti harga listrik, gas dan BBM atau kenaikan harga-harga kebutuhan pokok. Pada bulan April 2007 terlihat adanya kecenderungan naiknya harga minyak goreng yang sejalan dengan peningkatan permintaan dunia terhadap Crude Palm Oil (CPO).

Inflasi triwulan mendatang diproyeksikan stabil dengan kecenderungan menurun pada kisaran  $6\pm 1$ , terutama didukung oleh kestabilan komoditas volatile food (beras). Sedangkan sumber tekanan inflasi akan didorong oleh kenaikan harga barang non-volatile karena memasuki tahun ajaran baru dan liburan sekolah, seperti alat tulis dan transportasi.

#### 4.3 Prospek Perbankan

Dari sisi perbankan, kondisi ekonomi di Sumut diperkirakan terus berkembang yang ditandai dengan semakin turunnya tingkat suku bunga kredit. Kondisi tersebut akan mendorong penyerapan kredit yang lebih besar dan meningkatkan peran intermediasi perbankan. Berdasarkan penyaluran kredit dan pembiayaan oleh perbankan di awal tahun 2007, terlihat bahwa perbankan syariah merupakan tulang punggung pendorong ekonomi sektor riil dengan LDR lebih tinggi dari LDR bank umum konvensional. Karena itulah Bank Indonesia Medan akan secara konsisten memfokuskan diri untuk menempatkan skala Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sebagai tonggak pemberdayaan ekonomi rakyat.

# LAMPIRAN

Halaman ini sengaja dikosongkan

This page is intentionally blank





**LAMPIRAN C**  
**Pertumbuhan PDRB Triwulanan Provinsi Sumatera Utara**  
**Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)**  
*Growth Rate of Economy*  
*by Industrial Origin in North Sumatera Province (Million Rupiahs)*

LAPANGAN USAHA	2006				2007
	Trw.I	Trw.II	Trw.III	Trw. IV	Trw.I
<b>1. PERTANIAN</b>	3,70	(0,71)	3,66	5,47	<b>6,77</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	14,42	(5,81)	5,40	4,77	8,96
b. Tanaman Perkebunan	(5,92)	4,77	3,91	7,12	7,62
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	(2,12)	4,91	2,17	4,54	4,30
d. Kehutanan	18,49	(31,95)	4,18	3,74	-1,98
e. Perikanan	8,01	9,49	0,55	4,30	5,45
<b>2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN</b>	13,59	(2,84)	4,61	4,93	<b>5,04</b>
a. Minyak dan gas bumi	9,99	4,83	5,98	4,15	5,20
b. Penggalian.	17,88	(11,35)	2,81	5,99	4,84
<b>3. INDUSTRI PENGOLAHAN</b>	11,90	(3,01)	5,12	6,61	<b>4,95</b>
a. Industri Migas	10,64	(8,74)	6,15	6,19	4,43
1). Pengilangan Minyak Bumi	10,64	(8,74)	6,15	6,19	4,43
2). Gas Alam Cair					
b. Industri bukan Migas	11,92	(2,95)	5,11	6,61	4,95
1). Makanan, Minuman dan Tembakau	6,74	0,56	5,26	8,97	6,13
2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	4,00	(7,65)	6,38	7,13	3,42
3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya.	29,40	0,74	6,15	3,18	3,73
4). Kertas dan Barang cetakan	9,46	2,06	4,42	5,42	6,37
5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	7,44	(4,28)	2,93	2,84	2,77
6). Semen & Brg. Galian bukan logam	34,65	(3,40)	6,14	5,83	6,23
7). Logam Dasar Besi & Baja	49,09	(16,33)	5,34	3,32	5,28
8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	8,25	(7,44)	5,62	7,95	3,71
9). Barang lainnya	15,00	(5,00)	5,82	7,58	7,20
<b>4. LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH</b>	4,95	(1,89)	(0,87)	(2,24)	<b>5,05</b>
a. Listrik	2,51	(5,86)	(2,37)	(5,50)	5,41
b. Gas Kota	11,62	9,65	0,46	2,45	4,22
c. Air bersih	12,48	7,16	5,35	8,01	4,50
<b>5. BANGUNAN</b>	5,71	(0,03)	3,45	6,20	<b>0,75</b>
<b>6. PERDAG, HOTEL DAN REST.</b>	11,82	(1,81)	6,41	9,84	<b>5,30</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	11,74	(1,92)	6,44	10,16	5,41
b. Hotel	15,29	(7,08)	7,94	6,81	2,06
c. Restoran	12,22	0,54	5,71	6,41	4,51
<b>7. PENGANGKUTAN DAN KOM.</b>	10,64	(3,98)	5,21	6,86	<b>6,40</b>
a. Pengangkutan	10,48	(8,30)	5,13	6,78	6,39
1). Angkutan Rel	3,70	(7,94)	3,64	7,49	4,69
2). Angkutan Jalan raya	6,34	(10,61)	5,32	6,83	6,52
3). Angkutan laut, & SDP	0,35	(7,89)	2,68	6,55	11,31
4). Angkutan Udara	50,85	(6,04)	4,92	7,17	6,49
5). Jasa Penunjang Angkutan	11,22	(1,18)	5,35	6,44	4,55
b. Komunikasi	11,41	16,49	5,50	7,15	6,42
<b>8. KEUANGAN, &amp; JASA PERSH.</b>	9,34	5,72	6,07	7,46	<b>5,20</b>
a. Bank, Lemb. Keu. Lainnya.	9,18	2,07	7,23	9,20	4,55
b. Sewa Bangunan	7,40	7,71	6,03	6,35	5,46
c. Jasa Perusahaan	25,96	11,31	0,68	6,22	6,90
<b>9. JASA - JASA</b>	8,69	8,63	4,10	4,91	<b>6,00</b>
a. Pemerintahan Umum	6,56	12,85	5,23	5,33	6,38
b. Swasta	13,63	(0,52)	1,32	3,85	5,00
1). Sosial Kemasyarakatan	1,38	3,00	2,93	3,42	4,93
2). Hiburan dan Rekreasi	21,20	1,26	1,23	6,87	6,04
3). Perorangan dan RT	19,65	(2,77)	0,44	3,40	4,79
<b>PDRB</b>	<b>8,54</b>	<b>(0,74)</b>	<b>4,74</b>	<b>6,64</b>	<b>5,60</b>

\*Hasil Survei Indikator Ekonomi, Kerjasama antara Bank Indonesia Medan dengan BPS Sumatera Utara

**LAMPIRAN D**  
**Pertumbuhan PDRB Triwulanan Provinsi Sumatera Utara**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)**  
*Growth Rate of Economy*  
*by Industrial Origin in North Sumatera Province (Million Rupiahs)*

LAPANGAN USAHA	2006				2007
	Trw.I	Trw. II	Trw.III	Trw. IV	Trw.I
1. PERTANIAN	(0,41)	(4,86)	2,92	3,31	<b>3,99</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	8,31	(12,08)	3,67	2,11	6,80
b. Tanaman Perkebunan	(7,27)	(2,08)	5,11	4,96	3,33
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	(12,47)	(4,13)	(0,79)	3,05	2,88
d. Kehutanan	18,49	(2,76)	(8,58)	1,40	-3,89
e. Perikanan	7,91	3,27	1,73	1,62	3,35
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	2,14	0,48	3,45	2,42	<b>2,92</b>
a. Minyak dan gas bumi	(1,57)	3,95	4,96	1,95	3,19
b. Penggalian.	5,27	(2,26)	2,18	2,81	2,70
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	3,90	(1,26)	2,51	2,76	<b>2,30</b>
a. Industri Migas	0,36	(1,31)	2,88	4,35	2,36
1). Pengilangan Minyak Bumi	0,36	(1,31)	2,88	4,35	2,36
2). Gas Alam Cair					
b. Industri bukan Migas	3,92	(1,25)	2,51	2,75	2,30
1). Makanan, Minuman dan Tembakau	2,04	1,05	3,99	3,53	2,67
2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	(4,62)	(5,67)	2,20	3,61	1,26
3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya.	11,66	(0,76)	(1,06)	0,22	2,43
4). Kertas dan Barang cetakan	5,61	(1,90)	1,66	3,44	2,89
5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	4,58	(2,93)	0,58	0,43	1,26
6). Semen & Brg. Galian bukan logam	28,04	2,24	2,04	2,68	2,70
7). Logam Dasar Besi & Baja	(0,79)	(4,92)	2,25	2,17	2,15
8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	5,33	(4,17)	2,74	4,71	2,90
9). Barang lainnya	2,36	(8,79)	3,20	4,36	3,78
4. LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	1,87	(3,99)	(1,94)	(4,35)	<b>2,32</b>
a. Listrik	1,93	(6,77)	(3,85)	(7,48)	2,34
b. Gas Kota	3,63	5,82	0,24	1,73	2,38
c. Air bersih	0,86	4,88	5,16	5,11	2,23
5. BANGUNAN	3,53	(0,74)	2,82	4,25	<b>-1,53</b>
6. PERDAG, HOTEL DAN REST.	10,03	(1,35)	3,53	5,29	<b>3,05</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	10,20	(1,62)	3,57	5,37	3,12
b. Hotel	2,01	0,92	2,55	3,64	-0,12
c. Restoran	8,75	3,21	3,06	4,13	2,43
7. PENGANGKUTAN DAN KOM.	5,77	(2,33)	3,91	4,50	<b>4,19</b>
a. Pengangkutan	4,29	(4,21)	3,96	4,51	4,21
1). Angkutan Rel	2,70	(6,16)	3,51	4,27	2,38
2). Angkutan Jalan raya	2,51	(4,23)	3,84	4,49	4,40
3). Angkutan laut, & SDP	(0,16)	(10,03)	1,56	4,05	7,92
4). Angkutan Udara	24,05	0,29	4,68	5,51	4,42
5). Jasa Penunjang Angkutan	4,56	(3,66)	4,88	4,32	2,35
b. Komunikasi	10,83	3,68	3,74	4,47	4,15
8. KEUANGAN, & JASA PERSH.	5,24	5,00	4,11	3,82	<b>2,96</b>
a. Bank, Lemb. Keu. Lainnya.	0,97	5,53	5,60	6,46	2,38
b. Sewa Bangunan	7,40	4,40	3,05	2,20	3,17
c. Jasa Perusahaan	11,23	8,88	6,70	4,50	4,84
9. JASA - JASA	3,72	5,35	2,75	3,26	<b>3,73</b>
a. Pemerintahan Umum	1,18	8,20	2,91	3,79	4,05
b. Swasta	10,74	(1,85)	2,28	1,76	2,82
1). Sosial Kemasyarakatan	1,03	1,86	2,52	1,47	2,64
2). Hiburan dan Rekreasi	14,06	(2,24)	3,24	3,67	3,56
3). Perorangan dan RT	16,88	(4,14)	1,76	1,24	2,66
<b>PDRB</b>	<b>4,11</b>	<b>(1,37)</b>	<b>3,01</b>	<b>3,65</b>	<b>2,97</b>

\*Hasil Survei Indikator Ekonomi, Kerjasama antara Bank Indonesia Medan dengan BPS Sumatera Utara



**LAMPIRAN E**  
**Struktur PDRB Triwulanan Provinsi Sumatera Utara**  
**Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)**

*Percentage Distribution of Gross Domestic Regional Product at Current Prices  
by Industrial Origin in North Sumatera Province (Million Rupiahs)*

LAPANGAN USAHA	2005	2006				2007
	Trw. IV	Trw. I	Trw. II	Trw. III	Trw. IV	Trw. I
1. PERTANIAN	31,60	30,19	30,20	29,89	29,56	<b>29,89</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	9,12	9,62	9,13	9,18	9,02	9,31
b. Tanaman Perkebunan	11,86	10,28	10,85	10,76	10,81	11,02
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	5,01	4,52	4,78	4,66	4,57	4,51
d. Kehutanan	2,02	2,21	1,51	1,51	1,46	1,36
e. Perikanan	3,58	3,57	3,93	3,78	3,69	3,69
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	1,88	1,97	1,93	1,92	1,89	<b>1,88</b>
a. Minyak dan gas bumi	1,02	1,03	1,09	1,11	1,08	1,08
b. Penggalian.	0,86	0,93	0,83	0,82	0,81	0,81
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	24,01	24,76	24,19	24,28	24,27	<b>24,12</b>
a. Industri Migas	0,25	0,26	0,24	0,24	0,24	0,24
1). Pengilangan Minyak Bumi	0,25	0,26	0,24	0,24	0,24	0,24
2). Gas Alam Cair			-	-		
b. Industri bukan Migas	23,76	24,50	23,96	24,04	24,04	23,89
1). Makanan, Minuman dan Tembakau	10,63	10,45	10,59	10,64	10,87	10,93
2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	2,18	2,09	1,94	1,97	1,98	1,94
3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya.	1,85	2,21	2,24	2,27	2,20	2,16
4). Kertas dan Barang cetakan	0,29	0,29	0,30	0,30	0,30	0,30
5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	4,34	4,30	4,14	4,07	3,93	3,82
6). Semen & Brg. Galian bukan logam	1,00	1,24	1,20	1,22	1,21	1,22
7). Logam Dasar Besi & Baja	1,14	1,57	1,32	1,33	1,29	1,29
8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	1,82	1,82	1,70	1,71	1,73	1,70
9). Barang lainnya	0,51	0,54	0,52	0,52	0,53	0,53
4. LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	1,20	1,16	1,15	1,08	0,99	<b>0,99</b>
a. Listrik	0,89	0,84	0,80	0,74	0,66	0,66
b. Gas Kota	0,18	0,18	0,20	0,19	0,18	0,18
c. Air bersih	0,13	0,14	0,15	0,15	0,15	0,15
5. BANGUNAN	3,98	3,88	3,91	3,86	3,84	<b>3,67</b>
6. PERDAG, HOTEL DAN REST.	17,61	18,14	17,95	18,23	18,78	<b>18,73</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	16,09	16,57	16,37	16,64	17,19	17,16
b. Hotel	0,22	0,24	0,22	0,23	0,23	0,22
c. Restoran	1,29	1,34	1,36	1,37	1,37	1,35
7. PENGANGKUTAN DAN KOM.	7,39	7,53	7,29	7,32	7,34	<b>7,39</b>
a. Pengangkutan	6,11	6,22	5,75	5,77	5,78	5,82
1). Angkutan Rel	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
2). Angkutan Jalan raya	4,16	4,07	3,67	3,69	3,70	3,73
3). Angkutan laut, & SDP	0,36	0,34	0,31	0,31	0,31	0,32
4). Angkutan Udara	0,50	0,70	0,66	0,66	0,67	0,67
5). Jasa Penunjang Angkutan	1,06	1,08	1,08	1,08	1,08	1,07
b. Komunikasi	1,28	1,31	1,54	1,55	1,56	1,57
8. KEUANGAN, & JASA PERSH.	4,78	4,81	5,13	5,19	5,23	<b>5,21</b>
a. Bank, Lemb. Keu. Lainnya.	1,92	1,93	1,99	2,03	2,08	2,06
b. Sewa Bangunan	2,54	2,52	2,73	2,76	2,76	2,75
c. Jasa Perusahaan	0,31	0,37	0,41	0,39	0,39	0,40
9. JASA - JASA	7,55	7,56	8,27	8,22	8,09	<b>8,12</b>
a. Pemerintahan Umum	5,27	5,17	5,88	5,91	5,84	5,88
b. Swasta	2,28	2,38	2,39	2,31	2,25	2,24
1). Sosial Kemasyarakatan	0,77	0,72	0,75	0,74	0,71	0,71
2). Hiburan dan Rekreasi	0,27	0,30	0,30	0,29	0,29	0,29
3). Perorangan dan RT	1,24	1,36	1,34	1,28	1,24	1,23
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*Hasil Survei Indikator Ekonomi, Kerjasama antara Bank Indonesia Medan dengan BPS Sumatera Utara

## LAMPIRAN F

### Struktur PDRB Triwulanan Provinsi Sumatera Utara Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Persen)

#### *Percentage Distribution of Gross Domestic Regional Product at Current Prices by Industrial Origin in North Sumatera Province (Million Rupiahs)*

LAPANGAN USAHA	2005	2006				2007
	Trw. IV	Trw.I	Trw.II	Trw.III	Trw. IV	Trw.I
1. PERTANIAN	26,18	25,04	24,16	24,14	24,06	<b>24,29</b>
a. Tanaman Bahan Makanan	7,74	8,05	7,18	7,22	7,11	7,38
b. Tanaman Perkebunan	11,31	10,07	10,00	10,20	10,33	10,37
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	2,99	2,52	2,44	2,35	2,34	2,34
d. Kehutanan	1,10	1,25	1,23	1,09	1,07	1,00
e. Perikanan	3,05	3,16	3,31	3,27	3,20	3,21
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	1,34	1,31	1,34	1,34	1,33	<b>1,32</b>
a. Minyak dan gas bumi	0,61	0,58	0,61	0,62	0,61	0,61
b. Penggalian.	0,73	0,73	0,73	0,72	0,72	0,71
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	26,81	26,76	26,79	26,66	26,43	<b>26,26</b>
a. Industri Migas	0,19	0,18	0,18	0,18	0,18	0,18
1). Pengilangan Minyak Bumi	0,19	0,18	0,18	0,18	0,18	0,18
2). Gas Alam Cair			-	-		
b. Industri bukan Migas	26,63	26,58	26,61	26,48	26,25	26,08
1). Makanan, Minuman dan Tembakau	11,91	11,67	11,96	12,08	12,06	12,03
2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	2,71	2,48	2,37	2,35	2,35	2,31
3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya.	1,84	1,97	1,98	1,90	1,84	1,83
4). Kertas dan Barang cetakan	0,32	0,32	0,32	0,32	0,32	0,32
5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	5,07	5,10	5,02	4,90	4,75	4,67
6). Semen & Brg. Galian bukan logam	1,22	1,50	1,55	1,54	1,53	1,52
7). Logam Dasar Besi & Baja	0,86	0,82	0,79	0,79	0,78	0,77
8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	2,14	2,16	2,10	2,09	2,12	2,11
9). Barang lainnya	0,57	0,56	0,51	0,51	0,52	0,52
4. LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	0,97	0,94	0,92	0,88	0,81	<b>0,80</b>
a. Listrik	0,74	0,72	0,69	0,64	0,57	0,57
b. Gas Kota	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07
c. Air bersih	0,16	0,15	0,16	0,17	0,17	0,17
5. BANGUNAN	4,98	4,95	4,98	4,97	5,00	<b>4,78</b>
6. PERDAG, HOTEL DAN REST.	20,01	21,14	21,15	21,26	21,59	<b>21,61</b>
a. Perdagangan Besar dan Eceran	18,76	19,86	19,81	19,92	20,25	20,27
b. Hotel	0,24	0,23	0,24	0,24	0,23	0,23
c. Restoran	1,01	1,06	1,10	1,10	1,11	1,10
7. PENGANGKUTAN DAN KOM.	6,55	6,65	6,59	6,64	6,70	<b>6,78</b>
a. Pengangkutan	5,06	5,07	4,92	4,97	5,01	5,07
1). Angkutan Rel	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
2). Angkutan Jalan raya	3,13	3,08	2,99	3,02	3,04	3,08
3). Angkutan laut, & SDP	0,44	0,42	0,39	0,38	0,38	0,40
4). Angkutan Udara	0,37	0,44	0,45	0,45	0,46	0,47
5). Jasa Penunjang Angkutan	1,08	1,09	1,06	1,08	1,09	1,08
b. Komunikasi	1,49	1,58	1,67	1,68	1,69	1,71
8. KEUANGAN, & JASA PERSH.	4,95	5,01	5,33	5,39	5,40	<b>5,39</b>
a. Bank, Lemb. Keu. Lainnya.	1,79	1,74	1,86	1,91	1,96	1,95
b. Sewa Bangunan	2,95	3,04	3,22	3,22	3,17	3,18
c. Jasa Perusahaan	0,21	0,23	0,25	0,26	0,26	0,27
9. JASA - JASA	8,23	8,19	8,75	8,73	8,70	<b>8,76</b>
a. Pemerintahan Umum	6,04	5,87	6,44	6,43	6,44	6,51
b. Swasta	2,19	2,33	2,32	2,30	2,26	2,25
1). Sosial Kemasyarakatan	0,78	0,76	0,78	0,78	0,76	0,76
2). Hiburan dan Rekreasi	0,39	0,42	0,42	0,42	0,42	0,42
3). Perorangan dan RT	1,02	1,15	1,12	1,10	1,08	1,08
<b>PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*Hasil Survei Indikator Ekonomi, Kerjasama antara Bank Indonesia Medan dengan BPS Sumatera Utara

## LAMPIRAN G

### DATA INFLASI NASIONAL DAN REGIONAL

INFLASI		2005				2006				2007		
		3	6	9	12	3	6	9	12	1	2	3
NASIONAL	yoy	8,81	7,43	9,07	17,12	15,74	15,53	14,54	6,59	6,26	6,30	6,52
	ytd	3,19	4,28	6,40	17,12	1,97	2,87	4,05	6,59	1,04	1,67	1,91
	qtq	3,19	1,05	2,03	10,08	1,97	0,87	1,16	2,43			
	mom	1,91	0,50	0,69	(0,04)	0,02	0,45	0,38	1,21	1,04	0,62	0,24
SUMUT	yoy	8,93	8,34	10,80	22,51	20,40	18,53	16,36	6,08	7,37	6,98	6,69
	ytd	2,98	4,94	7,97	22,51	1,20	1,53	2,55	6,08	1,11	1,59	1,78
	qtq	2,98	1,91	2,88	13,47	1,20	0,33	1,00	3,44	3,63	3,53	1,78
	mom	1,59	0,58	0,44	(0,28)	0,46	0,15	0,47	1,91	1,11	0,48	0,19
NAD	yoy	15,65	17,14	18,66	35,01	26,69	26,00	24,57	9,97	9,54	8,82	12,33
	ytd	8,56	11,65	15,52	35,01	1,87	4,20	6,59	9,97	1,80	3,05	4,05
	qtq	8,56	2,85	3,47	16,87	1,87	2,29	2,29	3,18	3,36	5,23	4,05
	mom	3,56	(0,29)	0,34	2,37	(2,18)	0,99	1,47	2,12	1,80	1,23	0,97
LHOKSEUMAWE	yoy	10,65	10,52	9,05	17,58	16,59	17,41	18,09	11,47	9,90	8,06	9,48
	ytd	4,90	5,72	6,25	17,58	4,02	5,56	6,71	11,47	0,50	0,51	2,15
	qtq	4,90	0,79	0,50	10,66	4,02	1,49	1,09	4,46	3,07	2,41	2,16
	mom	2,33	0,64	1,08	(0,45)	0,32	1,21	3,69	1,89	0,50	0,01	1,64
BANDA ACEH	yoy	17,43	19,47	22,02	41,11	30,06	28,80	26,59	9,54	9,44	9,04	13,19
	ytd	9,84	13,72	18,76	41,11	1,24	3,80	6,55	9,54	2,19	3,81	4,61
	qtq	9,84	3,54	4,43	18,81	1,24	2,53	2,64	2,81	3,45	6,07	4,61
	mom	3,97	(0,59)	0,12	3,23	(2,91)	0,92	0,84	2,18	2,19	1,58	0,78
PADANGSIDIMPUAN	yoy	7,84	4,05	7,64	18,47	18,13	17,79	17,23	10,02	11,40	11,32	10,65
	ytd	1,63	2,65	5,96	18,47	1,34	2,06	4,86	10,02	1,31	1,37	1,92
	qtq	1,63	1,00	3,23	11,80	1,34	0,71	2,75	4,92	3,97	3,81	1,92
	mom	0,51	0,92	1,17	(0,24)	1,15	1,11	1,40	2,41	1,31	0,06	0,54
SIBOLGA	yoy	8,37	6,53	12,03	22,39	15,84	16,15	12,58	5,03	8,09	9,67	11,04
	ytd	3,36	3,95	9,29	22,39	(2,17)	(1,35)	0,53	5,03	1,48	1,49	3,43
	qtq	3,36	0,57	5,14	11,99	(2,17)	0,83	1,91	4,48	4,77	4,92	3,43
	mom	1,68	0,96	1,56	(0,46)	0,65	1,74	1,91	3,37	1,48	0,01	1,91
PEMATANG	yoy	10,24	7,13	9,83	19,67	15,36	15,20	14,02	6,07	8,78	8,65	9,34
	ytd	3,63	4,19	7,03	19,67	(0,10)	0,30	1,98	6,07	1,98	2,30	2,98
	qtq	3,63	0,54	2,72	11,81	(0,10)	0,40	1,68	4,01	4,51	3,70	2,98
	mom	1,50	1,14	0,45	(0,54)	0,03	0,69	0,73	1,36	1,98	0,32	0,66
MEDAN	yoy	8,87	8,67	10,97	22,91	21,06	18,91	16,64	5,96	7,08	6,60	6,20
	ytd	2,96	5,13	8,08	22,91	1,40	1,70	2,57	5,96	1,01	1,54	1,62
	qtq	2,96	2,11	2,81	13,72	1,40	0,29	0,85	3,31	3,52	3,47	1,62
	mom	1,63	0,50	0,38	(0,25)	0,47	0,02	0,37	1,90	1,01	0,52	0,08

Tahunan (year on year, yoy)

Akumulasi (year to date, ytd)

Triwulanan (quarter to quarter, qtq)

Bulanan (month on month, mom)